

Laporan Tahunan

TFCA KALIMANTAN

2024





2024 TFCA Kalimantan Dalam Angka

Hutan, Ekosistem, dan Keanekaragaman Hayati Terlindungi



Pelepasliaran dan/atau Rescue 138 Satwa
diantaranya orangutan, badak sumatra, kelempiau, rangkong, bangau tong tong, buaya badas, dan langur borneo



Penyediaan data identifikasi dan inventarisasi, serta konservasi habitat 11 spesies kunci
orangutan, rangkong, badak sumatra, arwana, pesut, gajah, banteng, bekantan, langur borneo, budaya badas, dan bangau storm



Investigasi peredaran satwa liar di Kalimantan Barat
dengan temuan 17 kejadian dan 16 kasus peredaran illegal satwa liar dan telah masuk pengadilan dg putusan hukum

Meningkatnya Kesejahteraan Masyarakat di Sekitar Hutan



Menguatnya Praktik Mitigasi Perubahan Iklim



1074 ha area di rehabilitasi
Dengan pengkayaan tanaman



432.411,40 ha area hutan/ekosistem penting terlindungi
Melalui 6 skema legalitas formal perlindungan

7 Aksi mitigasi

Penanaman/pengkayaan lahan, pengamanan kawasan, pencegahan kebakaran hutan, pengaturan tata guna lahan, pengajuan legalitas kawasan, pengomposan, instalasi panel surya

Perbaikan Tata Kelola Sektor Kehutanan dan Perlindungan Keanekaragaman Hayati



319 artikel terkait proyek diterbitkan oleh media online/offline, dan **8 buku pembelajaran** terkait proyek terbit



5 Film Pengetahuan/Pembelajaran dihasilkan mitra



71 LSM/KSM mampu menjalankan proyek konservasi dengan baik



139.928 orang dan 187 kelompok masyarakat meningkat kapasitasnya melalui pendampingan dan berbagai pelatihan teknis oleh mitra



196 Kebijakan difasilitasi oleh mitra untuk mendukung pengelolaan SDA yg berkelanjutan



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME. Atas kehendak dan karunia-Nya, administrator TFCA Kalimantan diberikan kesempatan kembali untuk mempublikasikan Laporan Tahun 2024. Sebagaimana laporan tahun sebelumnya, laporan ini terdiri dari tujuh bab: pengelolaan program (*governance*); administrasi hibah; pemantauan dan evaluasi; perkembangan dan capaian program; dinamika, tantangan, dan strategi intervensi; rencana kerja tahun 2025 serta beberapa tambahan informasi berupa lampiran dan dokumentasi kegiatan.

Di tahun 2024, dari 9 mitra yang didampingi administrator, 8 mitra telah selesai hingga laporan penutupan hibahnya, sementara 1 mitra akan menyelesaikan laporan penutupan hibahnya pada awal 2025. Total 75 lembaga /mitra yang telah selesai kerja samanya.

Selain mendampingi 9 mitra di 2024, sebagaimana arahan Dewan Pengawas, administrator mendukung pelaksanaan aktifitas tambahan untuk menguatkan hasil proyek mitra dan memberikan dukungan kepada OPD terkait serta beberapa event konservasi dan dukungan terhadap publikasi buku terkait konservasi di Kalimantan. Beberapa aktifitas lain seperti dukungan untuk usulan Geopark Sangkulirang-Mangkalihat telah selesai dilaksanakan dengan output akhir berupa final draft masterplan Geopark Sangkulirang Mangkalihat yang telah diserahkan kepada pemerintah provinsi Kalimantan Timur. Di akhir tahun 2024, pembicaraan mengenai kelanjutan program TFCA kalimantan dilanjutkan menanggapi pergantian presiden di Indonesia serta pimpinan Kementerian Kehutanan.

Terima kasih kepada Dewan Pengawas, Tim Teknis, fasilitator, OPD/UPT di kabupaten sasaran, serta semua mitra yang telah mendukung program TFCA Kalimantan, semoga apa yang kita kerjakan dapat menjadi sumbangsih penting untuk penyelamatan keanekaragaman hayati, hutan dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Kalimantan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam Lestari,

Jakarta, April 2025,

Direktur Program TFCA Kalimantan
Puspa Dewi Liman



EXECUTIVE SUMMARY

TFCA Kalimantan, hereinafter referred to as TFCAK, is the second DNS (Debt for Nature Swap) partnership between the Government of Indonesia (Gol) and the Government of the United States of America (USA), thus as the administrator of this partnership, KEHATI foundation was appointed. The TFCAK program works to support The Berau Forest Carbon Program (BFCP) and the Heart of Borneo (HoB) initiative to protect globally significant biodiversity, to improve the livelihood of communities surrounding the forest, to reduce greenhouse gas emissions (GHG), and exchange the ideas and experiences related to forest conservation and Reduction Emission from Deforestation and Forest Degradation (REDD+). TFCAK works in four target districts; Berau, Kapuas Hulu, Kutai Barat, and Mahakam Ulu; while in other districts, TFCAK also works as the Strategic Investment which in line and support both programs.

As part of the transparency and accountability principles in the program management, administrator publish the 2024 TFCA Kalimantan report, which contains 7 topics; (1) Introduction, (2) Governance, (3) Grant Administration, (4) Monitoring and Evaluation, (5) Progress and Achievements of Program, (6) Dynamics, Challenges, and Intervention Strategies, and (7) Work Plans of 2025.

As OC recommendation, administrator was identified and supported activities that could leverage or support grantees project, support OPD, conservation events, and publication which funds were attached to the Management Expenses. In 2024, the implementation of the additional activities was through 13 short term contracts and through 15 direct payments to the 3rd party.

In 2024, TFCAK continued support the East Kalimantan Provincial Government on Geopark Initiative for Sangkulirang-Mangkalihat Karst Ecosystem. The consultant has supported the process for Ministry of Energy and Mineral Resources (MoEMR) to issue the Geoheritage sites at 2 districts (Berau and East Kutai) and has developed the final draft on the Geopark Master Plan. As advised by the National Committee on Geopark, the Provincial government should focus on development of the Geosites before submitting the proposal for National Geopark to MoEMR.

Several achievements of grantees in 2024 contribute into program outcome, milestones, and result chain including: (1) The upstream Mahakam rivers, which were previously protected as a reserve protected area by Bupati of Kutai Kartanegara, have been designated as a marine protected area (MPA) through a Decree from the Minister of Marine Affairs and Fisheries (MoMAF). (2) In 2024, at least 255 people and 25 groups were involved in developing economic initiatives such as fresh water fish and stingless bee farming, Virgin Coconut Oil, Essential Oil, and ecotourism. These bring to 5.200 people involved for NTFP initiatives by grantees. (3) Several activities such as forest patrol, tree planting and enrichment, and facilitation of village spatial planning has contributed into mitigation

actions achievement. (4) At least 1.588 people and 33 community groups participated in grantees project and capacity building activities such as workshop on village regulation arrangement, training to increase grantees products quality, participatory mapping, ecotourism management etc. These bring to the total of 139.928 people and 187 community groups which participated in TFCA Kalimantan projects.

In 2024, TFCA Kalimantan supported 9 grantees of which all grantees have completed their contract in 2024. Thus, by the end of 2024, all 80 grantees have completed their activities and contracts.

Grant disbursement throughout the year of 2024 was USD 207.871 (IDR3.325.942.142). Thus, total disbursement from 2014 to 2024 was US\$14.845.881 (215.578.404.934), which is 88% of the total commitment of US\$17.948.503 (IDR244.176.512.430).

In September 2019, The Government of Indonesia completed their obligation for the debt swap payment. The total amount has transferred into the Debt Swap Account (DSA) from 2011 to 2024 which including the interest was USD28,660,998 (HSBC December 2024). The total expenses which include management expenses, grant payment, and bank charges was USD22,332,429 The total balance in account per December 2023 was USD6,328,569.

In 2024, beside the regular administrative activities, there were additional budget in the management expenses approved by OC. The approved regular Management Expenses (ME) for the year 2024 was IDR 5.545.200.000 (USD 346.575). Total expenditures were 86% which equivalent to IDR 4.769.827.377 (USD 298.114). Meanwhile, the approved Additional Management Expenses (AME) for the year 2024 was IDR 4.205.000.000 (USD 262.813). Total expenditures were 76% which equivalent to IDR 3.211.204.164 (USD 200.700).

As part of Yayasan KEHATI audit, 2023 audit was conducted by (KAP) Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli and Partner (PKF) which the report is still ongoing arrangement.

As the new president and institutional changes within the ministry have provided significant progress on the continuation of the TFCAK program. At the end of 2024, through the Director-General of KSDAE (Natural Resources and Ecosystem Conservation), the Ministry of Forestry requested TFCAK to support on accelerating rhino conservation in East Kalimantan. This progress could be the stepping stone to restarting cycle 6, thus activities in 2025 will be more focused on launching a new cycle. In addition, in 2025, it will be necessary to update the implementation plan as the reference document to implement the program in the following 5 years.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
EXECUTIVE SUMMARY	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR MITRA	xiv
1. PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang Program	2
1.2. Struktur Laporan	3
2. PENGELOLAAN PROGRAM (GOVERNANCE)	6
2.1. Perencanaan dan Pelaporan	6
2.2. Koordinasi dan Konsultasi	7
2.3. Peningkatan Kapasitas	12
2.4. Komunikasi dan Publikasi	3
2.5. Jasa Profesional (<i>Professional Services</i>)	15
2.6. <i>Technical Assistance Provider (TAP)</i>	16
2.7. Administrasi dan Keuangan	18
3. ADMINISTRASI HIBAH	28
3.1. Status Mitra	28
3.2. Penyaluran dan Status Mitra	30
4. PEMANTAUAN DAN EVALUASI	34
5. PERKEMBANGAN DAN CAPAIAN PROGRAM	40
5.1 Capaian Indikator dan Milestone Program TFCA Kalimantan	41
5.1.1. Capaian Indikator Program	41
5.1.2. Capaian Milestone Program	47
5.2 Analisis Capaian Indikator dan Milestone Program TFCA Kalimantan	52
5.2.1. Kontribusi Capaian Indikator Pada Program HoB dan PKHB	52
5.2.2. Analisa <i>Result Chain</i> Program	53
6. DINAMIKA, TANTANGAN, DAN STRATEGI INTERVENSI	64
7. RENCANA KERJA 2025	68
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Total realisasi Biaya Manajemen TFCAK 2024	24
Tabel 2. Additional Management Expenses 2024	24
Tabel 3. Status mitra TFCA Kalimantan hingga Desember 2024	29
Tabel 4. Total komitmen dan penyaluran hibah program TFCA Kalimantan (per 31 Desember 2024). 30	30
Tabel 5. Skema perlindungan hutan dan ekosistem	42
Tabel 6. Tipe ekosistem dilindungi	42
Tabel 7. Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan hingga 2024	43
Tabel 8. Kategori isi kegiatan mitra yang dimuat dalam media massa	46
Tabel 9. Rencana Kegiatan Tahun 2025 Program TFCA Kalimantan	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Status rekening Trust Fund per Desember 2024	23
Gambar 2. Persentase skema perlindungan hutan dan ekosistem dengan capaian legal formal sampai dengan 2024	42
Gambar 3. Persentase tipe hutan dan ekosistem dilindungi dengan capaian legal formal perlindungan sampai dengan 2024	42
Gambar 4. Skema intervensi penyelamatan 11 jenis satwalias flagship	44
Gambar 5. Jumlah dan klaster jenis produk ekonomi yang dikembangkan	44
Gambar 6. Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan	45
Gambar 7. Jumlah dan sektor kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan	46
Gambar 8. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Luas hutan yang dilindungi; (b) Jumlah tipe ekosistem diintervensi	47
Gambar 9. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Jumlah individu yang berhasil diselamatkan; (b) Jumlah spesies flagship yang diintervensi	47
Gambar 10. Perbandingan antara capaian program dengan milestone jumlah investigasi perdagangan illegal tumbuhan/satwalias	48
Gambar 11. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Jumlah produk HHBK dan jasa lingkungan yang menjadi alternatif pendapatan; (b) Jumlah individu yang terlibat pengembangan ekonomi	48
Gambar 12. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Luas area hutan yang dipertahankan; (b) Luas hutan dan lahan yang direhabilitasi; (c) Jumlah jenis praktik aksi mitigasi yang dilaksanakan; (d) Skema insentif karbon di masyarakat telah berjalan	49
Gambar 13. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Jumlah artikel yang diterbitkan di media massa; (b) Jumlah buku pembelajaran yang diterbitkan	50
Gambar 14. Perbandingan antara capaian program dengan milestone jumlah film pembelajaran proyek yang diproduksi	50
Gambar 15. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Jumlah individu; (b) Jumlah kelompok yang ditingkatkan kapasitasnya	51
Gambar 16. Perbandingan antara capaian dengan milestone jumlah mitra yang mampu melaksanakan proyek konservasi dengan baik	51
Gambar 17. Perbandingan antara capaian dengan milestone jumlah kebijakan dihasilkan/disempurnakan/ dioperasionalisasikan	52
Gambar 18. Kontribusi capaian program TFCA untuk program HoB dan PKHB (akan diupdate saat layout)	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Data Hibah TFCA Kalimantan	74
Lampiran II: Result chain program TFCA Kalimantan	74



Daftar Singkatan

Arwana Super Red (*Scleropages formosus*) spesies eksotis di perairan Danau Sentarum Kalimantan Barat.

ADD	: Anggaran Dana Desa	ICRAF	: International Centre for Research in Agroforestry	NDC	: Nationally Determined Target	RPJP	: Rencana Pengelolaan Jangka Panjang
APL	: Area Penggunaan Lain	IP	: Implementation Plan	NIB	: Nomor Ijin Berusaha	SDGs	: Sustainable Development Goals
BAML	: Bentang Alam Menyapa Lesan	IPB	: Institut Pertanian Bogor	PETI	: Pertambangan Tanpa Ijin	SRN	: Sistem Registrasi Nasional
BKSDA	: Balai Konservasi Sumber Daya Alam	IS	: Investasi Strategis	PHKA	: Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam	STIH	: Sekolah Tinggi Ilmu Hayati
BMP	: Best Management Practices	KBAK	: Kawasan Bentang Alam Karst	PIRT	: Pangan Industri Rumah Tangga	TAP	: Technical Assistance Provider
BPDLH	: Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup	KDPS	: Kepulauan Derawan dan Perairan Sekitarnya	PKHB	: Program Karbon Hutan Berau	TFCAK	: Tropical Forest Conservation Act Kalimantan
CCB	: Climate, Community and Biodiversity	KKP3K	: Kawasan Konservasi Perairan dan Pulau-Pulau Kecil	PPID	: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi	TNC	: The Nature Conservancy
COP	: Conference of Parties	KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	PPIG	: Pusat Pengembangan Informasi Geospasial	TNBBBR	: Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya
CPPOB	: Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik	KSDAE	: Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem	PRK	: Pembangunan Rendah Karbon	TNBKDS	: Taman Nasional Betung Kerihun Danau Santarum
CSO	: Civil Society Organization	KSPP	: Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi	PSKL	: Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan	TNGC	: Taman Nasional Gunung Ciremai
DAS	: Daerah Aliran Sungai	KUPS	: Kelompok Usaha Perhutanan Sosial	REDD+	: Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation Plus	TNGHS	: Taman Nasional Gunung Halimun Salak
DRAM	: Dokumen Rencana Aksi Mitigasi	LBMS	: Lahan Basah Mesangat Suwi	RKPD	: Rencana Kerja Pemerintah Daerah	UNFCCC	: United Nations Framework Convention on Climate Change
EUDR	: European Union Deforestation Regulation	LCDI	: Low Carbon Development Indonesia	RKPS	: Rencana Kerja Perhutanan Sosial	VCO	: Virgin Coconut Oil
FCA	: Forest Conservation Agreement	LPHA	: Lembaga Pengelola Hutan Adat	RKT	: Rencana Kerja Tahunan	VLR	: Voluntary Local Review
GCR	: Grant Closeout Report	LPHD	: Lembaga Pengelola Hutan Desa	RPJM	: Rencana Pengelolaan Jangka Menengah	WWF	: World Wide Fund for Nature
GLeA	: Green Leadership Academy	LTKL	: Lingkar Temu Kabupaten Lestari			YKAN	: Yayasan Konservasi Alam Nusantara
HHBK	: Hasil Hutan Bukan Kayu	MMP	: Masyarakat Mitra Polhut				



Kegiatan survei keanekaragaman hayati di perairan
Mesangat, Kalimantan Timur (Yasiwa-Ulin)

Daftar Mitra

OWT	: Yayasan Operation Wallacea Trust	P. Timbatu	: Parangat Timbatu
PEKA	: Yayasan Peduli Konservasi Alam	MJ II	: Makmur Jaya II
BIOMA	: Yayasan BIOMA	Lekmalamin-S4	: Lembaga Kesejahteraan Masyarakat Labuan Cermin Siklus 4
CSF-Unmul	: Center of Social Forestry Universitas Mulawarman	Kerima' Puri-S4	: Perkumpulan Kerima' Puri Siklus 4
AOI	: Aliansi Organis Indonesia	Forlika	: Forum Peduli Kelestarian Alam
Forina	: Forum Orangutan Indonesia	YRJAN	: Yayasan Rekam Jejak Alam Nusantara
PRCF-S1	: Yayasan People Resource and Conservation Foundation Indonesia Siklus 1	Swandiri	: Konsorsium Swandiri Institute, Kanopi, dan Lanting Borneo
Gemawan	: Lembaga Pengembangan Masyarakat Swadaya dan Mandiri	Kompakh-S4	: Komunitas Pariwisata Kapuas Hulu Siklus 4
Penabulu-S1	: Yayasan Penabulu Siklus 1	Fokkab	: Forum Orangutan Kalimantan Barat
Payo-Payo	: Perkumpulan Payo-payo	P. Empangau	: Kelompok Masyarakat Pengawas Danau Lindung Empangau
KSK UGM	: Kelompok Studi Karst-Universitas Gadjah Mada	YK RASI	: Yayasan Konservasi Rare Aquatic Species Indonesia
Menapak-S2	: Perkumpulan Menapak Indonesia Siklus 2	PGI	: Konsorsium Perkumpulan Gajah Indonesia – Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kalimantan Utara
FLIM	: Forum Lingkungan Mulawarman	Bikal	: Yayasan Bikal Karya Lestari
JALA-S2	: Perkumpulan Jaringan Nelayan	Gapoktanhut LGS	: Gabungan kelompok Tani Hutan Lestari Gunung Selatan
Lekmalamin-S2	: Lembaga Kesejahteraan Masyarakat Labuan Cermin Siklus 2	Pokja Pesisir	: Pokja Pesisir Balikpapan
BP Segah	: Badan Pengelola Sumber Daya Alam Lima Kampung Sungai Segah	Yasiwa	: Konsorsium Yayasan Konservasi Khatulistiwa (Yasiwa) – Yayasan Ulin
Kerima' Puri-S2	: Perkumpulan Kerima' Puri Siklus 2	KKI Warsi	: Konsorsium Komunitas Konservasi Indonesia Warsi – Lembaga Pemerhati dan Pemberdayaan Suku Dayak Punan Malinau (LP3M)
Kanopi-S2	: Konservasi Alam Lingkungan Tropikal Indonesia Siklus 2	Wehea Petkuq	: Perkumpulan Wehea Petkuq
YDT	: Yayasan Dian Tama	INTAN	: Institut Riset Teknologi dan Pengembangan Hasil Hutan
ASPPUK	: Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil	ASRI	: Yayasan Alam Sehat Lestari
Sampan	: Sahabat Masyarakat Pantai Kalimantan	YML	: Yayasan Mangrove Lestari Delta Mahakam
KBCF-Warsi	: Konsorsium Kawal Borneo Community Foundation (KBCF) – Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI Warsi)	PLAB	: Perkumpulan Lintas Alam Borneo
LB	: Lanting Borneo	Perisai	: Perkumpulan Perisai Alam Borneo
Kompakh-S2	: Komunitas Pariwisata Kapuas Hulu Siklus 2	Fahutan Unmul	: Konsorsium Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman – Wadah Layanan Informasi Lingkungan Hidup
FDLL	: Forum DAS labian Leboyan	YPB-S5	: Yayasan Penyu Berau Siklus 5
Penabulu-S3	: Konsorsium Yayasan Penabulu; Yayasan Pengembangan Sumberdaya Hutan Indonesia (NTFP-EP); Lembaga Penelitian Pengembangan Sumberdaya Lingkungan Hidup (LPPSLH)	Menapak-S5	: Perkumpulan Menapak Indonesia Siklus 5
JKPP	: Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif	LPHD M. Kapuas	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Mentari Kapuas
Kakabe	: Kelompok Swadaya Masyarakat Kelola Kawasan Bersama	SIPAT	: Serakop Iban Perbatasan
YPB-S3	: Yayasan Penyu Berau Siklus 3	LPHD Kensuray	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Kensuray
Yakobi	: Yayasan Komunitas Belajar Indonesia	LPHD Bahenap	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Bahenap
ALeRT	: Konsorsium Perkumpulan Aliansi Lestari Rimba Terpadu (ALeRT) - Yayasan Bumi dan Pusat Penelitian Sumberdaya hayati dan Bioteknologi Institut Pertanian Bogor (PPSHB IPB)	LPHD Batoq Ayao	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Kepakat Batoq Ayao
LM	: Kelompok Sadar Wisata Linggang Melapeh	Fahutan IPB	: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor
PKK GM	: Pengelola Kawasan Konservasi Gunung Menaliq	LPHD N. Semangut	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Nanga Semangut
LPHD BL	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Bumi Lestari	PRCF-S5	: Yayasan People Resource and Conservation Foundation Indonesia Siklus 5
Kompad	: Komunitas Pecinta Alam Damai	Kelapeh	: Kelompok Lingkungan Alam Melapeh
Yayorin	: Yayasan Orangutan Indonesia	LPHD Lutan	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Lutan - Tanaa Bo Hayaq
JARI	: Perhimpunan JARI Indonesia Borneo Barat	LPHD Sembuan	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Benkar Metutn Murai Madekng Desa Sembuan
YIARI	: Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia	Konphalindo	: Konsorsium Konsorsium Nasional untuk Pelestarian Alam dan Hutan Indonesia (Konphalindo) – <i>Drive Innovation for Alternative Livelihoods (DIAL) Foundation</i>
Titian	: Yayasan TITIAN Lestari	Indecon	: Yayasan Ekowisata Indonesia
JALA-S4	: Perkumpulan Jaringan Nelayan Siklus 4		
Kanopi-S4	: Konservasi Alam Lingkungan Tropikal Indonesia Siklus 4		

1

PENDAHULUAN



1

PENDAHULUAN



Kegiatan panen kopi oleh masyarakat desa Merabu (Fahutan Unmul)

1.1. Latar Belakang Program

TFCA Kalimantan, selanjutnya disebut TFCAK, adalah program kerja sama antara Pemerintah Amerika Serikat (US Government-USG) dan Pemerintah Indonesia (Government of Indonesia-GoI) melalui skema pengalihan utang untuk konservasi hutan tropis (Debt for Nature Swap) di Kalimantan dengan The Nature Conservancy (TNC) atau yang saat ini menjadi Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) dan Yayasan World Wide Fund for Nature Indonesia (WWF-Indonesia) sebagai swap partner. Program TFCA Kalimantan dijalankan melalui skema pemberian hibah kepada LSM, KSM, Perguruan Tinggi di Indonesia, yang memenuhi persyaratan serta mendapatkan persetujuan Dewan Pengawas. Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) ditunjuk sebagai administrator program.

Tujuan program TFCA Kalimantan:

- Melindungi keanekaragaman hayati hutan yang memiliki nilai penting, spesies dan ekosistem yang langka dan terancam punah, jasa ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS), koneksi antar zona ekologi hutan, dan koridor hutan yang memiliki manfaat terhadap keanekaragaman hayati dan perubahan iklim, pada

tingkatan global, nasional, dan lokal;

- Meningkatkan mata pencaharian masyarakat di sekitar hutan melalui pengelolaan sumberdaya alam secara lestari dan pemanfaatan lahan masyarakat yang berorientasi emisi rendah, dengan tetap memperhatikan kaidah perlindungan hutan;
- Melaksanakan berbagai kegiatan untuk menurunkan emisi yang berasal dari deforestasi dan degradasi hutan guna mencapai pengurangan emisi yang cukup berarti di setiap kabupaten target dengan tetap mendukung pelaksanaan konservasi keanekaragaman hayati; dan
- Memberikan dukungan pada pertukaran ide dan berbagi pengalaman terkait pelaksanaan konservasi hutan dan program REDD+ di Indonesia serta menginformasikan perkembangan konservasi nasional dan kerangka kerja REDD+.

Program TFCA Kalimantan dilaksanakan di 4 kabupaten sasaran yaitu: Kabupaten Berau, Kutai Barat, dan Mahakam Ulu di Kalimantan Timur serta Kabupaten Kapuas Hulu di Kalimantan Barat. Sebagai dukungan konservasi hutan tropis yang lebih inklusif di Kalimantan, dukungan diluar kabupaten target dilaksanakan melalui Investasi Strategis. Hingga 2024, lokasi Investasi Strategis meliputi kabupaten: Lamandau di Kalimantan Tengah; Kutai Kartanegara, Kutai Timur, dan Kota Balikpapan di Kalimantan Timur; Malinau, Nunukan, dan Kota Tarakan di Kalimantan Utara; serta Melawi, Sintang, Kubu Raya, Bengkayang dan Kota Pontianak di Kalimantan Barat.



xxxxxxxx x xxx xxxx xxx x xxx x xx x x
x (Fahutan Unmul)

1.2. Struktur Laporan

Informasi utama yang disampaikan pada laporan tahun 2024 ini meliputi: pengelolaan program (*governance*); administrasi hibah; pemantauan dan evaluasi; perkembangan dan capaian program; dinamika, tantangan dan strategi intervensi; rencana kerja 2025; serta lampiran.

2

PENGELOLAAN PROGRAM (GOVERNANCE)



2

PENGELOLAAN PROGRAM (GOVERNANCE)



2.1. Perencanaan dan Pelaporan

Sesuai dengan perencanaan kerja tahun 2024 yang telah disusun dan disepakati oleh administrator pada akhir 2023, agenda kerja 2024 meliputi:

- Governance, yang mencakup perencanaan dan pelaporan reguler; koordinasi dan konsultasi internal dengan Dewan Pengawas/Tim Teknis dan eksternal dengan berbagai pemanfaatan kepentingan di pusat dan di daerah; penyaluran hibah serta pendampingan teknis dan keuangan mitra; Pemantauan dan Monitoring termasuk kajian laporan mitra; peningkatan kapasitas untuk staf administrator; komunikasi dan publikasi dengan penerbitan buletin 2024, dukungan acara HKAN; professional services untuk mendukung inisiatif Geopark di Kalimantan Timur serta audit program TFCAK sebagai bagian dari audit tahunan Yayasan KEHATI.
- Sesuai dengan arahan Dewan Pengawas untuk memaksimalkan penggunaan sisa dana hibah yang telah ada di rekening Yayasan KEHATI, administrator telah menyusun usulan kegiatan tambahan dalam rangka peningkatan kapasitas mitra dalam pengelolaan hutan, peningkatan

usaha ekonomi, dan pengembangan ekowisata; penguatan kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan serta promosi kawasan konservasi; mendukung proses perencanaan pengelolaan sumber daya alam Pemkab/Pemprov, mendukung penyelenggaraan berbagai agenda konservasi dan isu terkait keanekaragaman hayati serta meningkatkan publikasi dan bahan-bahan dokumentasi hasil kegiatan TFCAK. Dikarenakan dana dukungan dibebankan melalui anggaran Biaya Administrasi 2024, dalam rangka tertib administrasi, telah dilakukan diskusi bersama direktur keuangan dan administrasi Yayasan KEHATI untuk membahas mekanisme penyaluran dana tersebut. Administrator juga menyusun Kerangka Acuan Kerja (KAK) terkait kegiatan tambahan 2024.

- Administrasi hibah dilakukan melalui dukungan dan pendampingan terhadap 9 mitra baik yang masih berkegiatan di 2024 maupun mitra dalam proses *Grant Closed Out Report* (GCR). Proses Pemantauan dan Evaluasi dilakukan melalui kajian laporan, diskusi reguler dengan mitra dan kunjungan lapang oleh administrator, Fasilitator Kabupaten (Faskab), dan Tim Teknis.

Laporan reguler administrator 2024 meliputi: laporan tahun 2023, laporan bulanan untuk kebutuhan internal administrator, laporan triwulan I dan III, laporan tengah tahun 2024, dan *congressional report* beserta *scorecard* 2023 kepada Scott Lampman, direktur TFCAK pusat, sedangkan *congressional report* dan *scorecard* tahun 2024 telah dikirimkan kepada Dewan Pengawas USAID pada akhir Desember 2024. Laporan tahun 2024 ini akan melengkapi laporan reguler yang akan dipublikasikan pada triwulan I 2025. Laporan triwulan dan laporan tahunan dapat diakses melalui website TFCAK Kalimantan (<https://www.tfcakalimantan.org/kanal/annual-report>).



Koordinasi program dengan Pemda Kabupaten Berau (TFCAK Kalimantan)

2.2. Koordinasi dan Konsultasi

Rapat koordinasi dan konsultasi internal bersama Dewan Pengawas dan Tim Teknis di 2024 telah dilaksanakan sebanyak dua kali (19 Maret dan 6 Mei 2024) untuk membahas perkembangan pelaksanaan program TFCAK dan usulan dukungan kegiatan tambahan untuk mendukung mitra atau meningkatkan capaian mitra.

Beberapa poin hasil rapat baik dengan Tim Teknis maupun dengan Dewan Pengawas TFCAK

diantaranya:

- Anggaran Biaya Administrasi tahun 2024 telah disetujui sebesar Rp5.5M meskipun demikian, untuk mengefektifkan penggunaan dana yang ada sementara menunggu kepastian program TFCA di Indonesia, Dewan Pengawas meminta administrator mengidentifikasi kegiatan tambahan potensial untuk mendukung mitra atau meningkatkan capaian mitra.
- Setelah melakukan seri konsultasi dengan mitra dan pihak terkait serta menyusun skala prioritas untuk mengidentifikasi kegiatan tambahan tersebut, pada pertemuan 6 Mei 2024, Dewan pengawas menyetujui usulan kegiatan tambahan yang diajukan oleh administrator yaitu berupa:
 - A. Penguatan kapasitas mitra dalam perhutanan sosial, konservasi keanekaragaman hayati dan pengembangan ekowisata; a.l. Pelatihan dalam rangka penguatan inisiatif perhutanan sosial (Perencanaan dan pengamanan kawasan hutan, peningkatan kualitas produk, pengemasan dan pemasaran) untuk 7 LPHD/LPHA, Pelatihan Penghitungan emisi Gas Rumah Kaca (GRK), Pelatihan penyusunan dokumen Desain Rencana Aksi Mitigasi (DRAM) bagi mitra pendamping Hutan Desa (PRCF, Menapak, YPB dll).
 - B. Dukungan peningkatan pengelolaan dan promosi wisata pada kawasan konservasi.
 - C. Dukungan bagi Pemprov/Pemkab dan para pihak dalam perencanaan dan pengelolaan keanekaragaman hayati.
 - D. Dukungan berbagai agenda dan acara yang berkaitan dengan konservasi keanekaragaman hayati
 - E. Publikasi berbagai topik khususnya keanekaragaman hayati Kalimantan
- Total anggaran kegiatan tambahan yang disetujui tersebut adalah sebesar Rp4.2M dan dibebankan kepada Biaya Administrasi 2024 sehingga total Biaya Administrasi TFCAK 2024 adalah sebesar Rp9.7 M.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tambahan, administrator melakukan konsultasi internal dengan Direktur Keuangan dan Administrasi Yayasan Kehati untuk menyusun mekanisme penyaluran dukungan. Mekanisme yang disepakati untuk memberikan dukungan tersebut yaitu:

- Mekanisme penunjukan kerja yang dilaksanakan oleh mitra/pihak kedua/konsultan/tenaga ahli, atau
- Mekanisme kegiatan yang dilakukan secara swakelola baik melalui pembayaran langsung kepada vendor maupun melalui uang muka kepada staf administrator untuk selanjutnya disalurkan kepada vendor.

Di tahun 2024, untuk pertama kalinya dilakukan rapat koordinasi dan konsultasi bersama Dewan Pengawas dan Tim Teknis gabungan antara TFCAK dan TFCA Sumatera (20 November 2024) untuk membahas kelanjutan pelaksanaan program TFCA sebagai respon atas perubahan kepemimpinan di Indonesia termasuk perubahan Menteri Kehutanan serta struktur Kementerian Kehutanan yang kembali dipisahkan dengan Kementerian Lingkungan Hidup. Pada rapat tersebut, administrator menyampaikan perkembangan pelaksanaan program baik Sumatera dan Kalimantan serta meminta persetujuan Dewan Pengawas untuk dapat kembali melanjutkan proses siklus hibah. Namun, Dewan Pengawas berpandangan perlunya menunggu persetujuan terlebih dahulu dari Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Kehutanan, serta perubahan dalam perjanjian (FCA) antara Pemerintah Indonesia (Gol) dan Pemerintah USA (USG) terkait dengan jangka waktu perjanjian yang masa berlakunya telah berakhir.

Pada awal Desember 2024 sesuai dengan undangan yang diperoleh administrator dari Dirjen KSDAE untuk berdiskusi mengenai kelanjutan program TFCA, Dirjen KSDAE menyampaikan dukungan untuk melanjutkan kembali program TFCA terutama untuk membantu program strategis pemerintah. Program strategis yang dimaksud adalah dukungan operasional Suaka Alam Kelian yang menampung Badak Pahu dan untuk translokasi Badak Pari di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Pada kesempatan tersebut, Dirjen KSDAE juga menyampaikan hal-hal yang bersifat administratif lainnya akan didiskusikan kemudian.

Hasil koordinasi dan konsultasi dengan Dirjen KSDAE tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan berdiskusi bersama Tim Teknis, perwakilan Ditjen KSDAE dan BKSDA Kalimantan Timur selaku otoritas yang berwenang dalam upaya penyelamatan Badak di Kalimantan Timur, serta Aliansi Lestari Rimba Terpadu (ALeRT) selaku mitra TFCAK siklus 3 yang melakukan survei dan penyelamatan badak Pahu dan membantu pengelolaan Suaka Badak Kelian. Hasil diskusi tersebut meminta Ditjen KSDAE untuk mengirimkan surat perihal permohonan dukungan untuk penyelamatan Badak di Kaltim serta ALeRT untuk segera menyusun proposal kepada administrator dengan ketentuan awal tidak melebihi 5000 USD. Hingga akhir Desember 2024, administrator telah menerima surat dari KSDAE perihal dukungan percepatan konservasi Badak di Kalimantan Timur serta telah mengirimkan surat permohonan pengajuan proposal kepada ALeRT.

Sebagai sarana pembaharuan informasi untuk mendukung pelaksanaan program, atau memberikan masukan pada rencana dan/atau pelaksanaan program pemerintah ataupun LSM/Donor lain, administrator menghadiri beberapa diskusi dan webinar diantaranya:

- Diskusi COP 28 dan dampaknya pada sektor energi di Indonesia yang difasilitasi oleh IRID dimana secara umum diskusi ingin meng-capture hasil dari COP 28 di sektor energi, dan mendialogkan hasil tersebut dengan kebijakan yang sudah ada, dan respon para pengambil kebijakan serta CSO dan swasta.
- Pembahasan Draf Awal VLR SDGs IKN Tahun 2024 bersama Para Pemangku Kepentingan yang diselenggarakan oleh Otorita IKN. Draf hasil analisis VLR yang disusun mengkaji 12 goals dari 17 goals SDGs, selain itu didiskusikan juga indikator-indikator yang digunakan untuk menilai perkembangan capaian SDGs Nusantara.
- The 42nd IPB Strategic Talks: Penerapan European Union Anti-Deforestation Regulation (EUDR): Implikasi dan Langkah Antisipasi. Menanggapi aturan anti deforestation produk dari Uni-Eropa, Indonesia telah mulai menyiapkan dashboard nasional yang dapat digunakan dalam penelusuran produk terkait (sawit, kopi, cokelat dan karet).
- Wawancara secara daring direktur program dan Faskab Kapuas Hulu dengan wartawan TEMPO yang ingin menggali informasi mengenai kegiatan Fahutan IPB terkait dengan lutung sentarum. Dari wawancara tersebut, beberapa artikel telah dimuat di majalah TEMPO edisi April 2024.
- Pembahasan RPJPD dan RKPD Kaltim dimana salah satu sasaran dalam mewujudkan diversifikasi ekonomi Kaltim akan dilakukan Pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang pariwisata Danau Kaskade Mahakam yang terdiri atas 3 Danau (Semayang, Tj. Isuy dan Pela), KSPP1 (Derawan, Biduk-biduk dan sekitarnya), KSPP2 (Sangkulirang-Mangkalihat, dan sekitarnya), dan KSPP3 (Samarinda, Tenggarong, Tj. Isuy, dsb) serta Pelaksanaan event pariwisata skala nasional/internasional.
- Diskusi bersama kepala Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum

(BBTNBKDS), Pak Sadtata, terkait dengan dukungan pelaksanaan *citizen science* bagi masyarakat di sekitar kawasan taman nasional untuk sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Diskusi selanjutnya melibatkan Fakultas Kehutanan Universitas Tanjung Pura sebagai fasilitator kegiatan *citizen science* di Desa Vega dan Mensiau dengan melibatkan LPHD setempat.

- Diskusi terpumpun Pemangku kepentingan untuk Desain Teknologi dan *Innovation Fund* dalam program *Low Carbon Development Initiatives* (LCDI). Dalam diskusi, disampaikan LCDI – FCDO (*the Foreign, Commonwealth, and Development Office of the UK Government*) dan Kementerian Bappenas telah selesai melakukan kerjasama fase I (2017-2021) dengan hasil skenario dan target Pembangunan Rendah Karbon (PRK) yang terintegrasi dalam RPJMK 2020-2024. Saat ini program LCDI berlanjut ke fase II (2023-2027) untuk memperkuat skenario dan target fase I termasuk merancang desain "Dana Teknologi dan Inovasi" sebesar 4 juta Poundsterling.
- Ekspose Nasional "Menuju Bentang Lahan Lestari untuk Masyarakat tangguh Iklim" yang diadakan oleh ICRAF pada 26 Juni. Pada pertemuan tersebut disampaikan perlunya pendekatan multi-level untuk aksi riset *Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods in Indonesian* (Land4Lives). Proyek ini menerapkan skema agroforestri yang sejalan dengan konsep pekarangan pangan lestari untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.
- Sustainable District Outlook 2024* yang diadakan oleh Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL) yang bertemakan 'Transformasi Kabupaten Lestari Menuju Visi Indonesia 2045: Aksi, Inovasi, dan Kolaborasi', disoroti bagaimana 9 kabupaten LTKL termasuk Kapuas Hulu sejauh ini berproses merealisasikan komitmennya dalam bertransisi menjadi kabupaten hijau serta mempromosikan praktik baik dan model kolaborasi multipihak yang mendorong percepatan berbagai perubahan.
- BKSDA Kalimantan Barat telah mulai dan mendorong upaya konservasi Nepenthes *clipeata* serta meminta dukungan pengembangan ekowisata pendakian di Bukit Kelam yang proposalnya telah dikirimkan ke administrator. Selain itu, BKSDA Kalimantan Barat telah menyusun prosiding keanekaragaman hayati dan potensi bioprospeksi di Kalimantan Barat yang telah difasilitasi percetakannya.
- Yayasan KEHATI melalui program Kehutanan bersama dengan STIH ITB memiliki program untuk mendukung upaya bioprospeksi Tengkawang. Data dan Informasi telah disampaikan terkait dengan dukungan TFCA Kalimantan mengenai produk tengkawang yang dilakukan oleh masyarakat Hutan Adat Pikul melalui fasilitasi lembaga INTAN di siklus 5. Kajian Bioprospeksi Tengkawang ini kemudian dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk mendukung pengembangan maupun diversifikasi manfaat dari Tengkawang sehingga dapat berdampak kepada masyarakat Hutan Adat Pikul.
- Survey mangrove di Berau yang dilaksanakan oleh Universitas Mulawarman pada tahun 2023 dengan dukungan USAID SEGAR telah didiseminasi kepada para pihak di Berau. Hasil survei tersebut selanjutnya akan diintegrasikan dengan Perda Kabupaten Berau Nomor 5 tahun 2020 tentang pengelolaan ekosistem mangrove di APL. Hasil integrasi data tersebut juga akan digunakan sebagai lampiran dalam Rancangan Peraturan Bupati Berau yang telah dibahas pada diskusi terpumpun Pembahasan Rancangan Perbup Berau tentang Strategi perlindungan dan pengelolaan ekosistem Mangrove di APL.

- Indonesia telah mendiseminasi dan berencana akan menyampaikan 2nd NDC kepada UNFCCC dimana pada NDC yang ke-2nd ini Indonesia menambah sektor baru yaitu kelautan (*Blue Carbon Seagrass*) dan sub-sub sektor baru yaitu hulu migas dan gas baru yaitu HFC yang akan diserahkan pada COP ke-29 di Baku Azerbaijan. Dalam dokumen 2nd NDC juga akan membandingkan pengurangan emisi GRK terhadap tahun rujukan (*reference year*) 2019, yang berbasis inventarisasi GRK, jadi tidak lagi menggunakan skenario *business as usual* tahun 2010. Meskipun demikian, penyerahan dokumen 2nd NDC ini ditunda dikarenakan diperlukan penyesuaian dengan target pertumbuhan ekonomi 8% dan arahan dari pemerintahan baru.
- Pada pelaksanaan *International Quality Tourism Conference* di Bali yang bertujuan sebagai antisipasi meningkatnya pariwisata di ASEAN dan untuk meningkatkan kerjasama para pihak untuk membangun strategi wisata yang berkualitas, perlu untuk memperhatikan tiga faktor yaitu Urgensi dan prioritas, Strategi serta Kolaborasi. Dalam hal ini administrator dapat menjalani kerjasama dengan Traveloka untuk membantu melaksanakan pelatihan bagi pelaku pariwisata terutama POKDARWIS yang ada di Kalimantan, dengan materi terkait digitalisasi wisata dan evaluasi pelayanan (homestay, transportasi, pemandu) di destinasi wisata.
- Workshop mangrove yang diselenggarakan oleh *Global Mangrove Alliance (GMA) Chapter Indonesia* yang bertujuan untuk mendapatkan masukan dalam pengembangan *country preposition* Indonesia melalui program *Mobilizing the mangrove Breakthrough* untuk menterjemahkan tujuan GMA dalam aksi nyata di lapangan.
- Ekspos kolaborasi pengelolaan Sumber Daya Alam berkelanjutan Bentang Alam Wehea Kelay yang diselenggarakan oleh Forum Kelola Wehea Kelay bersama Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN). Pada acara tersebut disampaikan keberhasilan Bentang Alam Wehea Kelay sebagai salah satu kawasan bentang alam yang dikelola secara kolaboratif dengan melibatkan masyarakat adat, perusahaan swasta, perguruan tinggi, pemerintah, serta mitra pembangunan.
- Konferensi Ekowisata di Maratua yang merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Konferensi tahun 2024 ini bertemakan "Pengelolaan pariwisata berkelanjutan pada pulau-pulau kecil untuk mendukung konservasi biodiversitas". Pada acara tersebut, direktur program TFCA Kalimantan menyampaikan dukungan TFCA Kalimantan untuk konservasi dan pemanfaatan lestari di Kalimantan Timur. Di akhir acara disampaikan mengenai pentingnya Forum Kolaborasi Tata Kelola Destinasi Kepulauan Derawan dan pesisir Berau.



Pelatihan fotografi mitra di Samarinda (Yasiwa-Ulin)



2.3. Peningkatan Kapasitas

Dalam rangka meningkatkan kapasitas, administrator mengikuti berbagai kegiatan *in house* training yang diselenggarakan oleh Yayasan Kehati, pelatihan, seminar/webinar, *share learning* serta diskusi. Staff administrator mengikuti berbagai kegiatan dalam rangka peningkatan kapasitas yang beragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing diantaranya:

- BW in Training: Kenalan Dengan Konsep *Green Building* yang baik dimana disampaikan 3 pilar penting dalam *green building* diantaranya: 1) efisiensi dan konservasi energi; 2) kesehatan dan kenyamanan ruang; serta 3) manajemen lingkungan dan pengelolaan limbah.
- *Share learning Impact Investment* dan *Outlook KEHATI* yang disampaikan oleh Ketua Umum Yayasan KEHATI (Bapak Riki Frindos), yang menerangkan bagaimana KEHATI menginisiasi, memproses dan melakukan pendekatan dalam *sustainable* dan *blended investment*.
- Belantara *Learning Series* Episode 9 dengan tema "Perhutanan Sosial: Pengelolaan Hutan Berkelanjutan Berbasis Masyarakat untuk Perubahan Iklim dan Kesejahteraan". Pada kesempatan tersebut narasumber menyampaikan beberapa tantangan dalam pengembangan Perhutanan Sosial:
 - Mahalnya biaya untuk pengajuan izin LPHD.
 - Mahalnya biaya untuk ikut serta dalam mekanisme imbal jasa lingkungan (mulai dari pengumpulan data, penyusunan konsep dokumen, validasi, dan juga penyusunan laporan).
 - Sumberdaya manusia pengurus LPHD maupun sumberdaya pendanaan LPHD yang tidak mampu secara mandiri mengajukan izin HD maupun mengikuti mekanisme imbal jasa.
- Pelatihan Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Yayasan Kehati dengan materi *Basic English*.
- Pelatihan penggunaan aplikasi *Microsoft Excel* dimana materi yang disampaikan terkait dengan *Ms Excel for beginner, function and logic*.

- Ikut serta dalam kegiatan *Outing* Yayasan Kehati tahun 2024 yang diselenggarakan di Solo.
- Pelatihan *Open-Mapping for Forestry and Coastal Mangroves* yang difasilitasi oleh Yayasan Kehati dan YKAN bekerjasama dengan *Humanitarian OpenStreetMap Team (HOT)* yang diselenggarakan di kantor Kehati. Pelatihan ini turut mengundang BPDLH dan beberapa Mitra Pembangunan diantaranya Yayasan Konservasi Indonesia, Yayasan Penabulu, Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), dan Yayasan Lahan Basah (YLBA). Tim HOT selaku narasumber membagikan penggunaan aplikasi Ushahidi sebagai platform yang bebas dan terbuka dalam mendukung kegiatan pengumpulan data spasial maupun non spasial, termasuk untuk kegiatan konservasi.



2.4. Komunikasi dan Publikasi

Agenda komunikasi dan publikasi di 2024 mencakup penerbitan buletin, buku Rekam Jilid II, pengelolaan laman www.tfca.kalimantan.org, serta pelaksanaan influencer trip ke Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Capaian agenda komunikasi dan publikasi di 2024, yaitu:

- Buletin ke-5 TFCA Kalimantan telah dipublish pada akhir 2024 yang membahas antara lain mengenai pelaksanaan kegiatan tambahan untuk mendukung capaian mitra sebagai salah satu fokus kerja administrator pada tahun 2024.
- Hosting layanan untuk laman www.tfcakalimantan.org telah diperpanjang selama 5 tahun kedepan, untuk kedepannya dapat diintegrasikan dengan laman Yayasan Kehati.
- Buku Rekam Jejak jilid II yang semestinya terbit pada semester 2 tahun 2024 tidak dapat terlaksana dikarenakan dinamika selama 2024 setelah sebelumnya kegiatan penyusunan Buku Rekam Jejak Jilid II sementara ditangguhkan untuk fokus pada penyusunan laporan akhir program TFCA Kalimantan.
- Influencer Trip ke Kalimantan dalam agenda direncanakan dilaksanakan dua kali untuk mengunjungi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur masing-masing satu site lokasi kegiatan mitra. Pada Bulan Juli bekerjasama dengan tim komunikasi Kehati dilaksanakan trip pertama ke Kabupaten Bengkayang untuk mengunjungi lokasi INTAN dengan mengikutsertakan 3 orang influencer. Tema yang diusung pada influencer trip ini terkait dengan pohon tengkawang sebagai bagian hidup masyarakat Kalimantan Barat. Hingga 1 bulan berjalan, total akun yang dijangkau (reach) oleh konten Trip Kalimantan dan Jejak Rasa Tengkawang sebanyak 1.824.205 akun, baik dari aplikasi Instagram maupun Tiktok. Kegiatan aktivasi digital tersebut juga mampu menarik 56.944 interaksi berupa komen, like, save maupun share. Sementara

itu, trip ke Kalimantan Timur ditunda dikarenakan pada saat perencanaan trip belum menemui kesepakatan waktu dengan mitra yang akan dikunjungi.

Pelaksanaan agenda komunikasi dan publikasi pada 2024 juga dilaksanakan melalui keikutsertaan administrator sebagai narasumber pada acara berikut:

- Direktur Program TFCAK menjadi narasumber pada kunjungan AISEC Universitas Indonesia di kantor Yayasan KEHATI pada tanggal 15 Januari 2024. Pada acara tersebut, direktur program menyampaikan informasi umum mengenai program TFCA Kalimantan dan beberapa capaian mitra kepada mahasiswa.



2.5. Jasa Profesional (*Professional Services*)

Agenda administrator untuk jasa profesional pada tahun 2024 dilaksanakan oleh tenaga ahli Pendampingan Pembentukan dan Penguatan Kapasitas Lembaga Pengelola Geopark Sangkulirang Mangkalihat dan jasa audit mitra TFCA Kalimantan sebagai bagian dari audit Yayasan KEHATI. Pada tanggal 30 September 2024, kerjasama dengan konsultan Pendampingan Pembentukan dan Penguatan Kapasitas Lembaga Pengelola Geopark Sangkulirang Mangkalihat telah berakhir dan konsultan telah mengirimkan laporan akhir kegiatan. Capaian yang telah dihasilkan yaitu:

- A. Status Warisan Geologi Nasional terhadap beberapa 26 titik keragaman geologi di kawasan Semenanjung Mangkalihat telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri ESDM no 187.K/GL.01/MEM.G/2024 tentang Penetapan Warisan Geologi (*Geoheritage*) Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur.
- B. Pembentukan lembaga pengelola geopark tingkat provinsi pada tahap finalisasi. Draf usulan lembaga pengelola telah diperiksa dan disinkronisasi oleh Biro Hukum Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Timur untuk selanjutnya disahkan Gubernur.
- C. Penyusunan rencana induk pengembangan geopark telah menghasilkan draf final yang siap digunakan dan disesuaikan sebagaimana kebutuhan pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.
- D. Pengusulan status geopark nasional belum dapat dilakukan karena harus menunggu

persyaratan lengkap diantaranya: dokumen final rencana induk pengelolaan dan kelembagaan, dan implementasi rencana induk pengelolaan.

Pada tahun 2024, Yayasan Kehati menunjuk kantor Akuntan Publik Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan (KAP PKF) untuk melakukan audit untuk tahun buku 2023. Untuk TFCA Kalimantan, diambil sampel 3 mitra (Yayasan ASRI, Konsorsium Fahutan Unmul-WLILH, dan Konsorsium Yasiwa-Yayasan Ulin). Kegiatan audit telah selesai dilaksanakan dan laporan audit telah diterima dimana auditor menyatakan laporan keuangan Yayasan Kehati disampaikan dengan wajar sesuai dengan kondisi yang ada.



Kegiatan ekspos capaian TFCA Kalimantan ke BAPEDA di Kapuas Hulu (TFCA Kalimantan)

2.6. Technical Assistance Provider (TAP)

Sama seperti tahun sebelumnya, di 2024 fungsi TAP masih dijalankan oleh 3 orang Fasilitator Provinsi Kalimantan Barat yang berkedudukan di Putussibau-Kapuas Hulu (Kahulu). Fasilitator melakukan pendampingan pengelolaan proyek, pemantauan dan evaluasi, serta sinkronisasi proyek dengan program OPD/UPT kepada 4 mitra (INDECON, Yayasan PRCF Indonesia, Yayasan ASRI dan Fahutan IPB). Penguatan kapasitas dalam hal pelaksanaan kegiatan, pengadministrasian kegiatan, serta pelaporan menjadi pekerjaan rutin yang dilakukan. Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui kajian laporan mitra dan diskusi di kantor Fasilitator. Agenda koordinasi dilakukan terkait dengan kegiatan mitra seperti dengan BBTNBKDS terkait proyek mitra Fahutan IPB, dengan KPH terkait tindak lanjut proyek mitra LPHD/HA, dan dengan Bappeda terkait pelaporan pelaksanaan program TFCA Kalimantan secara umum. Beberapa aktifitas yang dilakukan oleh Fasilitator diantaranya:

- Koordinasi dengan dinas Kominfo Kahulu terkait program INDECON yang akan mengadakan trip ke Kahulu dengan melibatkan beberapa influencer. Dinas Kominfo menyambut baik kegiatan tersebut dan menyarakan agar digital sign dapat dipasang di Bandara Pangsuma Putussibau setelah renovasi bangunannya selesai, dengan tujuan untuk mempromosikan pariwisata Kahulu. Selama renovasi Bandara berlangsung, digital sign untuk sementara dipasang di ruang PPID Kantor Dinas Kominfo Kahulu.

- Narasumber dalam diskusi yang dilaksanakan oleh Yayasan Bentang Kalimantan dengan mengikutsertakan tim validator program Rimba Collective - Lestari Capital untuk mendapatkan referensi terkait pelaksanaan program TFCAK di Hutan Desa (HD) Bahenap. Hasil diskusi tersebut menjadi pertimbangan bagi Lestari Capital untuk melakukan kegiatan di HD Bahenap.
- Mendampingi PRCF dalam menyusun perubahan anggaran yang disampaikan kepada administrator untuk disetujui.
- Koordinasi dengan Dinas Pariwisata Kapuas Hulu berkaitan dengan kegiatan tambahan yang dapat didukung bekerjasama dengan Indecon. Usulan yang disampaikan oleh Dinas Pariwisata yaitu dukungan penguatan kelembagaan pokdarwis di Kapuas Hulu.
- Menerima validator program Imbal Jasa Ekosistem (standar CCB) dan PRCF selaku fasilitator program untuk berdiskusi terkait dengan progress dan hasil kegiatan melalui pendanaan TFCA Kalimantan yang dilaksanakan oleh PRCF di empat desa dampingan serta mekanisme kontrol, pemantauan dan Evaluasi administrator terhadap kegiatan PRCF.

Seiring dengan berakhirnya pelaksanaan kegiatan mitra di lapangan pada Juli 2024, Peran TAP di Kalimantan Barat difungsikan untuk melaksanakan evaluasi terhadap proyek mitra, membantu dalam penyusunan dokumen penutupan hibah, kegiatan terkait dukungan tambahan untuk meningkatkan capaian mitra, serta koordinasi dan konsultasi dengan OPD terkait. Beberapa kegiatan Faskab yaitu:

- Koordinasi dengan Balai Besar Taman Nasional BKDS untuk pelaksanaan kegiatan Pelatihan penguatan Perhutanan Sosial. Pihak TNBKDS memberikan ijin penggunaan aula untuk dapat melangsungkan kegiatan tersebut.
- Mendampingi PAC dalam penyusunan proposal dan pengawasan dalam kegiatan GLeA 2024 yang diajukan melalui dana manajemen tambahan.
- Mengikuti Outing 2024 Yayasan Kehati yang diselenggarakan di Solo
- Pertemuan dengan OPD diantaranya Dinas Lingkungan Hidup Kapuas Hulu tentang pemantauan capaian program dan kegiatan penyelamatan danau sentarum tahun 2024; serta Dinas Pariwisata Kapuas Hulu dalam rangka pelaksanaan kegiatan pelatihan Pokdarwis Kapuas Hulu.
- Mengikuti pertemuan dengan Yayasan Madani Berkelanjutan, Forum Masyarakat Sipil (Formasi) Kapuas Hulu, Aliansi Masyarakat Adat (AMAN) kapuas Hulu, Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL) dalam penyelarasan program-program masing-masing lembaga serta serah terima jabatan ketua Formasi Kapuas Hulu yang sebelumnya dijabat oleh Faskab TFCAK.
- Fasilitasi pertemuan diseminasi 10 tahun program TFCA Kalimantan (2014-2024) di Kapuas Hulu yang diselenggarakan di Aula Bappeda Kapuas Hulu. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Bappeda Kapuas Hulu, UPT dan OPD terkait, serta para mitra TFCA Kalimantan.



2.7. Dukungan Aktivitas Tambahan

Melalui persetujuan Dewan Pengawas, selain melakukan kegiatan administrasi secara umum, pada tahun 2024 administrator melaksanakan aktivitas tambahan. Berikut pelaksanaan kegiatan tambahan pada tahun 2024:

A. Peningkatan capaian serta penguatan kapasitas mitra

Dalam rangka peningkatan capaian dan penguatan kapasitas mitra, administrator memberikan dukungan kepada:

- Bapak Deman Huri selaku direktur INTAN

Revitalisasi rumah produksi tengkawang yang terdapat di Desa Sahan Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang telah selesai dilaksanakan sehingga proses produksi butter tengkawang dapat dijalankan kembali. Untuk memenuhi standar Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) yang harus dipenuhi sesuai dengan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) No.10 Tahun 2023 Tentang Penerapan Program Manajemen Risiko Keamanan Pangan di Sarana Produksi Pangan Olahan, melalui fasilitasi kegiatan tambahan ini telah dilakukan audiensi dan kunjungan lapang oleh BPOM Kabupaten Sambas – Kalimantan Barat.

- Yayasan Konservasi Aquatic Rare Species Indonesia (YK-RASI)

Pasca terbitnya Kepmen KP no 49 tahun 2022 tentang Kawasan Konservasi di Perairan Mahakam Wilayah Hulu, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kepdirjen PKRL Nomor 61 tahun 2023 tentang Rencana Pengelolaan Kawasan Konservasi di Perairan Mahakam Wilayah Hulu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2023-2042, dalam rangka mempersiapkan area penyangga untuk kawasan konservasi tersebut, YK Rasi telah melakukan penyepakatan rencana tata ruang wilayah 34 desa di kecamatan Kota Bangun, Muara Muntai, Muara Wis, Muara Kaman, dan Kenohan Kabupaten

Kutai Kartanegara. Kesepakatan tingkat desa dan kecamatan tersebut telah menghasilkan peta yang dapat digunakan sebagai dasar dalam perubahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) untuk mendorong penetapan area penyangga melalui skema perlindungan berupa Kawasan Ekosistem Penting (KEP) daerah.

- Yayasan Mangrove Lestari Delta Mahakam (YML-DM)

YML-DM melalui kegiatan tambahan telah memfasilitasi 12 kelompok dampingan di 5 desa (Desa Tanjung Limau, Desa Muara Badak Ulu, Desa Muara Badak Ilir, Desa Saliki di Kecamatan Muara Badak dan Desa Sebuntal di Kecamatan Marangkayu) melalui pelatihan penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) produk bandeng tanpa duri, penerapan standar CPPOB dan keamanan pangan, pelatihan dan asistensi pemasaran online dan sertifikasi halal. Dari 19 produk yang didaftarkan untuk mendapatkan sertifikat halal, berdasarkan informasi terakhir yang diperoleh administrator pada November 2024, 1 produk telah memperolehnya, 9 produk dalam proses penilaian dan proses penetapan dalam sidang fatwa MUI.

- Yayasan Konservasi Khatulistiwa (Yasiwa)

Yasiwa yang berkegiatan di LBMS melalui kegiatan tambahan melaksanakan kegiatan:

- Perbaikan pada pondok kerja di Lahan Basah Suwi berupa pembangunan dermaga, pemasangan kanopi, serta talang dan tandon air;
- Pelatihan penyusunan RPJMDes dan optimalisasi RKPDes dengan mengintegrasikan isu lahan basah, gender dan mitigasi perubahan iklim yang mengikutsertakan 18 orang perwakilan pemerintan Desa Kelinjau Ilir, Kelinjau Ulu, dan Kelinjau Tengah;
- Pelatihan penyusunan Sistem Informasi Desa (SID) bagi desa Kelinjau Ilir, Kelinjau Ulu dan Kelinjau Tengah serta melibatkan beberapa siswa SMAN 1 Muara Ancalong dan MTsN Kutim;
- Studi awal perikanan tangkap di Desa Kelinjau Ilir dan Desa Kelinjau Ulu dengan temuan antara lain: identifikasi lokasi-lokasi perikanan tangkap penting, jenis-jenis ikan yang didapat saat air pasang maupun surut, jenis-jenis alat tangkap ikan tradisional, database perikanan tangkap di Desa dan sekitar LBMS, perlunya Perdes maupun Peraturan Adat, serta adanya kesepakatan untuk membuat surat edaran dari tiga pimpinan kecamatan, Kapolsek dan Danramil untuk larangan penggunaan alat tangkap ikan tidak ramah lingkungan yang ditembuskan kepada Polres Kutim, Kodim Kutim dan Dinas Perikanan Kutim.

- Indonesia Ecotourism Network (Indecon)

Setelah kerjasama dengan TFCA Kalimantan berakhir, untuk meningkatkan capaian serta mempertimbangkan kebutuhan di lapangan, Indecon melakukan kegiatan:

- Pelatihan dan pengisian *assessment standar Good Travel Seal level 1* yang mengikutsertakan 12 orang dari 6 Pokdarwis di Berau dan Kapuas Hulu;
- Pelatihan Pokdarwis yang dihadiri 15 orang dari perwakilan 8 Pokdarwis di Kapuas Hulu terkait kelembagaan dan tata kelola Pokdarwis;
- Pelatihan Interpretasi Biodiversitas yang dihadiri 17 orang perwakilan 7 KSM pengelola wisata kampung di Berau; dan
- Terlaksananya Explore Kalimantan Fair (XKF) 2024 di Sarinah, Jakarta sebagai ajang promosi wisata Kalimantan dengan perkiraan *exposure* yang didapatkan selama kegiatan: 3000 orang pengunjung, 700 orang pengunjung *booth* dengan 400 orang potensial membeli paket wisata, ±50 juta rupiah untuk transaksi produk-produk kerajinan, dan 13

artikel dari media nasional mewartakan kegiatan explore kalimantan fair 2024.

- Sekolah Adat Arus Kualan

Dalam rangka melestarikan kearifan dan pengetahuan lokal masyarakat adat Dayak Simpang Kualan di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, dukungan diberikan oleh administrator melalui pengadaan satu set alat musik tradisional, penyusunan buku cerita adat, serta workshop kuliner tradisional.

Dalam rangka peningkatan capaian dan penguatan kapasitas, administrator melibatkan mitra dan OPD terkait melalui kegiatan:

- Pelatihan penyusunan Dokumen Rencana Aksi Mitigasi (DRAM) sektor kehutanan dan lahan.

DRAM adalah dokumen yang menjadi salah satu prasyarat dalam perdagangan karbon untuk mendapatkan Sertifikat Pengurangan Emisi Indonesia (SPEI) GRK melalui Sistem Registrasi Nasional (SRN). Perdagangan karbon menjadi salah satu peluang bagi keberlanjutan proyek mitra. Atas pertimbangan tersebut, administrator memfasilitasi 5 orang dari perwakilan mitra (Perkumpulan Menapak, KKI Warsi, Yasiwa, PRCFI, dan Perisai Alam Borneo) untuk mengikuti pelatihan. Turut serta dalam pelatihan: perwakilan dari YKAN, Dewan Pengawas (Bapak Tonny Soehartono), serta manajer Ekosistem Hutan Yayasan Kehati.

- Pelatihan penghitungan Karbon sektor hutan dan lahan.

Pengetahuan mengenai perhitungan karbon menjadi hal mendasar dalam menyusun DRAM, sehingga administrator juga memfasilitasi perwakilan mitra untuk dapat ikut serta dalam pelatihan. Selain mitra, dalam pelatihan ini administrator turut memfasilitasi OPD di Kabupaten Berau (DLHK, Bapelitbang, dan KPHP Berau Barat), perwakilan program TFCA Sumatera, program kehutanan dan kelautan Yayasan Kehati serta YKAN dan WWF Indonesia.

Dua pelatihan tersebut diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor (FEM IPB) bekerjasama dengan PT Cedar Karyatama Lestari (PT. CKL). Mitra yang dipilih untuk mendapatkan pelatihan merupakan perwakilan mitra yang pernah melaksanakan atau dinilai memiliki potensi untuk melaksanakan proyek terkait karbon dan perubahan iklim.

- Pelatihan citizen science

Pelatihan citizen science dilaksanakan bekerjasama dengan Universitas Tanjung Pura dan BBTNBKDS di Kecamatan Lanjak Kapuas Hulu dalam mendukung pengumpulan data dan informasi keanekaragaman hayati Kawasan TNBKDS. Pelatihan tersebut diikuti oleh 25 orang yang terdiri dari masyarakat, staf TNBKDS dan mahasiswa Universitas Tanjung Pura. Pada pelatihan diperkenalkan dengan aplikasi "ULIN RAJUT" (pengumpulan Informasi masyarakat berkelanjutan) yang pengembangannya turut difasilitasi oleh program TFCA Kalimantan.

- Pelatihan Penguatan Perhutanan Sosial

Pelatihan penguatan perhutanan sosial ini dilakukan bekerja sama dengan widyaswara pusdiklat KLHK, Dinas Kehutanan Kalimantan Barat, Dinas UKM, Koperasi dan perdagangan Kapuas Hulu, serta Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum yang diselenggarakan di Putussibau untuk meningkatkan kapasitas 14 orang perwakilan 7 LPHD/LPHA di Kapuas Hulu terkait kelembagaan, pengembangan usaha HHBK dan Community Patrol. Kegiatan pelatihan terkait *community patrol* diikuti pula oleh perwakilan BKSDA Kalimantan Barat, KPH Kapuas

Hulu utara, timur dan selatan.

B. Dukungan peningkatan pengelolaan dan promosi wisata pada kawasan konservasi.

Dukungan peningkatan pengelolaan dan promosi wisata pada kawasan konservasi diberikan melalui kegiatan:

- Pengembangan dan sosialisasi dashboard pemetaan spasial jasa lingkungan di kawasan, namun hingga akhir 2024 pelaksanaan sosialisasi dashboard masih belum terlaksana
- Dukungan pencetakan buku "55 Taman Nasional di Indonesia"
- Dukungan marchandise pada acara Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN) serta
- Dukungan penelitian valuasi ekonomi jasa lingkungan, meskipun hingga akhir tahun 2024 masih belum terlaksana.

C. Dukungan bagi Pemprov/Pemkab dan para pihak dalam perencanaan dan pengelolaan keanekaragaman hayati.

- Dukungan bagi Kelompok Kerja Mangrove Daerah (KKMD) Kabupaten Berau

Dukungan diberikan dalam bentuk fasilitasi pertemuan KKMD Kabupaten Berau dengan tim PPIG Universitas Mulawarman yang melakukan pemetaan mangrove di Berau pada tahun 2023 melalui pendanaan USAID SEGAR. Hasil pemetaan tersebut akan di konsolidasikan dengan hasil pemetaan masing-masing mitra pembangunan serta hasil pemetaan yang dilakukan KKMD sebelumnya. Data yang diperoleh selanjutnya akan digunakan sebagai data "One Mangrove Map" Kabupaten Berau serta akan digunakan sebagai lampiran dalam Raperbup Berau tentang pengelolaan mangrove di APL. Berdasarkan hasil pertemuan yang telah diselenggarakan, masih diperlukan pertemuan lanjutan untuk memfinalkan data mangrove Berau yang direncanakan akan dilaksanakan pada awal 2025.

D. Dukungan berbagai agenda dan acara yang berkaitan dengan konservasi keanekaragaman hayati

- Putussibau Art Community (PAC) untuk pelaksanaan Green Leadership Academy (GLeA).

GLeA adalah kegiatan yang digagas oleh PAC yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang isu lingkungan dan mendorong keterlibatan pemuda dalam pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Kapuas Hulu. Pada tahun 2024, kegiatan GLeA diikuti oleh 14 orang pemuda/pemudi pilihan yang telah diseleksi oleh PAC. Untuk mendukung pelaksanaan GLeA, TFCA Kalimantan memberikan dukungan 3 kegiatan yaitu:

- Talkshow, yang telah dilaksanakan dengan tema "Peran Pemuda dalam Upaya Menjaga Lingkungan dan Budaya di Kabupaten Kapuas Hulu" yang diikuti oleh 70 orang peserta yang berasal dari GLeA 2023, GLeA 2024, pelajar dan mahasiswa, serta perwakilan komunitas pemuda di Kabupaten Kapuas Hulu.
- Fieldtrip telah dilaksanakan di Sungai Utik diikuti oleh seluruh peserta GLeA 2024 sebanyak 10 orang serta pendamping sebanyak 4 orang.
- GLeA Camp yang dilaksanakan pada awal November 2024 dan diikuti oleh 10 orang peserta dan 5 pendamping teknis yang dilaksanakan di Desa Rantau Kalis. Kegiatan ini diisi dengan diskusi bersama pemerintah desa dan Pokdarwis Rantau Kalis yang dilanjutkan dengan penyusunan rencana aksi peserta GLeA sebagai generasi muda yang peduli dengan lingkungan khususnya mengenai isu sampah, penghijauan dan pengelolaan limbah makanan.

• Jurnalis Perempuan Khatulistiwa (JPK) dalam pelaksanaan lokakarya jurnalis perempuan.

Dukungan kepada JPK diberikan untuk memperkuat jurnalis perempuan dalam isu gender dan lingkungan. Kegiatan dilakukan dengan memberikan pelatihan melalui lokakarya jurnalis perempuan untuk penguatan akses dan peran perempuan dalam perlindungan serta pengelolaan SDA yang inklusif dan berkelanjutan di Kalbar yang diikuti 15 orang jurnalis perempuan di Kalimantan Barat. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan fellowship liputan dan penulisan kepada 3 orang peserta terbaik yang mengajukan proposal dengan output 3 artikel/video yang dimuat dalam media cetak maupun elektronik. Tiga artikel tersebut dapat diakses melalui pranala berikut:

- <https://iniborneo.com/2024/08/23/aksi-perempuan-tae-jaga-hutan-adat/>
- <https://mimbaruntan.com/menjaga-keberlangsungan-laut-berpaut-ekonomi-serta-konservasi-terumbu-dan-mutiara/>
- <https://www.youtube.com/watch?v=laKQI1ZQvNE&feature=youtu.be>

E. Publikasi dan dukungan lainnya

Dukungan lain melalui kegiatan tambahan 2024 adalah publikasi beberapa buku untuk meningkatkan literasi mengenai kehutanan dan kalimantan serta dukungan pelaksanaan beberapa event yaitu:

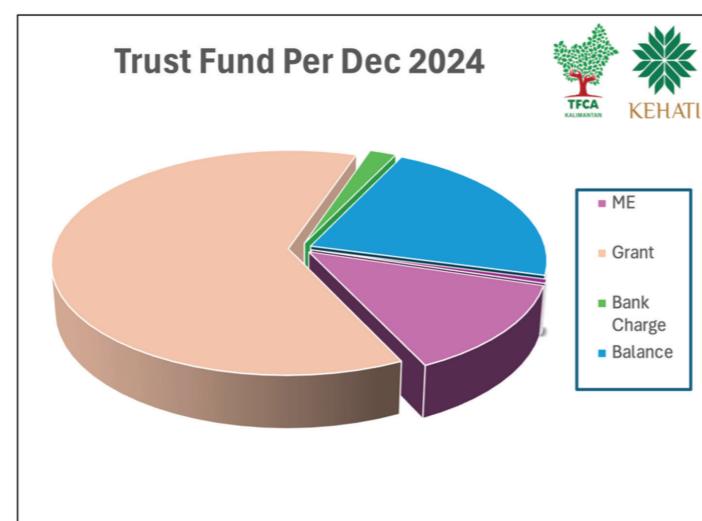
- Dukungan percetakan enam buah buku: Pemanfaatan Kayu dan Non Kayu berkelanjutan di Hutan Tropika Indonesia: Sebuah Konsep atau Mitos dari Yayasan Nata Samastha; Ikan-Ikan Kubu Raya bekerjasama dengan kelompok Freshwater Fish of Indonesian (FFOI); Ular-ular Berbisa Indonesia bekerjasama dengan Yayasan Riza Marlon; Pewarnaan Alam (Pewarnaan Tenun Ikat Dayak Menggunakan Bahan Pewarna Alam) bekerjasama dengan PRCF dan Buku cerita anak konservasi "Arai, Petualangan di Hutan Ajaib Kalimantan Tengah" bekerjasama dengan Lentera Bahijau; serta Buku "Penangkar dan Konservasi Arwana Super Red Kalimantan" bekerjasama dengan Pak Walujan Tjhin, Ketua Asosiasi Penangkar dan Pedagang Siluk (APPS).
- Dukungan fasilitasi *marchandise* pada acara: Hari Konservasi Alam Nasional 2024 di Kabupaten Boyolali, Ekopesantren Award yang diselenggarakan oleh Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional, Festival tenun Ikat Dayak Iban yang diselenggarakan oleh PRCF, Seminar Nasional Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia dan *International Symposium of Indonesia Wood Research Society* yang diselenggarakan oleh Fakultas Kehutanan Universitas Tanjung Pura serta pada acara peringatan hari Ozon Internasional yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Kehutanan (Ikahut) Universitas Tanjung Pura Sintang.
- Dukungan fasilitasi pelatihan bagi 9 orang staf Sangga Utama Alam Raya (SUAR) sebagai pendamping *community development* (Comdev) perhutanan sosial. Materi yang diberikan sebagian besar terkait dengan konsep dasar comdev yaitu perihal pemenuhan kondisi pemungkin (*enabling*), penguatan potensi masyarakat (*empowering*) serta perlindungan (*protecting*) kepada masyarakat.
- Diseminasi 10 tahun program TFCA Kalimantan di Berau dan Kapuas Hulu. Diseminasi di Berau dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Konferensi Pariwisata Berkelanjutan yang diselenggarakan di Maratua sementara di Putussibau dilaksanakan bersama Bappeda Kapuas Hulu.



2.8. Administrasi dan Keuangan

Pada tahun 2019, pemerintah Indonesia telah menyelesaikan kewajiban pembayaran utang sebesar USD 28,495,384 yang dibayarkan ke rekening *trust fund*. Total penggunaan dana dari rekening *trust fund* tersebut hingga 2024 sebesar USD 22,332,429 untuk penggunaan biaya manajemen, penyaluran hibah ke para mitra, serta *bank charge*. Status saldo di rekening *Trust Fund* per Desember 2024 adalah USD 6,328,569 dengan komposisi alokasi tersaji pada gambar 1.

Total	\$ 28,678,735
Debt Payment	\$ 28,495,384
Interest	\$ 183,129
Expenditure	\$ 22,378,166
ME	\$ 3,794,367
Grant	\$ 17,948,503
Bank Charge	\$ 635,296
Balance	\$ 6,300,569



Gambar 1. Status rekening Trust Fund per Desember 2024

Total biaya manajemen yang disetujui oleh Dewan Pengawas untuk pelaksanaan kegiatan administrator di 2024 adalah sebesar Rp9.7M, yang terdiri dari biaya manajemen sebesar Rp5.5M dan biaya dukungan aktivitas tambahan sebesar Rp4.2M. Total realisasi biaya manajemen 2024 sebesar Rp7.9M atau 82% (Tabel 1). Biaya manajemen 2024 akan dilanjutkan di 2025.

Tabel 1. Total realisasi Biaya Manajemen TFCAK 2024

No	Budget Item	Approved Amount (IDR)	Exp (IDR)	Output (%)	Balance (IDR)	Remark
1	Meetings/ Workshops	117.800.000	107.945.841	92%	9.854.159	Konsultasi dan koordinasi
2	Travel	142.700.000	140.186.076	98%	2.513.924	Monitoring dan Evaluasi, Trip dengan perwakilan Kemenkeu
3	Publication Costs	337.500.000	241.110.500	71%	96.389.500	Hosting laman web, buletin, dukungan publikasi mitra
4	Professional Services	993.000.000	556.434.770	56%	436.565.230	Jasa Audit, Konsultan Geopark SM
5	General Administration	124.200.000	115.347.592	93%	8.852.408	Operasional kantor
6	TAP	611.000.000	611.177.273	100%	-177.273	TAP Kalimantan Barat yang berbasis di Kapuas Hulu
7	Management Fees	474.000.000	240.607.779	51%	233.392.221	5% dari realisasi ME 2024
8	Dukungan aktivitas tambahan	4.205.000.000	3.211.204.164	76%	993.795.836	Keterangan pada Tabel 2
Total IDR		5.545.200.000	4.769.827.377	86%	1.769.168.459	

Dukungan aktivitas tambahan pada tahun 2024 diberikan untuk mendukung pasca kegiatan mitra dalam rangka memperkuat capaian mitra dan peningkatan kapasitas mitra; dukungan untuk direktorat PJLKK dalam peningkatan pengelolaan dan promosi wisata pada kawasan konservasi; dukungan bagi Pemprov/Pemkab dan para pihak dalam perencanaan dan pengelolaan keanekaragaman hayati; dukungan berbagai agenda dan acara yang berkaitan dengan konservasi keanekaragaman hayati; serta dan publikasi hasil kegiatan mitra. Tabel 2 memberikan penjabaran tentang penggunaan anggaran untuk mendukung kegiatan tambahan pada tahun 2024 yang mencapai 76% atau setara dengan Rp3.211.204.164.

Tabel 2. Additional Management Expenses 2024

No	Budget Item	Approved Amount (IDR)	Exp (IDR)	Output (%)	Balance (IDR)	Remark
1.	Dukungan pasca kegiatan mitra	1.800.000.000	1.716.479.303	95%	83.520.697	Penguatan PS, Dukungan konservasi keanekaragaman hayati; dan Pengembangan ekowisata
2.	KLHK (Dir PJLHK)	505.000.000	285.282.066	56%	219.717.934	Peningkatan pengelolaan dan promosi wisata pada kawasan konservasi

3.	Dukungan bagi OPD	350.000.000	141.200.000	40%	208.800.000	Dukungan bagi Pemprov/ Pemkab dan para pihak dalam perencanaan dan pengelolaan keanekaragaman hayati
4.	Dukungan acara konservasi	710.000.000	617.883.603	87%	92.116.397	Dukungan berbagai agenda dan acara yang berkaitan dengan konservasi keanekaragaman hayati
5.	Publikasi dan Diseminasi	840.000.000	450.359.192	54%	389.640.808	Dukungan lainnya baik melalui publikasi, dukungan pengadaan marchandise dll
Total IDR		4.205.000.000	3.211.204.164	76%	993.795.836	



3

ADMINISTRASI HIBAH



3

ADMINISTRASI HIBAH



Pemasangan kamera Trap di lahan basah Suwi-Kutai Timur Kalimantan Timur (Yasiwa Utin)

3.1. Status Mitra

Sepanjang tahun 2024, administrator telah melakukan pendampingan bagi 9 mitra, baik yang masih berkegiatan di lapangan maupun yang melanjutkan proses penutupan hibah. Hingga akhir 2024, 8 mitra telah menyelesaikan penutupan hibahnya menyisakan 1 mitra yang masih dalam proses penutupan hibah. Sehingga pada akhir 2024, total 80 mitra telah menyelesaikan kegiatan lapangan. Rincian status mitra dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Status mitra TFCA Kalimantan hingga Desember 2024

No	Jumlah dan Status Mitra	Dukungan Program			
		HoB	PKHB	HoB dan PKHB	IS
1	1 mitra masih aktif (dalam proses penyiapan GCR)		Fahutan Unmul		
		-	1 mitra	-	-
2	79 mitra yang telah selesai kerja samanya (sudah GCR).	FOKKAB, YRJAN, LPHD Bumi Lestari, CSF Unmul, AOI, FORINA, PRCF-S1, GEMAWAN, Yayasan Dian Tama, ASPPUK, SAMPAN, Konsorsium KBCF-Warsi, Lanting Borneo, KOMPAKH-S2, FDLL, PKK Gunung Menaliq, KOMPAD, ALeRT, Pokdarwis Linggang Melapeh, Konsorsium Swandiri Institute-Kanopi-Lanting Borneo, Pokmaswas D.L Empanggau, KOMPAKH-S4,	OWT, YAKOBI, PEKA, MENAPAK, FLIM, JALA, LEKMALAMIN, BP Segah, Kerima Puri, Kanopi, Konsorsium Perabut, IIT, P-LP-SLH, JKPP, YPB-S3, LEKMALAMIN, Perkumpulan PAYO-PAYO, KAKABE, KSK UGM, Konsorsium KANOPI-Lamin Segawi, Parangat Timbatu, Makmur Jaya II,	PENABULU, Bioma dan Indecon	JARI, YAYORIN, YIARI, Konsorsium PGI-PLH, BIKAL, Yayasan Titian Lestari, YK RASI, Gapoktanahut, Fokia Fe'sisi', YM, Nchea Petkuq, INTAN, Yasiwa, KKI Warsi, dan ASRI
		LPHD Batoq Kelo, LPHD Mentari Kapuas, SIPAT, LPHD Kensuray, LPHD Bahenap, LPHD Nanga Semangut, KELAPEH, LPHD Sembuan, LPHD Lutan, KONPHALINDO, Fahutan IPB, dan PRCF-S5	FORLIKA, Perisai, JALA-S4, Kerima Puri-S5, PLAB, YPB-S5, dan MENAPAK-S5.		
		33 mitra	28 mitra	3 mitra	15 mitra



3.2. Penyaluran hibah dan Status Mitra

Di tahun 2024, administrator telah menyalurkan hibah sebesar Rp3.325.941.422 bagi 6 mitra. Penyaluran dana hibah selama tahun 2024 tersebut menjadikan total jumlah dana hibah yang telah disalurkan menjadi Rp215.578.404.934. Angka tersebut setara dengan 88% dari komitmen hibah hingga siklus 5 (Rp244.176.512.430). Rincian penyaluran hibah dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Total komitmen dan penyaluran hibah program TFCA Kalimantan (per 31 Desember 2024)

Program	Komitmen Hibah (Rp)			Penyaluran (Rp)			Saldo
	2014-2023	2024	Total	2014-2023	2024	Total	
PKHB	98.709.362.600	0	98.709.362.600	82.398.915.082	800.174.000	83.199.089.082	15.510.273.518
HoB	99.061.926.273	0	99.061.926.273	86.662.275.129	0	86.662.275.129	12.399.651.144
IS	46.405.223.557	0	46.405.223.557	43.191.272.581	2.525.767.422	45.717.040.003	688.183.554
Total	244.176.512.430	0	244.176.512.430	212.252.462.792	3.325.941.422	215.578.404.214	28.598.108.216



4

PEMANTAUAN EVALUASI



4

PEMANTAUAN EVALUASI



Survey Kehati di Lahan Basah Mesangat Suwi
Kutai Timur Kalimantan Timur (Yasiwa Ulin)

Pemantauan dan evaluasi mitra dilakukan melalui kajian laporan mitra dilanjutkan dengan pembahasan bersama dalam pertemuan daring (via zoom) dan/atau secara langsung (*off line*) oleh fasilitator kabupaten dan/atau administrator. Dalam melakukan pemantauan dan evaluasi, administrator mengacu pada dokumen rencana implementasi utamanya lampiran tabel *logframe* dan *result chain*, SOP Pemantauan dan Evaluasi, dan KAK Pemantauan dan Evaluasi. Dokumen-dokumen tersebut juga digunakan sebagai acuan penyusunan laporan penutupan hibah. Dari hasil pemantauan dan evaluasi, beberapa capaian dan perkembangan kegiatan mitra diantaranya:

1. Dukungan bagi upaya konservasi spesies dan ekosistem penting meliputi:

- Survey Kehati di LBMS yang menemukan setidaknya 215 spesies satwa dan 130 jenis tumbuhan termasuk pembaharuan data sebaran buaya siam, bekantan dan bangau storm sebagai flagship spesies yang terdapat di Lahan Basah Mesangat Suwi.
- Adanya kajian pemulihan ekosistem bekas penambangan emas tradisional illegal (eks-PETI) di TNBBBR yang merekomendasikan pengelola untuk melakukan upaya aktif dalam

rehabilitasi untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

- Perbanyak informasi bioekologi lutung sentarum melalui pencetakan ulang buku Bioekologi dan konservasi lutung sentarum.
 - Pendampingan penerapan Best Management Practices (BMP) konservasi Orangutan pada masing-masing Unit Pengelola di Bentang Alam Menyapa Lesan.
2. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, melalui dukungan bagi pengembangan inisiatif ekonomi diantaranya capaian mitra yaitu:
- Pengembangan usaha madu kelulut di Desa Sri Wangi dengan pembuatan stup kelulut sebanyak 40 buah.
 - Fasilitasi pengembangan produk unggulan di 3 kampung sekitar Bentang Alam Menyapa Lesan (Cokelat di Kp Merasa, Minyak atsiri dan Arang Premium di Kp Merabu dan Arang Premium di Kp Lesan Dayak) dan pengembangan eko-eduwisata serangga melalui pelatihan konservasi kupu-kupu, serta pembuatan souvenir dengan resin, akrilik serta offset kupu-kupu di Desa Merabu yang difasilitasi Konsorsium Fahutan Unmul-WLILH.
 - Peningkatan usaha pertanian dan pembentukan kelompok tani di desa Jelundung dan Rantau Malam didampingi ASRI dan Dinas Pertanian Sintang serta kegiatan studi banding untuk penguatan usaha wisata di Desa Rantau Malam TNBBBR (kelompok porter, transportasi, dan homestay) ke TNGHS dan TNGC.
 - Pengembangan KUPS Air Minum Desa Tanjung dengan merek "Agadesta" yang telah memiliki NIB dan telah memiliki sertifikat laik higienis dan sanitasi yang difasilitasi PRCF.
3. Terkait upaya mitigasi perubahan iklim dilakukan melalui:
- Penanaman 2 plot (600) stek di Luah Putih, 5 plot (1.500) stek di hulu Sungai Suwi dan 2 plot (600) stek di Luah Lahung, pembersihan jalur dan pemeliharaan tanaman di Lahan Basah Suwi dan Luah Putih serta pengecekan pada 17 plot lokasi penanaman, total 974 dari 5100 stek yang berhasil tumbuh (19%). Rendahnya prosentase tumbuh disebabkan oleh kondisi iklim mikro yang tidak diprediksi sebelumnya yang menyebabkan suhu permukaan air terlalu tinggi sehingga stek tidak mampu berkembang dengan baik.
 - Penanaman 4.400 bibit pohon pada lahan 4 ha di areal kelola masyarakat Desa Merapun Bentang Alam Menyapa Lesan oleh Konsorsium Fahutan Unmul-WLILH.
 - Patroli rutin yang dilakukan oleh LPHD dampingan PRCF serta patroli gabungan yang dilakukan oleh MMP, Sahabat Hutan di Desa Jelundung dan Rantau Malam di sekitar TNBBBR serta Masyarakat peduli konservasi, Dinas Kehutanan dan Konsorsium Yasiwa-Ulin di LBMS.
4. Dalam memperkuat tata kelola sektor kehutanan dan konservasi Keanekaragaman Hayati, mitra T FCA mendukung:
- PRCF memfasilitasi tersusunnya RKT tahun 2024 4 LPHD dampingan PRCF Indonesia, Perdes Pengelolaan SDA di Desa Tanjung serta pencetakan buku Imbal Jasa Ekosistem dan keanekaragaman Hayati di 4 desa.
 - Meningkatnya kapasitas 17 orang guru dari sekolah-sekolah di Kecamatan Serawai dan Menukung sekitar TNBBBR terkait kesehatan planetari dan isu lingkungan khususnya sampah

dan cara pengolahannya, teknik mengajar, dan pembuatan rencana pembelajaran serta praktik mengajar serta Pendidikan konservasi melalui ASRI KIDS kepada siswa SD di Desa Jelundung dan Rantau Malam oleh ASRI.

- Konsorsium Yasiwa Ulin mendampingi penyusunan peta tata guna lahan desa Sumbersari serta memfasilitasi peningkatan kapasitas 40 orang dari 3 desa sekitar LBMS melalui pelatihan penyusunan RPJMDes dan Resolusi Konflik. Konsorsium juga menerbitkan buku pengelolaan habitat Bekantan di LBMS serta 4 buku keanekaragaman hayati di Lahan Basah Mesangat Suwi: Keanekaragaman Mamalia dan ikan, Burung, Flora dan Herpetofauna
- Penyepakatan pembentukan pokja perhimpunan orangutan yang diketuai oleh Balai Konservasi Sumberdaya Alam Satker Wilayah 1 Berau di dalam kelembagaan forum komunikasi perkebunan berkelanjutan Kabupaten Berau dengan lingkup kerja di wilayah Menyapa-Lesan serta meningkatnya kapasitas 50 orang melalui diseminasi Pengelolaan Kolaboratif Habitat Orang utan di Bentang Alam Menyapa-Lesan baik secara daring maupun luring yang difasilitasi Konsorsium Fahutan Unmul-WLILH.

Disamping capaian yang diperoleh, terdapat beberapa catatan menarik yang dapat dijadikan petikan pembelajaran dalam pengelolaan proyek diantaranya:

- A. PRCF dan administrator menyepakati perubahan komoditas untuk pengembangan inisiasi ekonomi di LPHD Batang Tau Desa Sri Wangi sebagai usul dari anggota LPHD dikarenakan mesin pengolah bambu yang rusak akibat banjir dan tidak berfungsi dengan baik meskipun telah dilakukan beberapa kali perbaikan. Feasibility study terhadap komoditas untuk dikembangkan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan masyarakat serta kondisi pasar.
- B. Validator skema Imbal Jasa Ekosistem melalui standar CCB telah melakukan validasi terhadap program Rimba Collective yang diajukan oleh PRCF terhadap 4 desa dampingan yang hasilnya masih menunggu dari pihak validator. Mekanisme pembiayaan melalui skema Imbal Jasa Ekosistem ini merupakan exit strategi yang sejak semula direncanakan oleh PRCF.
- C. Konsorsium Yasiwa - Yayasan Ulin bersama dengan forum kelola LBMS telah menyusun rencana aksi LBMS tahun 2024-2028. Untuk melanjutkan program yang telah disusun pasca proyek bersama TFCAK selesai, konsorsium difasilitasi oleh administrator untuk dapat mengakses peluang pendanaan lainnya seperti Darwin Initiatives, KNCF, dana RBP Kaltim dll.
- D. Perlunya kajian lebih mendalam terhadap studi kelayakan Luah Lahung sebagai lokasi wisata di LBMS dikarenakan studi yang dilakukan hanya menilai 6 dari 15 indikator yang terdapat pada Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO ODTW) PHKA tahun 2003.
- E. Konsorsium KKI Warsi - LP3M telah selesai untuk menduplikasi keberhasilan penyusunan aplikasi PRM-AID untuk 4 desa yang diajukan dalam masa perpanjangan yaitu Desa Long Tebulo, Long Kemuat, Long Uli dan Long Berini. Meskipun demikian, data-data yang terkumpul masih perlu untuk dicross check bersama dengan masyarakat dan aparatur desa.
- F. Indecon telah menyelesaikan kegiatannya di Kapuas Hulu dan Berau dan Kalimantan secara umum, pihak OPD dari kedua kabupaten masih mengharapkan bantuan Indecon untuk dapat mendampingi masyarakat dalam meningkatkan kapasitas dan kelembagaan pengelolaan wisata di Kalimantan.
- G. Pemasaran dan aspek rantai pasok menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh ASRI dalam memfasilitasi usaha dan alternatif ekonomi masyarakat di Desa Jelundung dan Rantau Malam.

Kendala trasnportasi yang cukup mahal menjadikan harga barang tidak ekonomis sementara pemenuhan kebutuhan di desa sudah mencukupi.

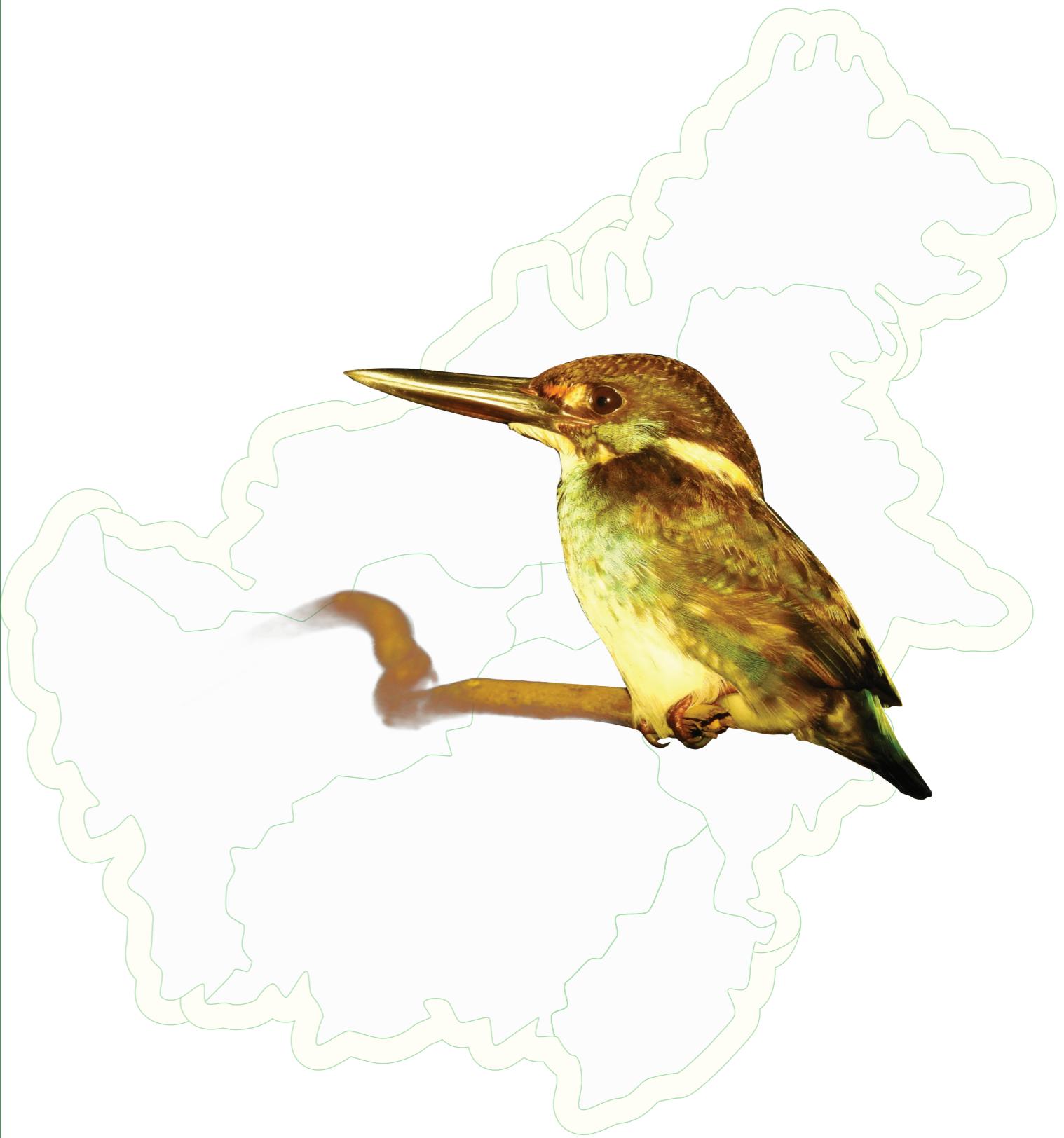
- H. Hasil positif dari kampanye ASRI kepada masyarakat untuk mendukung pengelolaan TNBBBR diantaranya: 10 orang pelaku pembalakan liar di TNBBBR tidak lagi melakukan pembalakan, 31 orang tidak lagi berburu satwaliar di TNBBBR, 261 orang telah mempraktekkan aksi olah lahan tanpa bakar. Dari sisi kesehatan, perubahan perilaku yang nyata terlihat di masyarakat adalah kebiasaan membuang hajat ke sungai telah berkurang dari 300 orang target program, tercapai hampir 3 kali lipatnya.
- I. Sejumlah masalah yang menghambat perkembangan KUPS yang diidentifikasi oleh Menapak diantaranya: KUPS belum dapat menentukan prioritas produk dan sasaran konsumen, belum sepenuhnya dapat menemukan dan mengembangkan nilai lebih dari produk, belum dapat mengembangkan cara untuk menarik konsumen dan memelihara loyalitasnya, belum bisa mengembangkan teknik pemasaran berbasiskan teknologi, belum berhasil mengembangkan kerjasama dengan mitra-mitra lainnya, serta keterbatasan dalam melakukan analisa usaha ekonomi, termasuk struktur pembiayaan agar lebih efisien.
- J. Direktorat Pinjaman dan Hibah Kementerian Keuangan yang melakukan kunjungan kerja ke Desa Pela (lokasi intervensi YK RASI) dalam rangka evaluasi dampak program TFCAK menyatakan bahwa Desa Pela merupakan contoh sukses pelestarian lingkungan yang dapat berjalan beriringan dengan pembangunan dan berharap program ini menjadi inspirasi pembangunan berkelanjutan. Artikel mengenai kunjungan kemenkeu tersebut dapat dilihat pada pranala berikut: <https://tinyurl.com/tfcak>.

Catatan umum secara teknis terkait pelaporan mitra selama tahun 2024 dimana dokumentasi kegiatan dan kelengkapan pengisian performance monitoring plan menjadi hal yang sering terlewat disampaikan ke administrator dan Faskab oleh mitra.

Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi terhadap 6 mitra reguler terkait aspek administrasi keuangan, mitra telah mampu memenuhi SOP keuangan TFCAK dengan baik, mampu mengelola keuangan sehingga dapat diaudit secara independen dan telah melakukan pengarsipan dokumen transaksi keuangan yang baik. Catatan hasil pemantauan dan evaluasi menjadi bahan bagi administrator dan Faskab melakukan pendampingan dan peningkatan pemahaman teknis, administrasi, maupun keuangan mitra. Catatan hasil pemantauan dan evaluasi menjadi bahan bagi administrator dan Faskab melakukan pendampingan dan peningkatan pemahaman teknis, administrasi, maupun keuangan mitra.

5

PERKEMBANGAN DAN CAPAIAN PROGRAM



5

PERKEMBANGAN DAN CAPAIAN PROGRAM



Kegiatan praktik lapangan fotografi staff Yasiwa Ulin di Taman Hutan Rakyat di Kalimantan Timur (TFCA Kalimantan)

Sejak 2014, melalui hibah siklus 1 hingga siklus 5, TFCA Kalimantan telah mendanai 80 mitra untuk mendukung program HoB dan PKHB. Secara keseluruhan isu proyek mitra yang dikerjakan meliputi; konservasi spesies (badak, banteng, pesut, rangkong, orangutan, gajah, dan mitigasi peredaran ilegal satwa liar), pengembangan ekonomi melalui ekowisata dan wanatani (agroforestry), pengelolaan ekosistem (DAS, Danau-Rawa, Karst, dan Mangrove), serta perhutanan sosial (hutan desa, hutan adat, dan kemitraan kehutanan). Beberapa isu proyek memiliki dimensi singgungan seperti kegiatan ekowisata-konservasi arwana di Kapuas Hulu, dan ekowisata-konservasi bekantan-pengelolaan mangrove di Berau dan Delta Mahakam. Lokasi kegiatan keseluruhan mitra berada di 17 kabupaten/kota, 58 kecamatan, dan 161 desa/kampung¹. Pada tahun 2024, isu proyek mitra meliputi: pengelolaan ekosistem (danau-

¹ Intervensi program TFCA Kalimantan meliputi 4 kabupaten sasaran dan 13 kabupaten di luar sasaran. Kabupaten sasaran meliputi: Kapuas Hulu, Kutai Barat, Mahakam Ulu, dan Berau. Kabupaten di luar sasaran meliputi: Sintang, Melawi, Kota Pontianak, Kubu Raya, Bengkayang, Lamandau, Nunukan, Malinau, Kota Tarakan, Kutai Timur, Kutai Kartanegara, Kota Balikpapan, dan Penajam Paser Utara. Terdapat perbaikan data terhadap jumlah Kabupaten/Kota lokasi intervensi dimana mitra Titian sebelumnya diasumsikan berkegiatan di seluruh Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, namun setelah dilakukan peninjauan ulang, Titian hanya melakukan intervensi di Kota Pontianak melalui serangkaian kegiatan penyadartahan kepada masyarakat.

rawa, mangrove, dan hutan), konservasi habitat (orangutan, lutung sentarum, buaya siam, bekantan dan bangau storm), perhutanan sosial, serta pengembangan ekonomi melalui HHBK dan ekowisata. Hampir semua proyek mitra di 2024 merupakan irisan dari beberapa isu seperti konservasi habitat dan pengembangan HHBK, pengembangan HHBK dan pengelolaan hutan desa, serta pengelolaan mangrove dan ekowisata. Lokasi kegiatan mitra di 2024 berada di 5 kabupaten/kota, 12 kecamatan, dan 35 desa/kampung.

Perkembangan dan capaian program ini sekaligus digunakan sebagai bahan evaluasi keseluruhan program TFCAK terhadap perencanaan program yang telah disusun melalui dokumen Implementation Plan.



Riset Lutut Sentarum di danau Sentarum, Kapuas Hulu Kalimantan Barat (Fahutan IPB)

5.1 Capaian Indikator dan Milestone Program TFCA Kalimantan

Berdasar pada IP 2018-2022, informasi capaian mitra yang disampaikan mengacu pada rumusan indikator dan target milestone pertahun IP (<https://tinyurl.com/IPTFCAK2018-2023>). Capaian program yang dilaporkan mencakup capaian pada tahun 2024, dan agregat capaian atau kumulatif dari awal program tahun 2014.

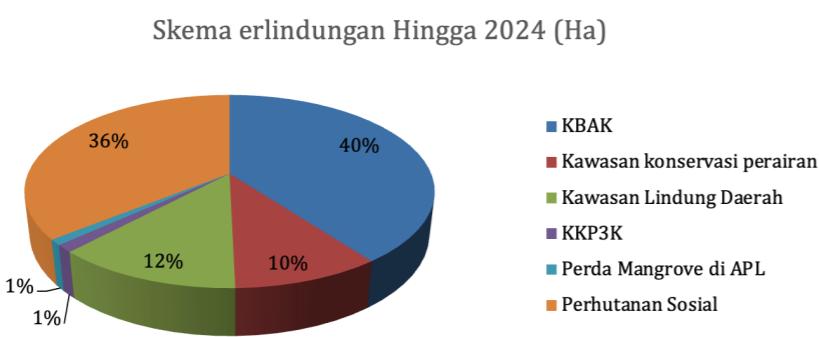
5.1.1. Capaian Indikator Program

Hingga 2024 total luas hutan dan ekosistem lainnya yang diintervensi melalui proyek mitra seluas 432.411,40 ha telah memiliki legalitas kawasan melalui skema perlindungan: Kawasan Konservasi Perairan, Perda Mangrove di APL, KKP3K termasuk area pencadangan untuk KKP3K, Kawasan Bentang Alam Karst, Perhutanan Sosial dan Kawasan Lindung Daerah yang ditetapkan melalui SK Bupati; sementara 238.704,51 ha sisanya difasilitasi untuk mendapatkan legalitas pengelolaan berupa KBAK dan Perhutanan Sosial namun hingga tahun 2024 belum mendapatkan legal formal. Pada tahun 2024, intervensi kegiatan dilakukan pada kawasan seluas 86.031,66 ha. Detil intervensi program pada masing-masing skema perlindungan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Skema perlindungan hutan dan ekosistem

No	Skema perlindungan ²	Intervensi di 2024 (Ha)	Intervensi hingga 2024 (Ha)
1.	Kawasan Konservasi Perairan	42.667,99	42.667,99
2.	Kawasan Lindung Daerah	14.165,67	53.665,67
3.	KBAK	-	171.925,57
4.	KKP3K	-	5.352,40
5.	Perda Mangrove di APL	-	4.065,49
6.	Perhutanan Sosial	29.198,00	156.145,28
TOTAL		86.031,66	432.411,40

Pada tahun 2022, Kementerian KKP mengeluarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan no 49 yang memutuskan perairan Mahakam bagian hulu sebagai kawasan konservasi perairan yang sebelumnya telah ditetapkan melalui SK Bupati Kutai Kartanegara no 75 tahun 2020 sebagai kawasan pencadangan area konservasi pesut mahakam. Dengan demikian, dari aspek legalitas, kawasan yang semula sebagai kawasan lindung daerah berubah menjadi kawasan konservasi perairan. Di tahun yang sama, KLHK menghapuskan nomenklatur Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) sehingga skema perlindungan yang sebelumnya teridentifikasi sebagai KEE berubah menjadi Kawasan Lindung Daerah. Dari intervensi yang dilakukan mitra, intervensi di kawasan KBAK dan Perhutanan Sosial mendominasi masing-masing mencapai 40% dan 36% (gambar 2).



Gambar 2. Persentase skema perlindungan hutan dan ekosistem dengan capaian legal formal sampai dengan 2024

Perlindungan terhadap ekosistem telah dilakukan pada 5 tipe ekosistem diantaranya yaitu: hutan dataran rendah, hutan dataran tinggi, danau dan rawa, karst, dan mangrove. Dikarenakan keterbatasan mitra dalam menentukan batas-batas ekosistem dan keterbatasan data spasial yang ada sehingga tidak dapat dilakukan pemisahan ekosistem secara mendekil (tabel 6).

Tabel 6. Tipe ekosistem yang diintervensi

No	Tipe Ekosistem	Intervensi di 2024 (Ha)	Intervensi Hingga 2024 (Ha)	Legalitas area (Ha)
1.	Hutan	9.225,00	158.289,47	150.811,28
2.	Hutan-Karst	19.973,00	28.218,00	28.218,00
3.	Hutan-Karst-Mangrove	-	1.500,00	1.500,00

² Legalitas area merupakan legalitas ruang yang diatur dalam konstruksi Undang-Undang (UU): UU Kehutanan, UU Penataan Ruang, UU Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, UU Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU KSDAE.

4.	Mangrove	-	20.597,89	20.597,89
5.	Karst	-	403.151,89	171.925,57
6.	Danau dan Rawa	14.165,67	101.861,67	101.861,67
7.	Sungai	42.667,99	42.667,99	42.667,99
TOTAL		86.031,66	671.115,91	432.411,40

Hingga 2024, belum ada intervensi khusus pada ekosistem hutan kerangas dan ekosistem gambut. Dukungan yang diberikan pada tahun 2019 hanya sebatas penerbitan buku anggrek di Cagar Alam Kersik Luway yang merupakan area kerangas. Terkait dengan rencana intervensi pada ekosistem gambut telah menjadi bagian dari program prioritas siklus 5, namun dari seluruh mitra yang diterima, tidak ada lokus kegiatan di area gambut.

Sampai dengan 2024, TFCA Kalimantan telah mendukung mitra melakukan kegiatan konservasi terhadap 11 spesies *flagship*: orangutan, badak sumatera, pesut mahakam, banteng kalimantan, rangkong gading, arwana, gajah, bekantan, buaya badas, bangau storm, dan langur borneo. Skema konservasi spesies dilakukan dengan perlindungan habitat, pelepasliaran, perbaikan data dan informasi, kampanye dan penyadartahan, penyusunan rencana aksi konservasi, investigasi peredaran tumbuhan dan satwa ilegal, serta translokasi satwa (tabel 7). Selama tahun 2024, kegiatan konservasi spesies *flagship* mitra terdiri dari konservasi habitat orangutan, bekantan, buaya badas, dan bangau storm,

Tabel 7. Skema intervensi penyelamatan 11 jenis satwaliar flagship

Skema Intervensi	Spesies	OU	BS	P	BK	R	A	GK	B	LS	BB	BS
Investigasi peredaran TSL	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Penyusunan SRAK	✓	✓	-	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-
Kampanye & penyadartahan	✓	✓	✓	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-
Perbaikan data & informasi	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pelepasliaran	✓	-	-	-	-	✓	-	-	✓	✓	-	-
Perlindungan habitat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Translokasi spesies	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan

OU	: Orangutan	R	: Rangkong	LS	: Lutung Sentarum
BS	: Badak Sumatera	A	: Arwana	BB	: Buaya Badas
P	: Pesut	GK	: Gajah Kalimantan	BS	: Bangau Storm
BK	: Banteng Kalimantan	B	: Bekantan		

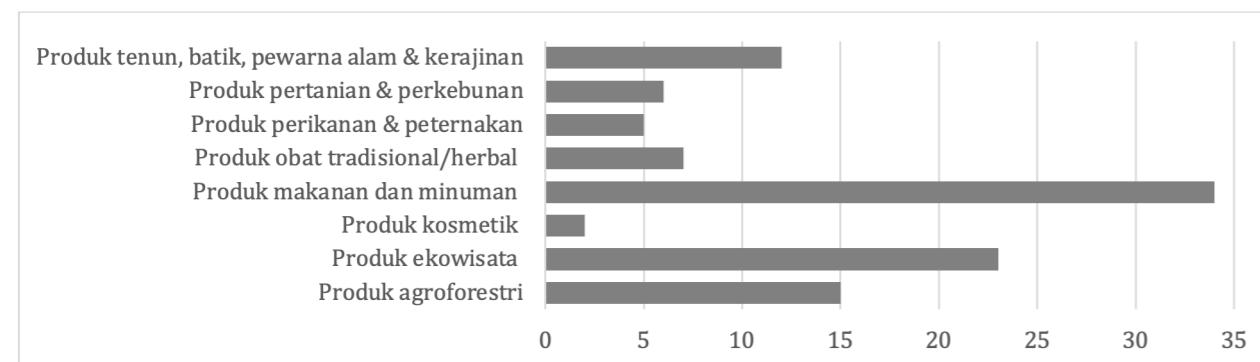
Dari aspek pengembangan ekonomi, outcome 2 TFCAK, hingga tahun 2024 termasuk melalui kegiatan tambahan untuk mendukung capaian mitra, telah ikut terlibat 5.200 orang dalam berbagai inisiatif ekonomi dalam kelompok makanan dan minuman, produk agroforestri, perikanan dan peternakan, pertanian dan perkebunan, produk obat dan herbal, produk kosmetik serta seni dan kerajinan, maupun pengembangan wisata alam. Di tahun 2024 saja, orang yang terlibat dalam inisiatif ekonomi seperti pengembangan madu kelulut, peternakan, budidaya ikan air tawar, dan usaha air minum, VCO, beberapa jenis makanan serta kegiatan ekowisata sejumlah 255 orang. Meskipun demikian secara keseluruhan belum dapat disampaikan kontribusi inisiatif ekonomi pada besaran pendapatan keluarga sesuai indikator program, sebagaimana telah diuraikan dalam laporan tahun sebelumnya.

Di Sintang, Yayasan ASRI menginisiasi beragam alternatif ekonomi seperti budidaya ternak, kerajinan

rotan, budidaya madu kelulut serta budidaya ikan air tawar bagi masyarakat di Desa Nanga Jelundung dan Desa Rantau Malam sekitar TNBBBR. Alternatif ekonomi yang ditawarkan tersebut sebagai alternatif terhadap kegiatan penambangan emas tanpa ijin (PETI) yang merusak ekosistem TNBBBR. Namun hingga kerja sama berakhir, tidak terlihat jumlah penurunan PETI maupun jumlah pelaku PETI yang beralih melalui proyek ASRI. Hal tersebut dapat dipahami karena adanya perubahan dalam proyek ASRI sehingga proyek yang telah berjalan selama 2 tahun di Melawi harus dipindahkan ke Sintang dengan beberapa perubahan pada kegiatan mereka.

KUPS bambu yang ada di LPHD Batang Tau, Desa Sriwangi yang didampingi oleh PRCF Indonesia untuk mengembangkan produk bambu menjadi catatan dalam pendampingan mitra. Kondisi pasar yang tidak mendukung serta peralatan yang tidak mendukung menjadi penyebab anggota LPHD mengajukan perubahan pengembangan ekonomi kepada PRCF menjadi usaha madu kelulut. Melalui kegiatan tambahan dalam rangka mendukung capaian mitra, dilakukan beberapa pengembangan produk mitra maupun peningkatan kualitas produk mitra diantaranya yang digagas oleh YML-Delta Mahakam dengan mengembangkan bandeng tanpa duri dan VCO serta fasilitasi produk-produk masyarakat dampingan untuk mendapatkan PIRT dan sertifikat halal.

Total produk yang dikembangkan hingga 2024 berjumlah 104 jenis yang terdiri atas 81 produk HHBK dan turunannya, serta 23 site ekowisata. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya klaster produk dominan ditunjukkan pada *bar* makanan dan minuman, wanatani (agroforestri), seni dan kerajinan serta site ekowisata. Empat klaster tersebut mewakili *preferensi* mitra dan/atau masyarakat pada produk ekonomi. Jumlah dan jenis produk ekonomi yang dikembangkan mitra dalam 8 klaster produk sebagaimana gambar 5.



Gambar 5. Jumlah dan klaster jenis produk ekonomi yang dikembangkan

Berbagai kegiatan mitra secara langsung dan tidak langsung berkontribusi pada perlindungan dan peningkatan cadangan karbon. Kegiatan yang secara umum dapat dikategorikan sebagai aksi mitigasi seperti pengajuan legalitas kawasan, pengaturan tata guna lahan, penanaman/pengkayaan tanaman, pengamanan/patroli kawasan, pencegahan kebakaran hutan, instalasi panel surya dan pengomposan. Hingga 2024 luas hutan dan ekosistem yang dipertahankan oleh mitra TFCA Kalimantan seluas 432.411,40 ha, sementara luas lahan yang direhabilitasi atau dilakukan pengkayaan seluas 1.074,01 ha. Dari total luas hutan dan ekosistem yang dipertahankan intervensi mitra di 2024 sebesar 86.031,66 ha sementara luas penanaman 4,1 ha.

Berbagai pelatihan, workshop, seminar mengangkat isu konservasi dan pengelolaan SDA terkait proyek dilaksanakan oleh mitra baik secara luring maupun daring. Total jumlah orang yang dilibatkan hingga 2024 sebanyak 139.928 orang³, sementara jumlah orang yang dilibatkan pada tahun 2024

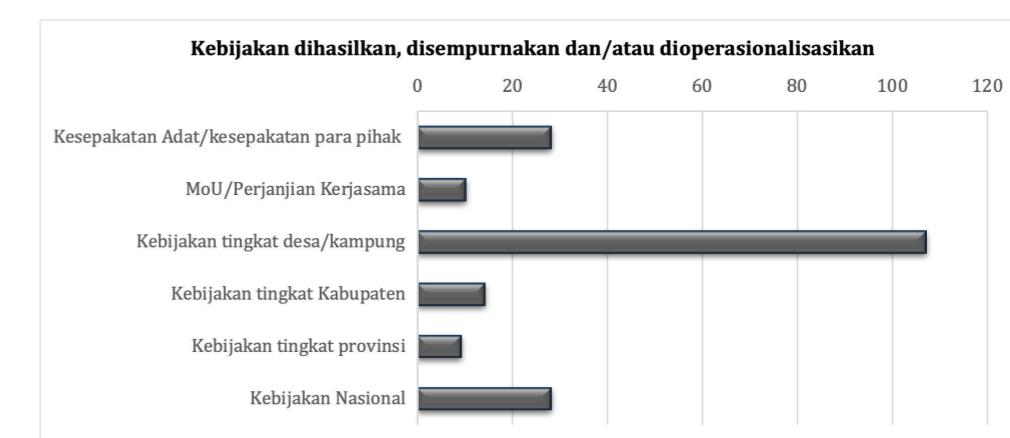
³ Jumlah total orang yang dilibatkan meningkat ribuan kali lipat dari jumlah dalam laporan tahun 2020 dikarenakan pandemi covid-19 yang me-

sebanyak 1.588 orang. Kelompok masyarakat yang ditingkatkan kapasitasnya hingga 2024 mencapai 187 kelompok, dengan 33 jumlah kelompok masyarakat dilakukan pendampingan di tahun 2024. Beberapa kegiatan peningkatan/penguatan kapasitas yang dilakukan mitra di 2024 diantaranya pelatihan community patrol; pelatihan agroforestri, peternakan, pelatihan pertanian organik; dan pelatihan penguatan kelembagaan; perencanaan, serta pengelolaan ekowisata.

Sepanjang implementasi proyek siklus 1 sampai 5, pendampingan terkait teknis dan keuangan proyek dilakukan oleh administrator dan TAP/Faskab kepada 80 proyek mitra. Pada tahapan perencanaan proyek, administrator dan TAP/Faskab membantu mempertajam analisa masalah proyek, penyusunan logframe dan PMP serta penyusunan anggaran. Sementara pada tahapan implementasi proyek, hal-hal terkait pengadministrasian keuangan proyek dipantau dan didampingi oleh TAP/Faskab, sebelum validasi terakhir oleh administrator. Dalam pelaksanaan teknis proyek, TAP/Faskab berperan membantu meningkatkan kapasitas mitra dan kualitas implementasi dengan fasilitasi diskusi kelompok, pemantauan-evaluasi, dan komunikasi dengan stakeholder di tingkat kabupaten/provinsi. Dari semua proses pelaksanaan proyek, audit keuangan menjadi bagian yang melekat pada semua mitra TFCA sehingga mereka memiliki pengalaman audit keuangan lembaga, yang berguna bagi portofolio lembaga untuk mendapatkan proyek baru dari donor lain.

Dari semua pendampingan dan penguatan kapasitas yang dilakukan oleh TFCA Kalimantan tidak semua proyek berjalan dengan baik. Terdapat beberapa proyek yang dihentikan karena pelaksanaanya tidak sesuai standar kinerja yang disepakati bersama administrator. Hingga Desember 2024, 71 proyek telah berhasil terlaksana dengan baik.

Penyusunan kebijakan, penyempurnaan, ataupun operasionalisasi kebijakan terkait sumber daya alam baik di tingkat desa hingga nasional menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas para mitra. Hingga Desember 2024, sebanyak 196 kebijakan dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan oleh proyek mitra. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, dominasi tingkatan kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan berada pada tingkat tapak (desa/kampung) seperti Perdes/Perkam, SK Kepala Desa/SK Kepala Kampung (gambar 6).



Gambar 6. Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan

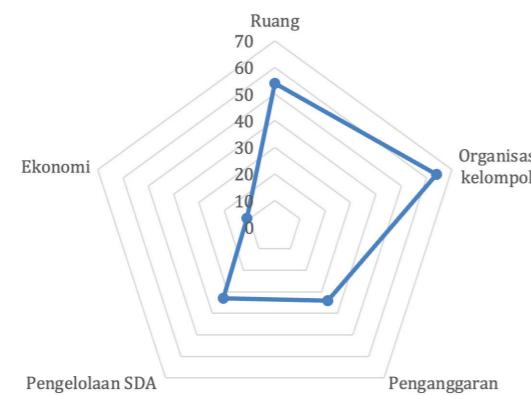
Sebagaimana disampaikan oleh evaluator Bumi Raya dan AKATIGA, kekuatan proyek mitra TFCA berada pada tingkat tapak. Hal tersebut memiliki tantangan dalam membangun sinergitas dari tapak ke skala kabupaten atau lansekap termasuk payung kebijakan dari tingkat tapak ke tingkat yang lebih tinggi. Jumlah kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan sebagaimana tabel 8.

maka banyak kegiatan mitra dilakukan secara daring, dan efektif meningkatkan jumlah partisipan.

Tabel 8. Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan hingga 2024⁴

No	Jenis Kebijakan	Di 2024	Hingga 2024
1	Kesepakatan adat/kesepakatan para pihak	0	28
2	MoU/Perjanjian Kerja Sama	0	10
3	Kebijakan tingkat desa/kampung	4	107
4	Kebijakan tingkat Kota/Kabupaten	0	14
5	Kebijakan tingkat Provinsi	0	9
6	Kebijakan Nasional	2	28
TOTAL		6	196

Konstruksi data dari 196 kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan mitra mengacu pada skenario umum keberlanjutan proyek dengan, 3 sektor merupakan kondisi pemungkin: ruang, organisasi kelompok, dan pengelolaan/pengaturan SDA; serta 2 sektor terkait pendanaan: penganggaran dan ekonomi⁵. Dilihat dari pola kebijakan yang terbentuk, jika variasi kebijakan yang dihasilkan membentuk pola seimbang, maka proyek mitra menunjukkan keberlanjutan. Namun demikian, intervensi program terhadap kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan maupun dioperasionalisasikan menunjukkan pola pentagon yang tidak proporsional (gambar 7) dimana dominasi sektor kebijakan terkonsentrasi pada sektor ruang, organisasi kelompok, dan penganggaran, sementara pengelolaan SDA dan ekonomi menjadi sektor kebijakan dengan jumlah yang sangat sedikit. Meskipun untuk mendorong inisiatif ekonomi di tingkat tapak telah difasilitasi pemenuhan perijinan seperti NIB, PIRT, sertifikasi halal maupun ijin BPOM namun hal tersebut belum menyentuh level kebijakan untuk mendukung produk/pengembangan usaha. Hal ini konsisten dengan hasil evaluasi KLHK dan evaluator AKATIGA terkait kebijakan yang mendukung keberlanjutan pengembangan usaha ekonomi masyarakat sehingga perlu untuk mendapatkan penekanan dalam implementasi program selanjutnya.



Gambar 7. Pola jumlah sektor kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan.

⁴ Penyempurnaan kebijakan dalam konteks laporan ini mengacu pada Rencana Implementasi TFCA Kalimantan termasuk: revisi kebijakan, operasionalisasi kebijakan/tindaklanjut kebijakan, dan penerbitan aturan turunan.

⁵ Dalam pertemuan sharing informasi hasil proyek dan pembelajaran mitra-mitra USAID pada tahun 2018 tentang *exit strategy*, strategi keberlanjutan yang banyak diterapkan meliputi: (1) formalisasi/legalisasi kebijakan kondisi pemungkin. (2) memastikan adanya dukungan anggaran untuk implementasi rencana paska proyek. (3) memastikan ownership lokal pada proyek dengan partisipasi secara baik dalam setiap langkah proyek. (4) peningkatan kapasitas pemerintah, swasta, LSM dan masyarakat lokal untuk menanamkan nilai-nilai yang dipromosikan proyek, (5) pengembangan skema bisnis/enterprise baik dengan perdagangan atau PES, (6) integrasi proyek dengan skema proyek lain, bisnis atau kebijakan pemerintah, dan pengembangan skema *Public Private Partnership* (PPP). Sementara laporan evaluator AKATIGA mengidentifikasi 5 aspek keberlanjutan yaitu: keberlanjutan kelembagaan, ekonomi, sosial, lingkungan, logistik.

5.1.2. Capaian Milestone Program

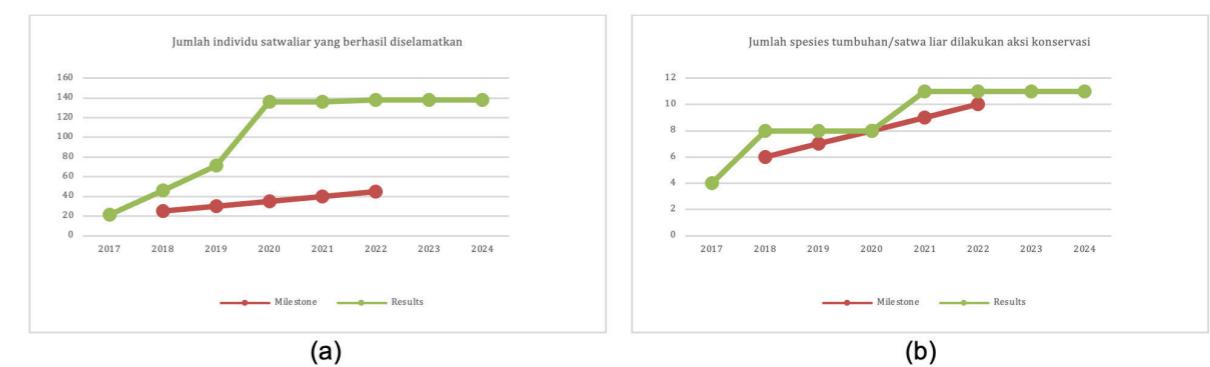
Milestone program TFCA Kalimantan menetapkan 4 platform program dengan 11 sub program sebagai batu pijakan untuk mencapai 4 outcome. Masing-masing sub program memiliki target indikatif tahun 2018-2022. Detail program dan target indikatif dapat dilihat dalam lampiran rencana implementasi 2018-2022. Disebabkan oleh tidak pastinya keberlanjutan pelaksanaan program TFCA Kalimantan dan belum adanya rencana implementasi yang baru, maka capaian yang digunakan masih mengacu pada rencana implementasi 2018-2022.

Hingga Desember 2024, terkait dengan perlindungan ekosistem penting, TFCA Kalimantan telah melakukan intervensi terhadap 432.411,40 ha ekosistem baik di dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan melalui 6 skema formal perlindungan. Sementara itu, intervensi program TFCA Kalimantan hingga tahun 2024 telah dilakukan pada 6 tipe ekosistem. Grafik di bawah (gambar 8) menunjukkan perbandingan milestone dengan capaian hingga tahun 2024. Sebagai baseline, digunakan capaian IP periode sebelumnya (IP tahun 2013-2017) dimana terlihat intervensi program TFCACK terhadap area yang dilindungi melalui berbagai skema perlindungan meningkat lebih dari 2 kali lipat sementara jumlah tipe ekosistem yang diintervensi bertambah 2 ekosistem (Danau dan Rawa) pada tahun 2019.



Gambar 8. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Luas hutan yang dilindungi; (b) Jumlah tipe ekosistem diintervensi

Selanjutnya, terkait dengan perlindungan spesies yang terdapat pada milestone bahwa mitra TFCA Kalimantan hingga 2024 telah melakukan aksi pelepasliaran dan/atau *rescue* 138 satwa liar melalui dukungan kepada mitra maupun BKSDA Kalbar dan TNBKDS. Untuk target indikatif data identifikasi, inventarisasi, investigasi peredaran ilegal, pemantauan, penyelamatan 10 jenis tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah; hingga 2024 telah dilakukan beragam aksi konservasi terhadap 11 jenis satwa liar flagship Kalimantan. Secara kuantitatif target indikatif telah melampaui dari target (gambar 9).



Gambar 9. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Jumlah individu yang berhasil diselamatkan; (b) Jumlah spesies flagship yang diintervensi

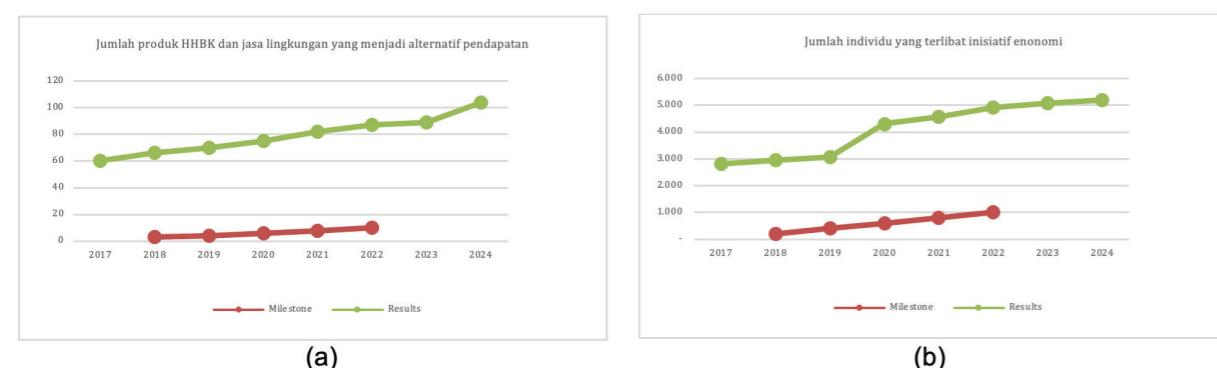
Jika dibandingkan dengan baseline pada tahun 2017, jumlah individu satwaliar yang berhasil diselamatkan mengalami peningkatan yang sangat signifikan sementara jumlah spesies tumbuhan/satwaliar yang dilakukan aksi konservasi juga meningkat dari 4 spesies menjadi 11 spesies. Pada grafik 9b, terlihat peningkatan hanya terjadi pada tahun 2018 dan 2021 dimana pada tahun tersebut bersamaan dengan implementasi siklus baru (siklus 4 dan siklus 5).

Terkait dengan target indikatif penanganan kasus peredaran ilegal tumbuhan dan/atau satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah seperti yang terlihat pada gambar 10, terlihat bahwa grafik meningkat pada tahun 2018 dimana secara khusus Yayasan Titian Lestari (mitra siklus 3) di Kalimantan Barat melakukan investigasi peredaran tumbuhan dan satwa liar untuk semua spesies⁶. Dalam kurun waktu 3 tahun proyek (2017-2020), Yayasan Titian Lestari mendukung 71 kali investigasi peredaran ilegal tumbuhan dan satwa liar oleh penegak hukum⁷. Sejak berakhirnya proyek Titian pada 2020, praktis hingga tahun 2024 tidak ada lagi proyek mitra TFCA Kalimantan yang melakukan penanganan terkait kasus peredaran ilegal satwa liar.



Gambar 10. Perbandingan antara capaian program dengan milestone jumlah investigasi perdagangan ilegal tumbuhan/satwaliar

Dalam hal peningkatan ekonomi masyarakat, dalam milestone tahun 2022, dikembangkan 10 jenis HHBK dan/atau jasa lingkungan serta 1000 kepala keluarga meningkat pendapatannya sebesar 5%. Dari target tersebut, melalui kegiatan mitra telah dikembangkan 104 jenis produk yang terdiri dari 81 produk HHBK dan 23 site ekowisata (gambar 11).



Gambar 11. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Jumlah produk HHBK dan jasa lingkungan yang menjadi alternatif pendapatan; (b) Jumlah individu yang terlibat pengembangan ekonomi.

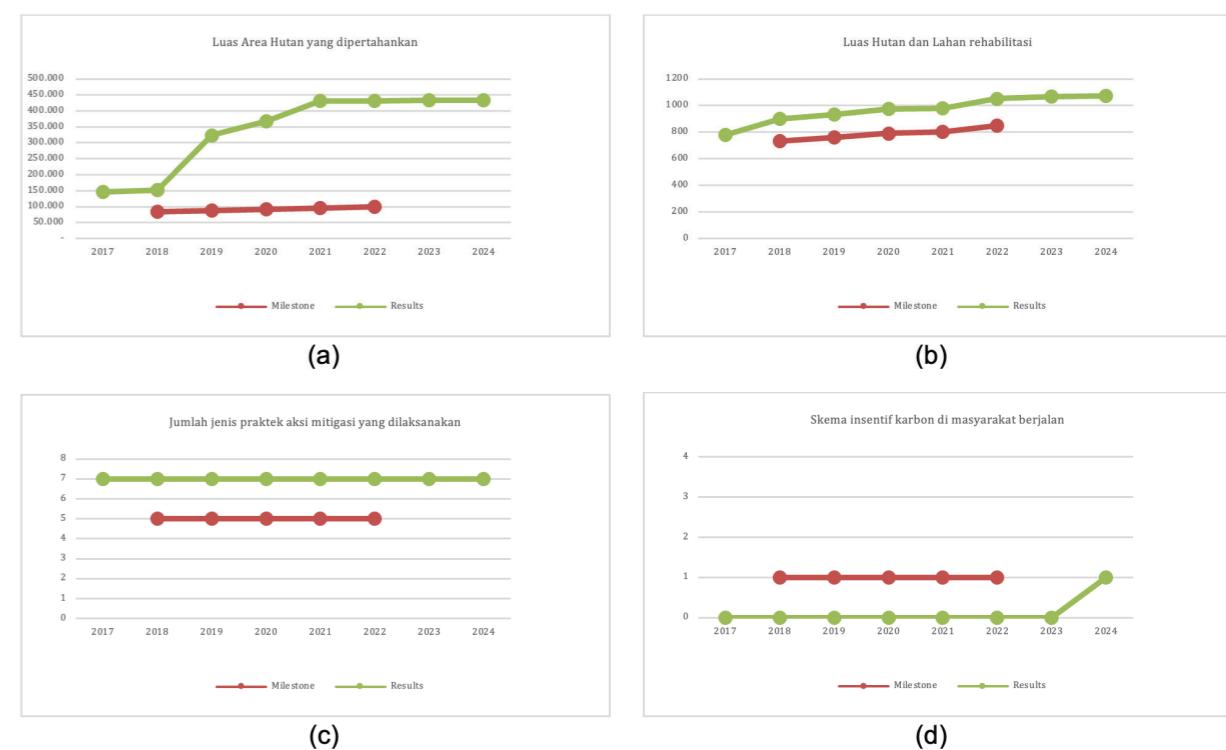
Sesuai dengan gambar 11a, secara umum kuantitas capaian mitra TFCA telah jauh melebihi target milestone yang ditetapkan. Berbeda halnya dengan kontribusi program pada pendapatan keluarga

6 Data investigasi yang dilakukan oleh mitra Titian di Kalimantan Barat mencakup semua satwa liar yang beredar secara ilegal termasuk 11 spesies kunci.

7 Dukungan penanganan kasus yang dilakukan mitra Titian meliputi: pulbaket, operasi penangkapan, bantuan penyelidikan, dan penyidikan.

yang masih belum dapat disampaikan mengingat keterbatasan baseline data dan kapasitas mitra dalam mengukur dampak, serta tidak terpenuhinya prakondisi utuh dalam teori perubahan ekonomi sebagaimana disampaikan dalam laporan tahun 2020. Sebagai alternatif pengukuran peningkatan pendapatan tersebut, dilakukan perhitungan terhadap jumlah individu yang terlibat dalam inisiatif ekonomi yang dikembangkan dimana jumlah individu yang terlibat meningkat signifikan dibandingkan baseline pada tahun 2017.

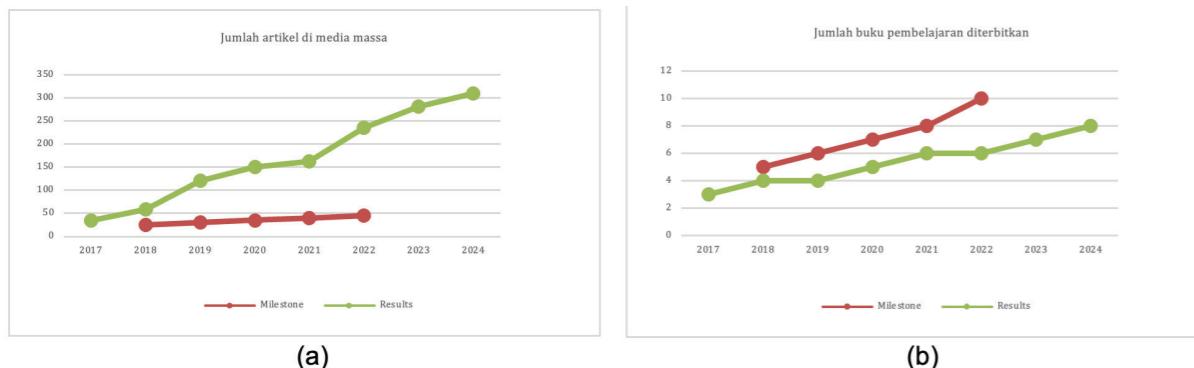
Terkait dengan mitigasi perubahan iklim, terdapat target indikatif seluas 100.000 ha tutupan hutan dipertahankan, 850 ha lahan direhabilitasi dan 5 aksi mitigasi dilaksanakan serta skenario insentif karbon masyarakat/lembaga pengelola dapat berjalan. Dari target-target tersebut, secara berturut-turut telah dipertahankan lebih dari 400.000 ha tutupan hutan, 1.074 area direhabilitasi dan 7 aksi mitigasi telah dilaksanakan (gambar 12) sementara untuk skenario insentif karbon masyarakat/lembaga pengelola telah berjalan di empat hutan desa yang didampingi oleh PRCF. Jika dibandingkan dengan baseline tahun 2017, secara umum, capaian mitra meningkat kecuali untuk aksi mitigasi yang dilakukan. Sejak 2017, aksi mitigasi telah dilakukan mencakup 7 aksi mitigasi yaitu: pengajuan legalitas kawasan, pengaturan tata guna lahan, penanaman/pengkayaan lahan, pengamanan kawasan, pencegahan kebakaran hutan, pengomposan, dan instalasi panel surya.



Gambar 12. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Luas area hutan yang dipertahankan; (b) Luas hutan dan lahan yang direhabilitasi; (c) Jumlah jenis praktik aksi mitigasi yang dilaksanakan; (d) Skema insentif karbon di masyarakat telah berjalan.

Untuk capaian penulisan artikel dan penyusunan buku pembelajaran, target milestone pada tahun 2022 menetapkan 45 artikel dan 10 buku pembelajaran diterbitkan. Capaian yang diperoleh hingga 2024 oleh mitra berupa 187 artikel yang telah diterbitkan baik di media cetak maupun elektronik, sementara untuk buku pembelajaran baru diterbitkan 8 buah buku pembelajaran dari proyek mitra. Sementara jika dibandingkan dengan baseline pada tahun 2017, untuk jumlah artikel meningkat cukup signifikan dimana pada tahun 2017 kurang dari 50 artikel dan telah meningkat hingga hampir 4 kali lipatnya sementara dari produksi buku pembelajaran meningkat dari 3 buku

menjadi 8 buku pada tahun 2024 (gambar 13).



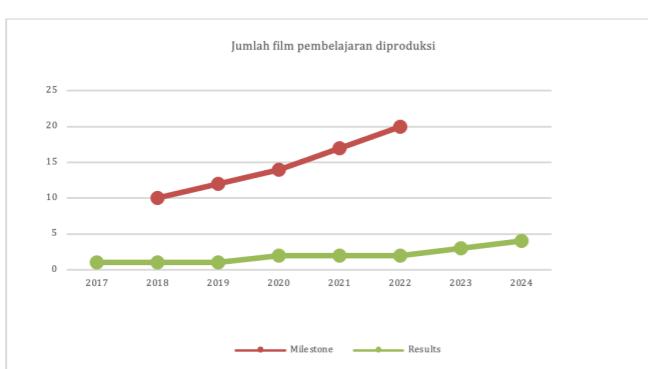
Gambar 13. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Jumlah artikel yang diterbitkan di media massa; (b) Jumlah buku pembelajaran yang diterbitkan

Khusus artikel yang dimuat di media massa, jika dikelompokkan menjadi 6 kategori isu, maka artikel yang dimuat di media massa hampir setengahnya (43%) memuat konservasi spesies sementara isu lainnya masih sangat minim (tabel 8).

Tabel 9. Kategori isu kegiatan mitra yang dimuat dalam media massa

Kategori Artikel	Jumlah	Percentase
Ekowisata	62	19%
HHBK	29	9%
Karst	6	2%
Konservasi Spesies	138	43%
Mangrove	26	8%
Pengelolaan SDA	58	18%
Total	319	100%

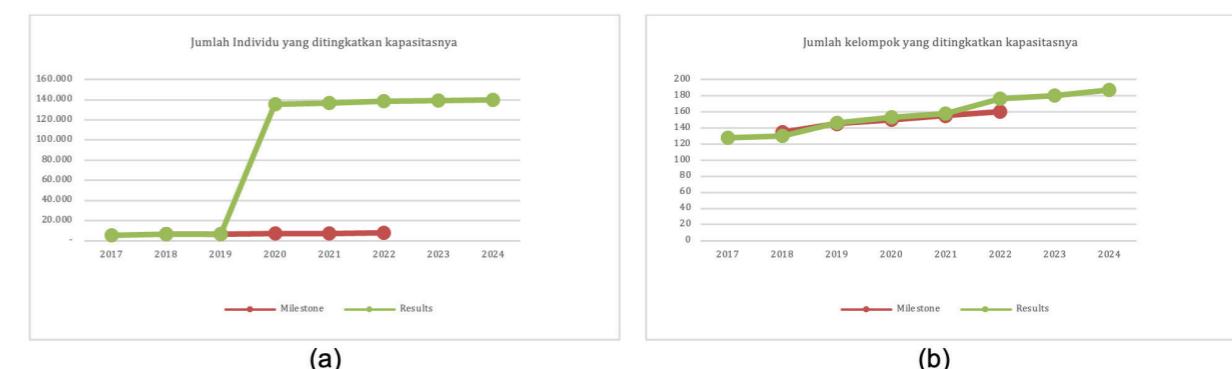
Selanjutnya terkait dengan produksi film pembelajaran proyek, selama kurun 2018-2024, hanya didapatkan tambahan 3 film pembelajaran. Dengan demikian, dari target 20 film pembelajaran dari kegiatan mitra, telah di produksi 5 film pembelajaran (gambar 14). Capaian ini masih sangat jauh dari target sehingga ke depannya, masih perlu untuk memperhatikan capaian dalam produksi film pembelajaran sebagai sarana berbagi pengetahuan dan pengalaman pelaksanaan proyek. Lebih lanjut, patut untuk diperhatikan bagaimana eksposur dari video yang telah diproduksi tersebut untuk dapat diterima oleh masyarakat.



Gambar 14. Perbandingan antara capaian program dengan milestone jumlah film pembelajaran proyek yang

diproduksi

Peningkatan kapasitas menjadi salah satu target indikator yang diidentifikasi dalam milestone program. Target milestone tahun 2022, 7500 individu dan 160 kelompok yang ditingkatkan kapasitasnya sementara capaian dari program hingga tahun 2024, telah ditingkatnya kapasitasnya hingga mendekati 140.000 individu dan 187 kelompok masyarakat. Dari gambar 15a terlihat bahwa pada tahun 2020, terjadi lonjakan peningkatan jumlah individu yang ditingkatkan kapasitasnya karena pada tahun 2020, pandemic covid-19 memaksa banyak kegiatan pelatihan dilakukan secara daring sehingga meningkatkan jumlah jangkauan pelatihan secara signifikan. Jika dibandingkan dengan baseline pada tahun 2017, terlihat dari gambar 15 bahwa terdapat peningkatan dari baseline.



Gambar 15. Perbandingan antara capaian program dengan milestone: (a) Jumlah individu; (b) Jumlah kelompok yang ditingkatkan kapasitasnya.

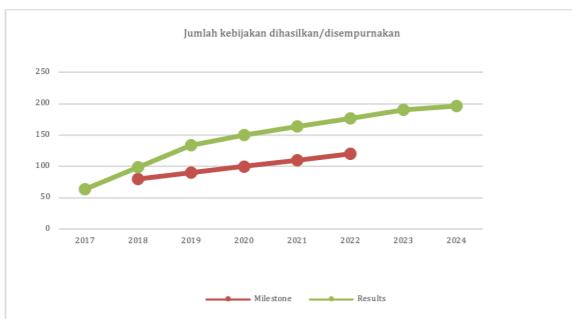
Hingga tahun 2024, TFCA Kalimantan telah bekerjasama dengan 80 mitra melalui 5 siklus penyaluran hibah. Jika dibandingkan dengan target indikatif pada tahun 2022 dimana 85 mitra mampu melaksanakan proyek konservasi dengan baik, jumlah keseluruhan mitra TFCA Kalimantan saja tidak mencapai target tersebut. Terlebih tidak semua mitra mampu menjalankan proyek konservasi dengan baik sehingga kerja sama akhirnya diberhentikan mengingat pelaksanaanya tidak sesuai sebagaimana standar kinerja yang disepakati bersama. Hingga akhir 2024, dari 80 mitra, 71 mitra mampu melaksanakan proyek konservasinya dengan baik. Jika dibandingkan dengan baseline, tentu terdapat kenaikan dikarenakan program telah membuka 3 siklus dalam periode 2018-2024 (gambar 16).



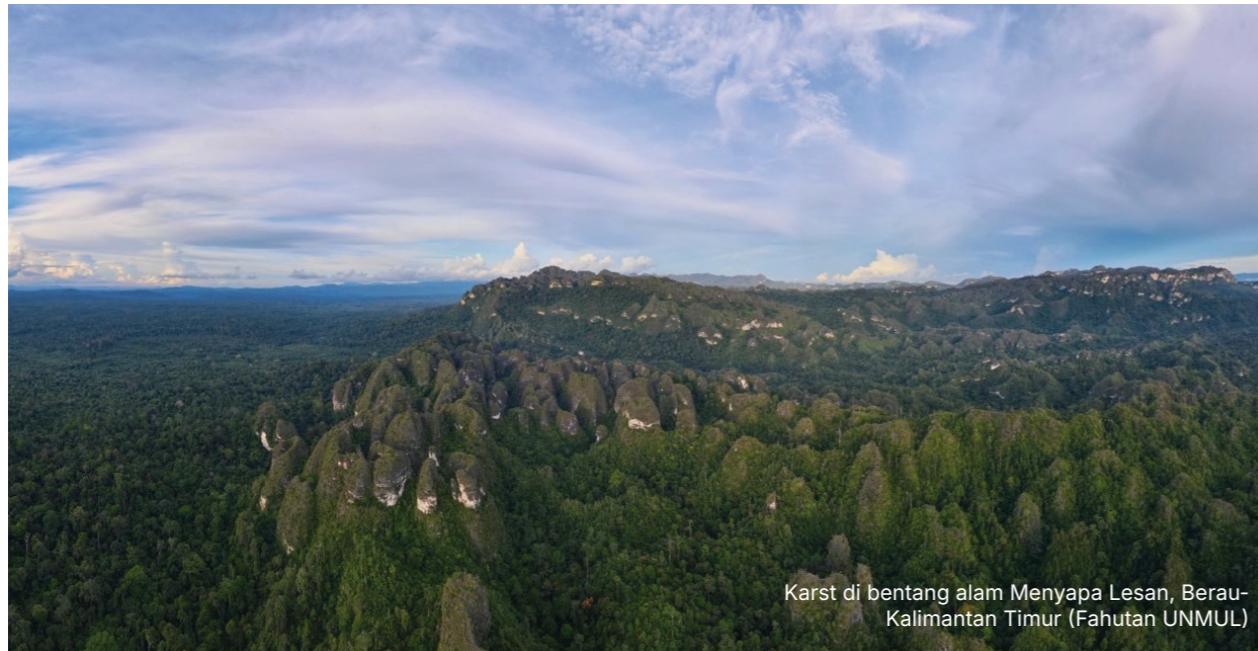
Gambar 16. Perbandingan antara capaian dengan milestone jumlah mitra yang mampu melaksanakan proyek konservasi dengan baik

Target indikatif terakhir yang terdapat dalam rencana implementasi 2018-2022 adalah jumlah kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan dimana milestone pada tahun

2022 terdapat 120 kebijakan. Dari terget tersebut, telah dicapai 196 kebijakan baik yang dihasilkan, disempurnakan maupun dioperasionalisasikan. Jika dibandingkan dengan baseline pada tahun 2017, terdapat peningkatan lebih dari 100 kebijakan (gambar 17).



Gambar 17. Perbandingan antara capaian dengan milestone jumlah kebijakan dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan



5.2 Analisis Capaian Indikator dan Milestone Program TFCA Kalimantan

5.2.1. Kontribusi Capaian Indikator Pada Program HoB dan PKHB

Logframe IP 2018-2022 merupakan hasil integrasi tujuan program TFCA Kalimantan dengan renstra program HoB dan PKHB. Dengan demikian segala capaian pada logframe berkontribusi pada program HoB dan PKHB. Namun demikian tidak semua sasaran program HoB dan PKHB disasar oleh TFCA Kalimantan. Dalam pelaksanaan program, selain dukungan yang sifatnya implementatif melalui proyek mitra, administrator juga mendukung kegiatan HoB dan PKHB yang bersifat kondisi pemungkin. Dalam penyusunan renstra PKHB administrator memfasilitasi dan berpartisipasi memberi masukan diskusi pembaharuan renstra. Dalam setiap pelaksanaan *Trilateral Meeting* HoB, administrator memfasilitasi penyiapan dan diskusi data dan informasi. Terkait dengan HoB mengingat belum jelaskan keberlanjutan inisiatif dan *hub* koordinasi HoB (Pokjanas) belum ada dukungan lebih lanjut terkait HoB dalam tiga tahun terakhir.

KONTRIBUSI CAPAIAN PROGRAM TFCA KALIMANTAN UNTUK PROGRAM PKHB DAN HOB 2024

PROGRAM	PKHB	HOB	IS
Perlindungan Ekosistem, dan Kehati	68.966,77 ha area hutan di 3 tipe ekosistem terlindungi	95.343 ha area hutan di 3 tipe ekosistem terlindungi	268.101,63 ha area hutan di 5 tipe ekosistem terlindungi
Peningkatan Ekonomi	936 orang terlibat dalam pengembangan 73 jenis produk ekonomi	3.435 orang terlibat dalam pengembangan 65 jenis produk ekonomi	829 orang terlibat dalam pengembangan 39 jenis produk ekonomi
Mitigasi Perubahan Iklim	68.966,77 ha area hutan dipertahankan dan 149,9 ha lahan direhabilitasi	95.343 ha area hutan dipertahankan dan 851,01 ha lahan direhabilitasi	68.966,77 ha area hutan dipertahankan dan 73,1 ha lahan direhabilitasi
Pembelajaran Tata Kelola Hutan	2.929 orang & 22 kelompok diperkuat kapasitasnya, 76 kebijakan dihasilkan dan operasionalkan	131.755 & 125 kelompok diperkuat kapasitasnya, 90 kebijakan dihasilkan dan operasionalkan	5.244 orang & 40 kelompok diperkuat kapasitasnya, 30 kebijakan dihasilkan dan operasionalkan

Gambar 18. Kontribusi capain program TFCA untuk program HoB dan PKHB (akan diupdate saat layout)

Pelingkupan kontribusi untuk program HoB dan PKHB dalam konteks laporan ini mengacu pada cakupan geografis kabupaten proyek: kabupaten Berau untuk program PKHB; dan Kapuas Hulu, Kutai Barat dan Mahakam Ulu program HoB. Sementara diluar kabupaten tersebut akan dikategorikan sebagai Investasi Strategis, meskipun tetap mendukung dua program tersebut. Pelingkupan tersebut, selain menunjukkan besaran hasil program juga berkorelasi dengan alokasi anggaran pendanaan TFCA Kalimantan untuk dua program tersebut⁸. Berikut merupakan gambar kontribusi capaian program TFCA untuk program HoB dan PKHB (gambar 18).

5.2.2. Analisa Result Chain Program

Rencana Implementasi 2018-2022, memberikan panduan pemantauan dan evaluasi *logframe* dan indikator program secara kuantitatif dan kualitatif. Panduan kuantitatif ditetapkan pada *milestone* capaian sebagaimana telah diuraikan pada bagian 5.1.1. Sementara untuk panduan kualitatif diuraikan pada matrik result chain. Berikut merupakan uraian analisis kualitatif yang berpedoman pada result chain program. Sebagaimana telah diuraikan di atas, pencapaian 4 outcome program dicapai melalui 4 platform program dan 11 sub program *milestone*. Untuk melihat sisi kualitas program ditetapkan indikator proyek, dan intermediate outcome-nya (lihat lampiran II: matrik result chain IP Program 2018-2022). Beberapa perkembangan yang dapat disajikan terkait dengan result chain program:

1. Pengembangan skema perhutanan sosial
 - Adanya legalitas pengelolaan dan perlindungan hutan/ekosistem penting oleh masyarakat.

⁸ Analisis kontribusi TFCA Kalimantan pada renstra program HoB dan PKHB di laporan administrator pada Laporan Tahun 2017 dan Tengah Tahun 2018. Di tahun 2018, administrator bersama konsultan melakukan kajian “refleksi integrasi program TFCA Kalimantan pada PKHB dan HoB, hasil kajian menjadi dasar pembaharuan Rencana Implementasi program baru, serta acuan dukungan dua program tersebut.

Dalam aspek legalitas pengelolaan dan perlindungan hutan/ekosistem penting oleh masyarakat, mitra maupun pendamping telah mampu melakukan penataan batas area kelola dan zonasi, serta penyepakatannya dengan masyarakat desa. Beberapa LPHD telah mulai menganggarkan pengelolaan hutan desa dengan ADD. Perihal sengketa tata batas, beberapa LPHD mengalami masalah tata batas HD dengan desa lainnya karena adanya perubahan batas wilayah administratif desa sehingga resolusi pengelolaan kolaboratif antar LPHD yang bersengketa menjadi salah satu opsi selain pengajuan perubahan wilayah Kelola. Sebagai contoh di empat desa di Kapuas Hulu (Bahanap, Kensuray, Ribang Kadeng, dan Nanga Raun) menyepakati wilayah yang beririsan terkait delineasi ulang batas-batas desa menjadi zona lindung di masing-masing hutan desa yang dikelola bersama.

Hampir semua legalitas pengelolaan PS yang didukung TFCA Kalimantan telah diterima oleh masyarakat dan memunculkan kesadaran ruang serta rasa memiliki hutan⁹. Namun demikian adanya penataan ulang batas desa dan kabupaten menjadikan masyarakat penerima legalitas PS harus mensiasati atau mengajukan perubahan legalitas ruang PS.

- Adanya lembaga yang ditunjuk dan mampu dalam melakukan pengelolaan hutan/ekosistem penting.

Dari aspek legalitas akses ruang, masyarakat telah mendapatkan hak kelola melalui perijinan PS. Agar pengelolaannya dapat berjalan dengan baik, telah dilakukan pendampingan baik secara teknis maupun keuangan dengan pemberian hibah skala kecil kepada lembaga pengelola PS sesuai dengan juknis pengelolaan PS dari ketiga aspek: tata lembaga, tata kelola, serta tata ekonomi yang diperkuat dengan tools Piranti-PSDABM. Lebih lanjut, terkait dengan pengembangan produk ekonomi, diperlukan legalitas lain seperti: ijin provisi SDH, ijin PIRT dan BPOM. Beberapa mitra siklus 5 telah mendapatkan ijin PIRT untuk produk ekonominya seperti LPHA Sungai Utik dan LPHD Samaturu.

- Kawasan hutan/ekosistem penting dikelola dengan rencana kelola dan rencana usaha baik.

Aktivitas review dan pembaharuan RKPS/RKT telah menjadi bagian dari aktivitas mitra di siklus 5. Namun demikian kualitas dari RKPS/RKT sangat tergantung kemampuan lembaga mitra maupun pendamping (termasuk KPH) dalam menterjemahkan juknis PS. Dalam hal pengembangan potensi ekonomi, proses identifikasi potensi, penilaian kelayakan, penyusunan rencana, serta perijinan usaha, telah menjadi bagian aktivitas mitra pengelola/pendamping PS. Saat ini banyak dari mitra LPHD yang telah menyusun rencana usaha dalam tahap pengembangan usaha. Salah satu mitra, Gapoktanhut Lestari Gunung Selatan (Kemitraan Kehutanan), area kelolanya telah berjalan dan terjaga dengan baik.

- Dukungan pendanaan dari RPJM/pendanaan swasta/lembaga donor lain.

Untuk memfasilitasi pendanaan lanjutan, TAP/Faskab/administrator telah mempromosikan inisiatif PS mitra kepada pemerintah desa, KPH, OPD, BPSKL Kalimantan, dan Dit. PSKL dengan harapan ada dukungan lanjutan. Pembahasan bersama perwakilan pemerintah desa dalam perencanaan proposal HD di siklus 5 menjadi salah satu strategi agar desa dapat memberikan dukungan pendanaan ke inisiatif PS. Pokja PKHB menjalin komunikasi

dengan donor lain seperti GIZ untuk membuka peluang pendanaan baru bagi mitra. PRCF mengintegrasikan insentif karbon CCB dengan inisiatif PS sebagai strategi kelanjutan pendanaan. Dalam konteks pemantauan dan evaluasi, stakeholder seperti KPH akan dilibatkan sebagai bagian strategi untuk mendapatkan dukungan pendanaan lanjutan¹⁰. Administrator juga telah menjalin komunikasi dengan TetraTech, ReforestAction, dan Fairatmost untuk membuka peluang Kerjasama LPHD khususnya pendanaan lanjutan terkait karbon.

2. Perlindungan hutan dan ekosistem penting di APL dengan berbagai skema legalitas (SK Menteri, SK Bupati, Perdes dll)

- Adanya legalitas pengelolaan dan perlindungan hutan/ekosistem penting.

Sejumlah legalitas perlindungan ruang telah didapatkan oleh mitra. Kawasan Lahan Basah Mesangat Suwi (LBMS), Area kelola TPM Teluk Semanting dan KSM Tembusan Berseri telah ditetapkan melalui SK Bupati. Beberapa rencana pengelolaan juga telah disepakati bersama para pihak, di LBMS telah disusun renstra, di BAML telah disepakati rencana kelola bersama serta Rencana Induk Pengelolaan Karst Sangkulirang Mangkalihat telah diserahkan kepada Pemprov Kaltim untuk disahkan dan menjadi lampiran pengajuan Geopark Nasional. Perihal penyepakatan penataan batas cukup bervariasi dari delineasi di atas peta hingga proses groundcheck di lapangan. Tata batas seperti: KBAK disepakati dengan delineasi peta bersama para pihak di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. sementara tata batas KKP3K KDPS di Semurut dan Tabalar Muara serta tata batas TPM Teluk Semanting telah disepakati hingga proses groundcheck.

- Adanya lembaga pengelola dan mampu melakukan pengelolaan hutan/ekosistem penting.

Legalitas akses ruang telah diperoleh dan lembaga pengelola berbasis masyarakat di tingkat tapak telah terbentuk. Penguatan lembaga pengelola menjadi prioritas seperti mitra Wehea Petkuq, TPM Teluk Semanting, KSM Tembusan dll. Secara umum, kapasitas lembaga pengelola terbatas pada hal-hal teknis seperti patroli sementara untuk perencanaan masih diperlukan pendampingan intensif. Lebih lanjut, untuk penguatan aspek ekonomi perlu pendampingan utamanya dalam pengembangan dan diversifikasi produk unggulan serta legalitas lain seperti: sertifikasi halal, ijin PIRT, dan BPOM.

- Kawasan hutan/ekosistem penting dikelola dengan rencana kelola yang baik.

- Terkait dengan rencana kelola, status dan bentuk rencana kelola yang tersusun selama proyek bervariasi, diantaranya: dokumen final, draft final, maupun dalam bentuk rencana yang masih tertuang dalam naskah kerja sama atau kesepakatan bersama. Masih diperlukan indikator untuk memvalidasi baik tidaknya sebuah rencana kelola¹¹.
- Dalam hal implementasi aktivitas, monitoring, dan evaluasi telah disusun kerangka PSDABM dan Pedoman Pengelolaan Mangrove, Panduan Survey Potensi dan Pemetaan Produk, serta panduan Rencana TGL yang disusun oleh Pokja PKHB,

¹⁰ Pokja PKHB telah menuangkan strategi stakeholder engagement dalam proposal pendampingan di 2021. Hasil dari implementasi tersebut dapat digunakan administrator untuk menyusun desain strategi stakeholder engagement agar langkah-langkah kerja lebih sistematis dan terpantau dengan baik.

¹¹ Rencana pengelolaan existing seperti: Rencana Induk Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat dan rencana pengelolaan Mangrove di Tabalar Muara dan Semurut. Acuan pengelolaan seperti MoU antara Balai TNDS dengan AOI dan APDS, dengan asumsi menjadi bagian dari rencana pengelolaan Balai TNDS.

⁹ Hasil evaluasi AKATIGA dengan melihat kasus Sampan dan Payo-Payo.

serta panduan inventarisasi karbon hutan yang disusun oleh OWT sebagai panduan penilaian kualitas hutan.

- Identifikasi potensi HHBK/jasa lingkungan telah menjadi bagian dari aktivitas mitra. Beberapa kajian potensi telah menjadi bagian dari rencana pengelolaan pemerintah seperti pengelolaan ekowisata karst dan habitat pesut yang telah masuk dalam draft RIPAR-Provinsi Kalimantan Timur. Di Berau lokasi pengembangan wisata oleh mitra FLIM/Perisai di Teluk Semanting menjadi bagian dari RIPARDA Berau. Melalui mitra Indecon, lokasi wisata yang dikembangkan mitra di Berau dan di Kapuas Hulu di tingkatkan perencanaannya, pengelolaannya, kapasitas pengelolaanya, dan promosinya.
- Mendukung strategi keberlanjutan, strategi umum mendapatkan pendanaan lanjutan dilakukan mitra dengan integrasi kegiatan ke dalam rencana pemerintah seperti yg dilakukan KSK UGM dengan pemerintah provinsi Kaltim. Namun demikian pendanaan dari TFCA Kalimantan tetap menjadi salah satu opsi prioritas mitra¹². Administrator juga menjalin komunikasi dengan beberapa lembaga donor potensial seperti TetraTech, ReforestAction, dan Fairatmost untuk membuka peluang kerjasama khususnya pendanaan lanjutan terkait karbon. Selain itu, administrator turut memberikan pendampingan bagi mitra terkait peluang pendanaan dan keberlanjutan proyek seperti peluang pendanaan Darwin Initiatives, RBP GCF, dan Kampung Proklim.

3. Konservasi tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah

- Data identifikasi kelayakan habitat dan/atau jumlah populasi tumbuhan/individu satwa liar

Beberapa kajian kelayakan habitat dilakukan oleh mitra diantaranya: kelayakan habitat untuk pelepasliaran orangutan di DAS Mendalam, Resort Mentawai TNBBBR yang telah dijadikan lokasi pelepasliaran orangutan¹³, data habitat rangkong yang dijadikan dasar titik pemantauan populasi di TNBK, kajian kelayakan sanctuary di HLKL dijadikan dasar penetapan Suaka Badak Kelian, kajian bioekologi lutung sentarum Fahutan IPB dijadikan dasar dalam penyusunan roadmap konservasi lutung sentarum 2024-2028, survei populasi orangutan dan sosial masyarakat sekitar BAML oleh Fahutan Unmul menjadi dasar dalam penyusunan peta koridor orangutan dan dokumen BMP pengelolaan BAML, sementara penyusunan renstra LBMS 2024-2028 berdasar pada hasil survei buaya badas, bekantan dan bangau storm oleh konsorsium Yasiwa-Yayasan Ulin.

- Tumbuhan dan satwa liar yang diperbanyak/dilepasliarkan mampu bertahan di habitat.

Hasil pelepasliaran orangutan yang dilakukan oleh YIARI menunjukkan hampir semua individu mampu bertahan di lokasi release dan dua diantaranya mampu breeding. Di 2022 dilakukan pelepasliaran 1 individu langur borneo dan 1 individu buaya badas.

- Peran serta masyarakat/kinerja petugas keamanan kawasan dalam pengamanan meningkat.

Dalam berbagai kegiatan mitra melibatkan masyarakat dan petugas kawasan bervariasi dari pelibatan pasif dalam kampanye hingga pelibatan aktif dalam survei dan pemantauan. Kampanye dan edukasi penyadaran masyarakat terhadap konservasi rangkong gading dilakukan secara masif oleh YRJAN, survei langur borneo, Fahutan IPB melibatkan jagawana dari Balai Taman Nasional dan masyarakat sekitar, Yayasan ASRI melibatkan masyarakat setempat sebagai sahabat hutan (Sahut) yang berperan dalam penyadartahan bagi masyarakat sekitar TNBBBR. Hingga saat ini juga tidak ada laporan gangguan habitat dari dua lokasi release orangutan di DAS Mendalam dan Resort Mentawai sehingga dapat diasumsikan lokasi tersebut masih aman.

- Adanya/menguatnya kebijakan konservasi tumbuhan dan satwa liar.

Indikasi penguatan kebijakan konservasi ditunjukan dengan: (a) Ditunjuknya DAS Mendalam sebagai lokasi pelepasliaran orangutan oleh Balai TNBK. (b) Resort Sadap dan Resort Nanga Hovat TNBK dijadikan plot pemantauan rangkong. (c) Dibentuk Resort Suaka Badak Kelian untuk melanjutkan pengelolaan sanctuary. (d) RAD Badak sumatera diterapkan sebagai kebijakan KSDAE dan mendapat dukungan dari pemerintah provinsi Kaltim. (e) Pemda Kukar menetapkan area pencadangan untuk konservasi pesut yang saat inin telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi perairan oleh KKP. (f) Pemda Kutai Timur mendukung secara penuh konservasi habitat LBMS yang dilakukan oleh Yasiwa.

4. Mitigasi dan/atau investigasi peredaran ilegal tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah.

- Data hasil investigasi dijadikan dasar penegakan hukum oleh aparat penegak hukum.

Data hasil investigasi Titian dan penanganan perkara telah dijadikan dasar putusan pengadilan 16 kasus kejahatan satwa liar dan adanya MoU dengan lembaga terkait (BKSDA dan BP2H LHK) telah menciptakan sinergitas penanganan kasus. Namun demikian belum dapat dikatakan bahwa terdapat perbaikan sistem penegakan hukum peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar.

- Sistem pemantauan publik digunakan secara luas dan dijadikan sebagai dasar penyelidikan hukum.

Mitra Titian telah merancang *Borneo Wildlife Care* (BWC), sistem pemantauan satwa liar berbasis website dan android. Namun hingga saat ini belum dapat dilaporkan bahwa sistem tersebut digunakan secara luas oleh publik. Dari 41 operasi penangkapan peredaran ilegal satwa liar di Kalbar dari 2017-2019, 7 operasi bersumber dari laporan Titian, namun tidak ada informasi apakah berasal dari BWC atau hasil investigasi lapangan. Hasil investigasi Titian selama periode 2017-2019 dengan catatan 110 kasus kejahatan terhadap satwa liar diantaranya: perburuan, pemeliharaan tanpa ijin, dan kepemilikan bagian dari satwa liar; hanya 16 kasus yang telah disidangkan dan mendapatkan vonis. Sulit dibuktikan bahwa kasus peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar menurun.

- Partisipasi publik dalam pemantauan peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar meningkat (laporan kasus peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar oleh publik meningkat).

Masih diperlukan pengujian sistem BWC mampu meningkatkan partisipasi publik dalam upaya pencegahan peredaran ilegal satwa liar.

5. Pengembangan produk HHBK dan Jasa lingkungan

12 Laporan evaluasi AKATIGA

13 Hasil kajian kelayakan release habitat orangutan oleh Forina dijadikan dasar pelepasliaran di Sub DAS dengan rincian: Tahap I November 2017, 3 individu orangutan; Tahap II April 2018, 2 individu orangutan; tahap III Oktober 2018, 1 individu orangutan; dan tahap IV dengan 2 individu orangutan pada Juli 2019. Sumber informasi release dari Forina dan link sbb: <http://ksdae.menlhk.go.id/info/6312/rencana-pelepasliaran-orangutan-tahap-keempat-di-tn-betung-kerihun.html>.

- Potensi HHBK, pertanian/perkebunan, perikanan, jasa lingkungan memiliki rencana usaha.

Mitra TFCA Kalimantan telah mengembangkan 81 jenis produk HHBK, pertanian/perkebunan, perikanan dan peternakan, serta 23 site ekowisata. Rencana usaha dikembangkan untuk beberapa produk seperti: kerupuk, Kepiting, tengkawang, sirup/selai buah mawang, madu kelulut, perikanan tambak, kaldu udang, kopi, serta bibit dan getah jerenang. Rencana pengembangan site ekowisata yang telah selesai diantaranya Sigending dan Teluk Semanting. Melalui mitra Indecon, lokasi wisata yang dikembangkan mitra di Berau dan di Kapuas Hulu di tingkatkan perencanaannya, pengelolaannya, kapasitas pengelolaanya, dan promosinya.

- Produk masyarakat memiliki izin edar dan/atau izin kesehatan.

Beberapa mitra siklus 5 telah mendapatkan ijin PIRT seperti LPHA Sungai Utik dan LPHD Samaturu, kelompok dampingan YML-DL, LPHD Nanga Betung untuk usaha air minum telah memperoleh ijin kesehatan.

- Masyarakat mampu menjalankan usaha produksi.

Masih diperlukan pendampingan agar masyarakat mampu menjalankan usaha ekonominya. Di 2024 melalui aktivitas tambahan, administrator memfasilitasi pelatihan bagi LPHD/LPHA untuk meningkatkan mutu dan kualitas produknya agar lebih berdaya saing.

- Produk masyarakat terpromosikan dan terjual secara berkala.

Promosi dan penjualan berkala produk mitra masih perlu menjadi agenda penting bagi inisiatif ekonomi mitra. engagement dengan pasar masih menjadi pekerjaan yang perlu dikerjakan oleh mitra¹⁴. Terkait dengan ekowisata, Indecon terlibat dan/atau mengorganise Travel Fair untuk menjembatani promosi wisata masyarakat, menarik minat tour operator dan wisatawan berkunjung ke Berau dan Kapuas Hulu.

Secara umum, tiga mitra pernah memfasilitasi kerja sama dengan off-taker seperti yang dilakukan oleh AOI dengan MoU Pusat Koperasi Madu Hutan Kapuas Hulu-PT Orindo Alam Ayu (ORIFLAME), Gapoktan Berkah Tuah Mandiri didampingi Gemawan dengan PT. Kirana Prima serta YML-DL dengan RM Torani di Samarinda. Namun demikian kerja sama tersebut belum efektif dan perlu dievaluasi untuk pembelajaran.

Catatan khusus terkait dengan dukungan inisiasi ekonomi dimana peningkatan pendapatan masyarakat dari usaha produk belum dapat disampaikan hingga saat ini. Hal ini diakibatkan sulitnya memperoleh informasi baseline pendapatan masyarakat sebelum implementasi proyek serta kapasitas mitra dalam mengukur dampak proyek terkait dengan peningkatan pendapatan. Beberapa proyek mitra melampirkan laba yang diterima seperti Gapoktanhu Lestari Gunung Selatan menyampaikan proyeksi peningkatan pendapatan kas kelompok pada tahun ke-2 sebesar Rp6,3 juta perbulan dari laba usaha madu kelulut. Sementara mitra YML-DM menyampaikan adanya peningkatan pendapatan rata-rata individu anggota kelompok sebesar Rp1,3 juta /ha/bulan atau meningkat 9.5% dari sebelumnya Rp13.9 juta /ha/bulan dari peningkatan produktivitas tambak silvofishery. Selain itu, mitra PRCF yang mendampingi usaha air minum galon di Desa Nanga Betung telah menjual 2.440 galon air

minum selama 10 bulan dengan harga pergalon sebesar Rp5.000 sedangkan usaha ikan air tawar (Nila, Bawal, Patin, Semah) LPHD Nyuai Peningun telah berhasil menjual 642,1 kg ikan seharga total Rp21.347.000,-

6. Pencegahan penurunan cadangan karbon dan/atau peningkatan cadangan karbon

- Perubahan lahan hutan menjadi area non hutan dan penurunan kerapatan hutan dapat dicegah.

Melalui berbagai aktivitas utamanya patroli dan pencegahan kebakaran hutan, mitra berupaya mencegah perubahan tutupan hutan menjadi area non hutan. Di sekitar TNBBBR, Yayasan ASRI mendampingi usaha alternatif masyarakat mantan penebang liar melalui program *chainsaw buyback*.

- Kerapatan tutupan hutan meningkat.

Melalui aktivitas pengkayaan/penanaman hutan mitra berupaya meningkatkan kerapatan tutupan hutan. Hingga 2024 telah dilakukan penanaman/pengkayaan seluas 1.074,01 ha.

- Pencegahan kebakaran hutan dan lahan.

Mitra melakukan upaya pencegahan kebakaran hutan melalui pelatihan penanganan kebakaran hutan dan pemantauan titik api melalui patroli yang dilakukan.

- Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan.

Aktivitas yang terkait peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan diantaranya: patroli, identifikasi potensi hutan, agroforestri, pelatihan perencanaan hutan, dan pelatihan penanaman, penguatan kelembagaan dan tata kelola hutan.

- Adanya nilai tambah ekonomi hutan.

Nilai ekonomi hutan yang banyak dikembangkan mitra terfokus pada produk HHBK dan ekowisata. Nilai ekonomi karbon hutan dalam proses fasilitasi oleh mitra PRCF untuk 4 LPHD melalui skema SCCM. Untuk memfasilitasi skema insentif karbon, administrator berbagi informasi kepada mitra terkait dana RBP GCF serta berkomunikasi dengan ReforestAction dan Fairatmost serta mengenalkanya kepada mitra

Catatan khusus terkait dengan deforestasi dan degradasi di Kabupaten Berau, kajian dari konsultan menyimpulkan secara aggregate (kabupaten, kumulatif tahun dan Fluks CO₂) tidak terjadi penurunan emisi sektor hutan dan lahan di Berau. Hal ini dikarenakan tipe deforestasi dan degradasi di Berau adalah deforestasi terencana yang telah diskenariokan dalam tata ruang dan ijin konsesi.

7. Workshop penulisan artikel dan buku proyek pembelajaran mitra

- Artikel hasil proyek dan/atau buku pembelajaran TFCA terkait konservasi spesies/ekosistem/karbon dan/atau pengelolaan SDA masyarakat dipublikasikan oleh media (cetak/elektronik/media sosial).

Sebanyak 319 artikel terkait proyek TFCA telah dipublikasikan melalui media online dan offline. Sementara 8 buku pembelajaran telah terbit. Dari artikel yang terbit 43% isu yang diulas terkait konservasi spesies sementara isu yang lain seperti: ekowisata, HHBK, karst dll, masih minim. Hal ini diperkirakan karena isu terkait konservasi spesies mudah menarik

¹⁴ Evaluasi AKATIGA

perhatian publik dan pengambil kebijakan. Diperlukan perimbangan isu publikasi lainnya terutama terkait ekonomi untuk mempromosikan proyek ekonomi mitra.

- Stakeholder mendapatkan informasi substansi terkait artikel dan/atau buku pembelajaran.

Satu buku pembelajaran Titian telah didiseminasi kepada stakeholder terkait di tingkat Provinsi dan Nasional. Diseminasi pembelajaran perlu menjadi agenda reguler administrator dalam mempromosikan hasil mitra.

8. Pembuatan film pembelajaran proyek mitra

- Film pembelajaran TFCA terkait konservasi spesies/ekosistem/karbon dan/atau pengelolaan SDA masyarakat dipublikasikan oleh media (television/media sosial).

Empat film/video pembelajaran proyek telah tersedia. Diperlukan strategi khusus bagaimana film menjadi media promosi kepada pengambil kebijakan dan publik luas. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dengan menggunakan media youtube sebagai salah satu platform penyebaran video stream yang cukup luas. Penggunaan aplikasi lainnya seperti Instagram dan tiktok menjadi alternatif dalam meningkatkan exposure yang lebih luas.

- Stakeholder mendapatkan informasi substansi terkait film pembelajaran.

Diperlukan strategi khusus bagaimana film menjadi media promosi kepada pengambil kebijakan dan publik luas.

9. Pelatihan terkait implementasi proyek

- Adanya peningkatan kapasitas (skill dan pengetahuan) masyarakat dan para pihak, terkait teknis proyek.

Sebanyak 139.928 orang dan 187 kelompok masyarakat meningkat/menguat kapasitasnya melalui pendampingan dan berbagai pelatihan/workshop/seminar baik langsung maupun daring. Intervensi mitra berkontribusi positif dalam berbagai bentuk seperti: kasus PRCF dimana nilai-nilai konservasi yang diterima oleh masyarakat terwujud dalam upaya perlindungan kawasan, dan ditularkan kepada anggota masyarakat lainnya¹⁵.

- Adanya peningkatan kapasitas mitra TFCA (skill dan pengetahuan) dalam pengelolaan proyek

Dari 80 mitra TFCA yang telah didampingi, tidak semua mitra dapat menjalankan proyek dengan baik sesuai dengan standar TFCA Kalimantan. Terdapat 71 mitra yang telah menyelesaikan proyeknya dengan baik.

10. Fasilitasi pertemuan penyusunan dan/atau diskusi para pihak terkait SRAK spesies/ RPJMkam/ Perkam/Perkakam/Perda/Juknis/Naskah Akademik/Policy Paper/ Masterplan Pengelolaan Spesies/Ekosistem dll.

- Adanya kesepakatan para pihak terkait usulan kebijakan.

Paska penyusunan dokumen rencana induk pengelolaan karst Sangkulirang Mangkalihat selesai, anggota tim KSK UGM melakukan inisiasi pembentukan Geopark Sangkulirang

Mangkalihat telah tersusun masterplan pengelolaannya serta telah diserahkan kepada Pemerintah provinsi Kaltim untuk dapat segera disahkan serta menjadi lampiran dalam pengusulan Geopark Nasional

- Legalisasi kebijakan yang diusulkan.

Dalam pelaksanaan proyek, mitra memfasilitasi 196 penyusunan/penyempurnaan kebijakan baru/ operasionalisasi kebijakan baik di tingkat desa, kabupaten, provinsi, dan kementerian. Khusus untuk kebijakan di tingkat desa/kampung kebijakan tersebut memperkuat posisi upaya pengelolaan sumber daya dan kawasan di lingkup desa sementara kebijakan terkait konservasi spesies terdapat indikasi kuat bahwa kebijakan telah berjalan¹⁶.

16 Hasil Evaluasi AKATIGA

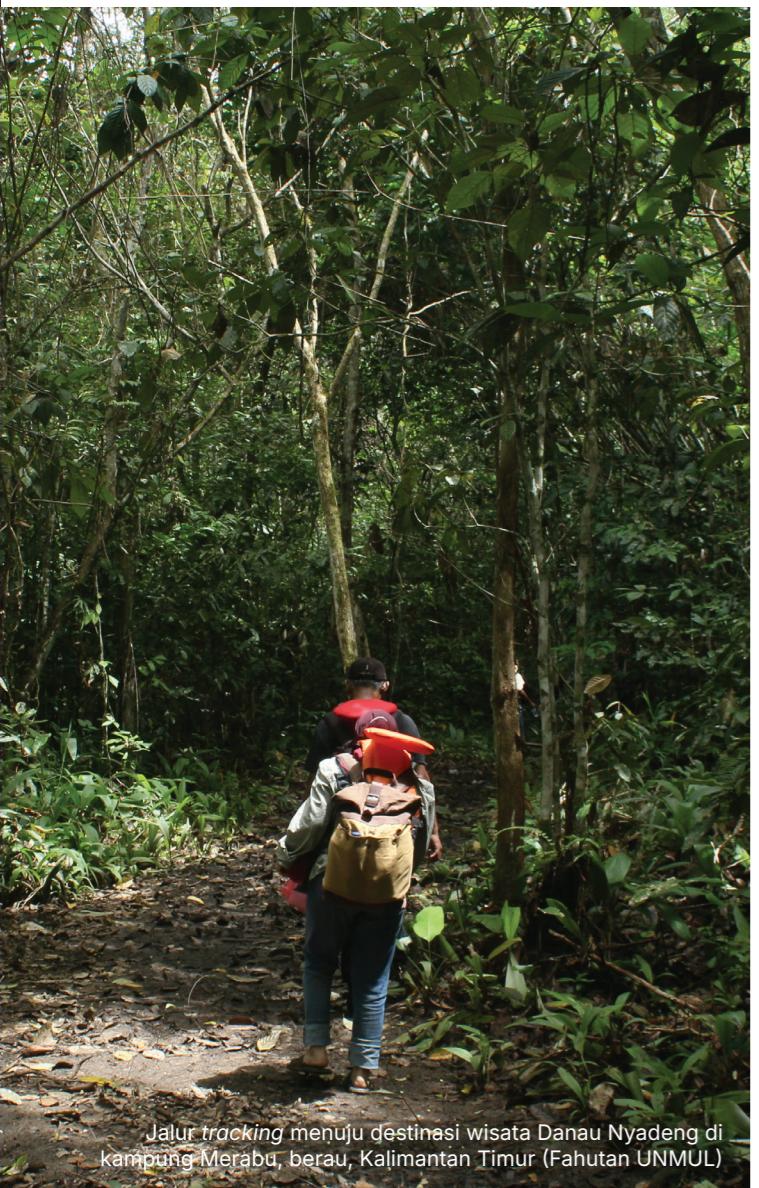
6

DINAMIKA, TANTANGAN, DAN STRATEGI INTERVENSI



6

DINAMIKA, TANTANGAN, DAN STRATEGI INTERVENSI



Adanya pergantian presiden Republik Indonesia pada kuartal akhir 2024 berimplikasi pada perubahan kelembagaan KLHK yang kembali dipisah menjadi Kementerian Kehutanan dan Kementerian Lingkungan Hidup. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan struktur kepemimpinan di Kementerian Kehutanan dalam hal ini sebagai perwakilan Pemerintah Indonesia dalam perjanjian kerja sama. Dalam perkembangannya, USAID selaku perwakilan pemerintah Amerika Serikat telah menjalin komunikasi dengan Kementerian Kehutanan salah satunya terkait dengan kelanjutan program TFCA di Indonesia. Untuk itu, Amandemen perjanjian kerja sama (FCA) antara kedua belah pihak masih dalam tahap diskusi melalui korespondensi antar keduanya.

Normalisasi hubungan antara WWF dengan Kementerian Kehutanan menjadi pertanda positif bagi program konservasi di Kalimantan dimana WWF memainkan peran vital selama ini dalam program HoB. Normalisasi hubungan tersebut menjadi peluang untuk mengembalikan struktur Dewan Pengawas program TFCAK seperti semula yang terdiri atas Kementerian Kehutanan (Gol), USAID (USG), YKAN, WWF dan Natasamasta Foundation.

Pada Desember 2024, Dirjen KSDAE secara

khusus meminta TFCA Kalimantan untuk membantu percepatan aksi konservasi badak di Kalimantan Timur. Hal tersebut menjadi pondasi penting dalam menghidupkan kembali proses siklus 6 dimana proyek konservasi badak di Kalimantan merupakan salah satu proposal siklus 6 yang masuk pada tahun 2021. Perkembangan selama 2021-2025 baik dalam keorganisasian maupun kondisi aktual di lapangan merupakan isu yang akan menjadi perhatian administrator dalam menjalankan proses siklus 6.

Inisiatif HoB yang meredup pada periode pemerintahan sebelumnya kini asanya kembali dibangkitkan oleh Bappenas yang disinggung dalam RPJPN 2025-2045. Hal ini dapat digunakan sebagai pemantik untuk menggiatkan kembali inisiatif HoB dalam mendukung strategi dan rencana aksinya. TFCA Kalimantan dapat mengambil peran dalam strategi dan rencana aksi yang menitik beratkan pada ekowisata dan peningkatan kapasitas seperti yang telah dijalankan oleh TFCAK selama ini.

Semenjak berakhirnya periode dokumen Rencana Implementasi program TFCAK pada tahun 2022 dan tidak adanya kejelasan kelanjutan program saat itu, Rencana Implementasi tersebut masih digunakan hingga 2024. Dengan adanya perkembangan yang signifikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sangat mendesak untuk menyusun rencana implementasi program sebagai acuan dalam menjalankan program. Rencana implementasi program selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program prioritas untuk menjalankan siklus selanjutnya.

7

RENCANA KERJA 2025



7 RENCANA KERJA 2025



Di akhir 2024 administrator menerima surat dari Dirjen KSDAE yang meminta dukungan bagi konservasi badak di Kalimantan. Menindaklanjuti hal tersebut di tahun 2025, dimana proposal terkait dengan konservasi badak di Kalimantan merupakan salah satu proposal yang masuk di siklus 6, administrator akan mempersiapkan kelanjutan proses siklus 6 yang telah tertunda sejak 2021. Sehingga untuk tahun 2025, rencana kerja administrator akan melanjutkan agenda di 2024 yang terdiri dari: koordinasi dan konsultasi lebih lanjut secara intensif bersama Dewan Pengawas dan Kementerian Kehutanan terkait kelanjutan TFCA Kalimantan, ditambah dengan melanjutkan proses penyaluran hibah siklus 6 serta memproses dokumen penutupan Perjanjian Penerimaan Hibah siklus 5 untuk Konsorsium Fahutan UNMUL – WLILH yang telah menyelesaikan kegiatannya di tahun 2024.

Dalam melaksanakan aktivitas yang tercantum dalam Rencana Kerja Administrator TFCA Kalimantan Tahun 2025, Administrator telah mendapatkan persetujuan dari Dewan Pengawas melalui rapat OC ke-45 sebesar Rp5.3 Miliar. Rincian ME 2025 tersebut meliputi rencana pengeluaran untuk biaya personal rapat dan workshop, komunikasi dan publikasi, jasa konsultan, biaya administrasi, dukungan aktivitas tambahan

dan lain-lain. Rencana Kerja Tahun (RKT) 2025 TFCA Kalimantan bertujuan untuk merincikan aktivitas administrator selama tahun 2025 dengan 3 (tiga) kategori besar yaitu; 1). Governance, dengan kriteria perencanaan dan pelaporan, koordinasi, peningkatan kapasitas, dukungan tenaga ahli, operasional kantor, administrasi keuangan administrator, komunikasi dan publikasi, serta dukungan finalisasi pelaksanaan dukungan kegiatan 2024; 2). Administrasi hibah, dengan kriteria pendampingan atau penguatan kapasitas mitra, penyaluran hibah, laporan penutupan hibah; dan 3) Pemantauan dan evaluasi.

Tabel 10. Rencana Kegiatan Tahun 2025 Program TFCA Kalimantan

No	Program/Activities	Time Frame (Months)												Remark		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
A	ME															
	Tata Kelola (Governance)															
	1.1 Planning and Reporting															
	Perencanaan program dan anggaran	■													Penyusunan RKAT 2025	
	1.2 Laporan															
	Tahun 2024	■	■	■											Laporan tahunan 2024	
	Triwulan I				■										Penyusunan narasi Laporan triwulan I 2025	
	Triwulan 2					■									Penyusunan narasi Laporan triwulan II 2025	
	Semester 1						■								Penyusunan narasi Laporan semester I 2025	
	Triwulan 3							■							Penyusunan narasi laporan Triwulan III 2025	
	Congressional report dan Score Card 2025									■					Penyusunan Congressional report dan Scorecard 2025	
	1.3 Coordination and Consultation															
1	Koordinasi dengan mitra/Pihak terkait	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■		Konsultasi dan koordinasi dengan pihak lainnya (Mitra, Pemprov, OPD, UPT, KPH) terkait program TFCAK (tentative berdasarkan kebutuhan)	
	OCTM Meeting	■	■	■		■	■	■	■	■	■				Pembahasan ME 2025, Proses hibah siklus 6, OC Trip dan ME 2026	
	OC Meeting		■			■		■				■			Pembahasan ME 2025, Proses hibah siklus 6, OC Trip dan ME 2026	
	Koordinasi dg Kemenhut dan pihak terkait	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				tentative berdasarkan kebutuhan	
	Koordinasi dengan Pengawas/Pembina Kehati		■	■		■	■	■	■	■	■				Rapat Dewan Pengawas, Rapat Umum Pembina	
	1.4 Capacity Building		■			■	■	■	■	■	■				Pelatihan yang diadakan oleh Kehati, Outing, pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan staf	
	1.5 Professional Service															
	Impact Report, Knowledge management dan Exit strategy					■	■	■	■	■	■				Konsultan untuk penyusunan impact report 2014-2024 TFCAK, Knowledge Management dan Exit Strategy TFCAK	



Badak Pahu di Suaka Kelian (ALeRT)

LAMPIRAN



Lampiran I: Rangkuman Data Keuangan TFCA Kalimantan

	Data Hibah	Tahun					Total
		2012-2020	2021	2022	2023	2024	
1	Jumlah proposal diterima	414	36	0	0	0	454
2	Jumlah proposal disetujui	54	26				80
3	Jumlah dana hibah yang disetujui (USD) ¹	12.756.940	5.191.563	-	-		17.948.503
4	Jumlah dana hibah yang telah disalurkan (USD) ¹	11.540.765	2.180.899	1.186.844	1.025.445	207.871	14.845.881
5	Kontribusi pendanaan dari mitra (USD)	397.483	-	-	307	0	397.790
6	Sumber pembiayaan lain	0	0	0	0	0	0
7	Rasio pendanaan dari mitra terhadap jumlah dana hibah yang disetujui (%)	3%	n/a	n/a	0	0	2,2%
8	Jumlah biaya administrasi (USD)	3.291.598	379.684	360.262	313.271	532.069	4.876.884
9	Jumlah pendapatan dari investasi (dari dana hibah yang belum disalurkan (USD))	526.527	143.301	95.993	80.774	20.258	866.853
10	Saldo total (per okt 2023)	11.953.018	6.308.705	6.269.963	6.275.181	6.285.823	6.285.823
11	Saldo dana abadi	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
12	Saldo (akun trust fund)	11.953.018	6.308.705	6.269.963	6.275.181	6.285.823	6.285.823
Note : Kurs 1 USD (Rp)		13.832	14.105	14.278	15.500	16.000	

Lampiran II: Result chain program TFCA Kalimantan

A. Pengembangan skema perhutanan sosial

Indikator output project	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Adanya legalitas pengelolaan dan perlindungan hutan/ekosistem penting oleh masyarakat.	1. Tata batas pengelolaan hutan disepakati para pihak. 2. Sengketa tata batas pengelolaan hutan berkurang.	Dalam aspek legalitas pengelolaan dan perlindungan hutan/ekosistem penting oleh masyarakat, mitra maupun pendamping telah mampu melakukan penataan batas area kelola dan zonasi, serta penyepakatannya dengan masyarakat desa. Beberapa LPHD telah mulai menganggarkan pengelolaan hutan desa dengan ADD. Perihal sengketa tata batas, beberapa LPHD mengalami masalah tata batas HD dengan desa lainnya karena adanya perubahan batas wilayah administratif desa sehingga resolusi pengelolaan kolaboratif antar LPHD yang bersengketa menjadi salah satu opsi selain pengajuan perubahan wilayah Kelola. Sebagai contoh di empat desa di Kapuas Hulu (Bahanap, Kensuray, Ribang Kadeng, dan Nanga Raun) menyepakati wilayah yang beririsiran terkait delineasi ulang batas-batas desa menjadi zona lindung di masing-masing hutan desa yang dikelola bersama. Hampir semua legalitas pengelolaan PS yang didukung TFCA Kalimantan telah diterima oleh masyarakat dan memunculkan kesadaran ruang serta rasa memiliki hutan ¹⁷ . Namun demikian adanya penataan ulang batas desa dan kabupaten menjadikan masyarakat penerima legalitas PS harus mensiasati atau mengajukan perubahan legalitas ruang PS.

¹⁷ Hasil evaluasi AKATIGA dengan melihat kasus Sampan dan Payo-Payo.

2. Adanya lembaga yang ditunjuk dan mampu dalam melakukan pengelola hutan/ekosistem penting.	3. Masyarakat memiliki legalitas akses terhadap sumber daya hutan/alam.	Dari aspek legalitas akses ruang, masyarakat telah mendapatkan hak kelola melalui perijinan PS. Agar pengelolaannya dapat berjalan dengan baik, telah dilakukan pendampingan baik secara teknis maupun keuangan dengan pemberian hibah skala kecil kepada lembaga pengelola PS sesuai dengan juknis pengelolaan PS dari ketiga aspek: tata lembaga, tata kelola, serta tata ekonomi yang diperkuat dengan tools Piranti-PSDABM. Lebih lanjut, terkait dengan pengembangan produk ekonomi, diperlukan legalitas lain seperti: ijin provisi SDH, ijin PIRT dan BPOM. Beberapa mitra siklus 5 telah mendapatkan ijin PIRT untuk produk ekonominya seperti LPHA Sungai Utik dan LPHD Samaturu.
3. Kawasan hutan/ekosistem penting dikelola dengan rencana kelola dan rencana usaha baik.	4. Kawasan hutan terkelola dan terjaga dengan baik. 5. Potensi hasil hutan bukan kayu/jasa lingkungan terkelola dengan baik dan legal.	Aktivitas review dan pembaharuan RKPS/RKT telah menjadi bagian dari aktivitas mitra di siklus 5. Namun demikian kualitas dari RKPS/RKT sangat tergantung kemampuan lembaga mitra maupun pendamping (termasuk KPH) dalam menterjemahkan juknis PS. Dalam hal pengembangan potensi ekonomi, proses identifikasi potensi, penilaian kelayakan, penyusunan rencana, serta perijinan usaha, telah menjadi bagian aktivitas mitra pengelola/pendamping PS. Saat ini banyak dari mitra LPHD yang telah menyusun rencana usaha dalam tahap pengembangan usaha. Salah satu mitra, Capotanhut Lestari Gunung Selatan (Kemitraan Kehutanan), area kelolanya telah berjalan dan terjaga dengan baik.
4. Dukungan pendanaan dari RPJM/pendanaan swasta/lembaga donor lain.	6. Keberlanjutan pendanaan inisiatif Perhutsos	Untuk memfasilitasi pendanaan lanjutan, TAP/Faskab/administrator telah mempromosikan inisiatif PS mitra kepada pemerintah desa, KPH, OPD, BPSKL Kalimantan, dan Dit. PSKL dengan harapan ada dukungan lanjutan. Pembahasan bersama perwakilan pemerintah desa dalam perencanaan proposal HD di siklus 5 menjadi salah satu strategi agar desa dapat memberikan dukungan pendanaan ke inisiatif PS. Pokja PKHB menjalin komunikasi dengan donor lain seperti GIZ untuk membuka peluang pendanaan baru bagi mitra. PRCF mengintegrasikan insentif karbon CCB dengan inisiatif PS sebagai strategi kelanjutan pendanaan. Dalam konteks pemantauan dan evaluasi, stakeholder seperti KPH akan dilibatkan sebagai bagian strategi untuk mendapatkan dukungan pendanaan lanjutan ¹⁸ . Administrator juga telah menjalin komunikasi dengan TetraTech, ReforestAction, dan Fairatmost untuk membuka peluang Kerjasama LPHD khususnya pendanaan lanjutan terkait karbon.

B. Perlindungan hutan dan ekosistem penting di APL dengan berbagai skema legalitas (SK Menteri, SK Bupati, Perdes dll)

Indikator output project	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Adanya legalitas pengelolaan dan perlindungan hutan/ekosistem penting oleh masyarakat.	1. Hutan/ekosistem penting memiliki rencana pengelolaan yang disepakati bersama. 2. Tata batas pengelolaan hutan/ekosistem penting terkait kawasan hutan disepakati para pihak.	Sejumlah legalitas perlindungan ruang telah didapatkan oleh mitra. Kawasan Lahan Basah Mesangat Suwi (LBMS), Area kelola TPM Teluk Semantang dan KSM Temburan Berseri telah ditetapkan melalui SK Bupati. Beberapa rencana pengelolaan juga telah disepakati bersama para pihak, di LBMS telah disusun renstra, di BAML telah disepakati rencana kelola bersama serta Rencana Induk Pengelolaan Karst Sangkulirang Mangkalihat telah diserahkan kepada Pemprov Kaltim untuk disahkan dan menjadi lampiran pengajuan Geopark Nasional. Perihal penyepakatan penataan batas cukup bervariasi dari delineasi di atas peta hingga proses groundcheck di lapangan. Tata batas seperti: KBAK disepakati dengan delineasi peta bersama para pihak di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. sementara tata batas KKP3K KDPS di Semurut dan Tabalar Muara serta tata batas TPM Teluk Semantang telah disepakati hingga proses groundcheck.

¹⁸ Pokja PKHB telah menuangkan strategi stakeholder engagement dalam proposal pendampingan di 2021. Hasil dari implementasi tersebut dapat digunakan administrator untuk menyusun desain strategi stakeholder engagement agar langkah-langkah kerja lebih sistematis dan terpantau dengan baik.

2. Adanya lembaga pengelola dan mampu melakukan pengelolaan hutan/ ekosistem penting.	3. Masyarakat memiliki legalitas akses terhadap sumber daya hutan/alam.	Legalitas akses ruang telah diperoleh dan lembaga pengelola berbasis masyarakat di tingkat tapak telah terbentuk. Penguatan lembaga pengelola menjadi prioritas seperti mitra Wehea Petkuq, TPM Teluk Semanting, KSM Temburuan dll. Secara umum, kapasitas lembaga pengelola terbatas pada hal-hal teknis seperti patroli sementara untuk perencanaan masih diperlukan pendampingan intensif. Lebih lanjut, untuk penguatan aspek ekonomi perlu pendampingan utamanya dalam pengembangan dan diversifikasi produk unggulan serta legalitas lain seperti: sertifikasi halal, ijin PIRT, dan BPOM.
3. Kawasan hutan/ ekosistem penting dikelola dengan rencana kelola baik.	4. Implementasi, monitoring, dan evaluasi kawasan hutan/ekosistem penting terkelola dan terjaga dengan baik. 5. Potensi hasil hutan bukan kayu/jasa lingkungan terkelola dengan baik dan legal. 6. Keberlanjutan pendanaan inisiatif pengelolaan hutan/ ekosistem penting.	Terkait dengan rencana kelola, status dan bentuk rencana kelola yang tersusun selama proyek bervariasi, diantaranya: dokumen final, draft final, maupun dalam bentuk rencana yang masih tertuang dalam naskah kerja sama atau kesepakatan bersama. Masih diperlukan indikator untuk memvalidasi baik tidaknya sebuah rencana kelola ¹⁹ . Dalam hal implementasi aktivitas, monitoring, dan evaluasi telah disusun kerangka PSDABM dan Pedoman Pengelolaan Mangrove, Panduan Survei Potensi dan Pemetaan Produk, serta panduan Rencana TGL yang disusun oleh Pokja PKHB, serta panduan inventarisasi karbon hutan yang disusun oleh OWT sebagai panduan penilaian kualitas hutan. Identifikasi potensi HHBK/jasa lingkungan telah menjadi bagian dari aktivitas mitra. Beberapa kajian potensi telah menjadi bagian dari rencana pengelolaan pemerintah seperti pengelolaan ekowisata karst dan habitat pesut yang telah masuk dalam draft RIPAR-Provinsi Kalimantan Timur. Di Berau lokasi pengembangan wisata oleh mitra FLIM/Perisai di Teluk Semanting menjadi bagian dari RIPARDA Berau. Melalui mitra Indecon, lokasi wisata yang dikembangkan mitra di Berau dan di Kapuas Hulu di tingkatkan perencanaannya, pengelolaannya, kapasitas pengelolaannya, dan promosinya. Mendukung strategi keberlanjutan, strategi umum mendapatkan pendanaan lanjutan dilakukan mitra dengan integrasi kegiatan ke dalam rencana pemerintah seperti yg dilakukan KSK UGM dengan pemerintah provinsi Kaltim. Namun demikian pendanaan dari TFCA Kalimantan tetap menjadi salah satu opsi prioritas mitra ²⁰ . Administrator juga menjalin komunikasi dengan beberapa lembaga donor potensial seperti TetraTech, ReforestAction, dan Fairatmost untuk membuka peluang kerjasama khususnya pendanaan lanjutan terkait karbon. Selain itu, administrator turut memberikan pendampingan bagi mitra terkait peluang pendanaan dan keberlanjutan proyek seperti peluang pendanaan Darwin Initiatives, RBP GCF, dan Kampung Proklim.

C. Konservasi tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah

Indikator output project	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Data identifikasi kelayakan habitat dan/ atau jumlah populasi tumbuhan/ individu satwa liar.	1. Adanya habitat baru untuk perbanyak populasi tumbuhan/ individu satwa liar.	Beberapa kajian kelayakan habitat dilakukan oleh mitra diantaranya: kelayakan habitat untuk release orangutan di DAS Mendalam, Resort Mentawai TNBBBR yang telah dijadikan lokasi pelepasliaran orangutan ²¹ , data habitat rangkong yang dijadikan dasar titik pemantauan populasi di TNBK, kajian kelayakan sanctuary di HLKL dijadikan dasar penetapan Suaka Badak Kelian, kajian bioekologi lutung sentarum Fahutan IPB dijadikan dasar dalam penyusunan roadmap konservasi lutung sentarum 2024-2028, survey populasi orangutan dan sosial masyarakat sekitar BAML oleh Fahutan Unmul menjadi dasar dalam penyusunan peta koridor orangutan dan dokumentasi BMP pengelolaan BAML, sementara penyusunan renstra LBMS 2024-2028 berdasar pada hasil survei buaya badas, bekantan dan bangau storm oleh konsorsium Yasiwa-Yayasan Ulin.
	2. Tumbuhan dan satwa liar yang diperbanyak/ dilepasliarkan mampu bertahan di habitat.	Hasil pelepasliaran orangutan yang dilakukan oleh YIARI menunjukkan hampir semua individu mampu bertahan di lokasi release dan dua diantaranya mampu breeding. Di 2022 dilakukan pelepasliaran 1 individu langur borneo dan 1 individu buaya badas.
	3. Peran serta masyarakat/ kinerja petugas keamanan kawasan dalam pengamanan meningkat.	Dalam berbagai kegiatan mitra melibatkan masyarakat dan petugas kawasan bervariasi dari pelibatan pasif dalam kampanye hingga pelibatan aktif dalam survei dan pemantauan. Kampanye dan edukasi penyadaran masyarakat terhadap konservasi rangkong gading dilakukan secara masif oleh YRJAN, survei langur borneo, Fahutan IPB melibatkan jagawana dari Balai Taman Nasional dan masyarakat sekitar, Yayasan ASRI melibatkan masyarakat setempat sebagai sahabat hutan (Sahut) yang berperan dalam penyadaran bagi masyarakat sekitar TNBBBR. Hingga saat ini juga tidak ada laporan gangguan habitat dari dua lokasi release orangutan di DAS Mendalam dan Resort Mentawai sehingga dapat diasumsikan lokasi tersebut masih aman.
	4. Adanya/ menguatnya kebijakan konservasi tumbuhan dan satwa liar dapat diterapkan.	Indikasi penguatan kebijakan konservasi ditunjukkan dengan: (a) Ditunjuknya DAS Mendalam sebagai lokasi pelepasliaran orangutan oleh Balai TNBK. (b) Resort Sadap dan Resort Nanga Hovat TNBK dijadikan plot pemantauan rangkong. (c) Dibentuk Resort Suaka Badak Kelian untuk melanjutkan pengelolaan sanctuary. (d) RAD Badak sumatera diterapkan sebagai kebijakan KSDAE dan mendapat dukungan dari pemerintah provinsi Kaltim. (e) Pemda Kukar menetapkan area pencadangan untuk konservasi pesut yang saat ini telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi perairan oleh KKP. (f) Pemda Kutai Timur mendukung secara penuh konservasi habitat LBMS yang dilakukan oleh Yasiwa.

¹⁹ Rencana pengelolaan existing seperti: Rencana Induk Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat dan rencana pengelolaan Mangrove di Tabalar Muara dan Semurut. Acuan pengelolaan seperti MoU antara Balai TNDS dengan AOI dan APDS, dengan asumsi menjadi bagian dari rencana pengelolaan Balai TNDS.

²⁰ Laporan evaluasi AKATIGA

²¹ Hasil kajian kelayakan release habitat orangutan oleh Forina dijadikan dasar pelepasliaran SOC . Hingga saat ini sudah 8 orangutan dilepasliarkan di Sub DAS dengan rincian: Tahap I November 2017, 3 individu orangutan; Tahap II April 2018, 2 individu orangutan; tahap III Oktober 2018, 1 individu orangutan; dan tahap IV dengan 2 individu orangutan pada Juli 2019. Sumber informasi release dari Forina dan link sbb: <http://ksdae.menlhk.go.id/info/6312/rencana-pelepasliaran-orangutan-tahap-keempat-di-tn-betung-kerihun.html>.

D. Mitigasi dan/atau investigasi peredaran ilegal tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah.

Indikator output project	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Data hasil investigasi dijadikan dasar penegakan hukum oleh aparat penegak hukum.	1. Adanya perbaikan sistem penegakan hukum peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar (putusan hukum, peningkatan penanganan kasus, penganggaran dll).	Analisa capaian Data hasil investigasi Titian dan penanganan perkara telah dijadikan dasar putusan pengadilan 16 kasus kejahatan satwaliar dan adanya MoU dengan lembaga terkait (BKSDA dan BP2H LHK) telah menciptakan sinergitas penanganan kasus. Namun demikian belum dapat dikatakan bahwa terdapat perbaikan sistem penegakan hukum peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar.
2. Sistem pemantauan publik digunakan secara luas dan dijadikan sebagai dasar penyelidikan hukum.	2. Kasus peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar menurun.	Mitra Titian telah merancang Borneo Wildlife Care (BWC), sistem pemantauan satwa liar berbasis website dan android. Namun hingga saat ini belum dapat dilaporkan bahwa sistem tersebut digunakan secara luas oleh publik. Dari 41 operasi penangkapan peredaran ilegal satwa liar di Kalbar dari 2017-2019, 7 operasi bersumber dari laporan Titian, namun tidak ada informasi apakah berasal dari BWC atau hasil investigasi lapangan. Hasil investigasi Titian selama periode 2017-2019 dengan catatan 110 kasus kejadian terhadap satwa liar diantaranya: perburuan, pemeliharaan tanpa ijin, dan kepemilikan bagian dari satwa liar; hanya 16 kasus yang telah disidangkan dan mendapatkan vonis. Sulit dibuktikan bahwa kasus peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar menurun.
3. Partisipasi publik dalam pemantauan peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar meningkat (laporan kasus peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar oleh publik meningkat).		Masih diperlukan pengujian sistem BWC mampu meningkatkan partisipasi publik dalam upaya pencegahan peredaran ilegal satwa liar.

E. Pengembangan produk HHBK, komoditas prioritas unggulan pertanian/perkebunan, perikanan, jasa lingkungan

Indikator output project	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Potensi HHBK, pertanian/perkebunan, perikanan, jasa lingkungan memiliki rencana usaha.	1. Produk masyarakat diterima oleh pasar dan/atau secara rutin diambil oleh off taker.	<ul style="list-style-type: none"> Mitra TFCA Kalimantan telah mengembangkan 80 jenis produk HHBK, pertanian/perkebunan, perikanan dan peternakan, serta 23 site ekowisata. Rencana usaha dikembangkan untuk beberapa produk seperti: kerupuk, Kepiting, tengkawang, sirup/selai buah mawang, madu kelulut, perikanan tambak, kaldu udang, kopi, serta bibit dan getah jerenang. Rencana pengembangan site ekowisata yang telah selesai diantaranya Sigending dan Teluk Semanting. Melalui mitra Indecon, lokasi wisata yang dikembangkan mitra di Berau dan di Kapuas Hulu di tingkatkan perencanaannya, pengelolaannya, kapasitas pengelolaannya, dan promosinya. Secara umum, tiga mitra pernah memfasilitasi kerja sama dengan off-taker seperti yang dilakukan oleh AOI dengan MoU Pusat Koperasi Madu Hutan Kapuas Hulu-PT Orindo Alam Ayu (ORIFLAME), Gapoktan Berkah Tuah Mandiri didampingi Gemawan dengan PT. Kirana Prima serta YML-DL dengan RM Torani di Samarinda. Namun demikian kerja sama tersebut belum efektif dan perlu dievaluasi untuk pembelajaran. Beberapa mitra siklus 5 telah mendapatkan ijin PIRT seperti LPHA Sungai Utik dan LPHD Samaturu, kelompok dampingan YML-DL, LPHD Nanga Betung untuk usaha air minum telah memperoleh ijin kesehatan. Masih diperlukan pendampingan agar masyarakat mampu menjalankan usaha ekonominya. Di 2024 melalui aktivitas tambahan, administrator memfasilitasi pelatihan bagi LPHD/LPHA untuk meningkatkan mutu dan kualitas produksinya agar lebih berdaya saing.
4. Produk masyarakat terpromosikan dan terjual secara berkala.	2. Peningkatan pendapatan masyarakat dari usaha produk.	<p>Promosi dan penjualan berkala produk mitra masih perlu menjadi agenda penting bagi inisiatif ekonomi mitra. engagement dengan pasar masih menjadi pekerjaan yang perlu dikerjakan oleh mitra²². Terkait dengan ekowisata, Indecon terlibat dan/atau mengorganisir Travel Fair untuk menjembatani promosi wisata masyarakat, menarik minat tour operator dan wisatawan berkunjung ke Berau dan Kapuas Hulu.</p> <p>Catatan khusus terkait dengan dukungan inisiasi ekonomi dimana peningkatan pendapatan masyarakat dari usaha produk belum dapat disampaikan hingga saat ini. Hal ini diakibatkan sulitnya memperoleh informasi baseline pendapatan masyarakat sebelum implementasi proyek serta kapasitas mitra dalam mengukur dampak proyek terkait dengan peningkatan pendapatan. Beberapa proyek mitra melampirkan laba yang diterima seperti Gapoktan-hut Lestari Gunung Selatan menyampaikan proyeksi peningkatan pendapatan kas kelompok pada tahun ke-2 sebesar 6,3 juta perbulan dari laba usaha madu kelulut. Sementara mitra YML-DM menyampaikan adanya peningkatan pendapatan rata-rata individu anggota kelompok sebesar 1,3 juta /ha/bulan atau meningkat 9.5% dari sebelumnya 13.9 juta /ha/bulan dari peningkatan produktivitas tambak silvofishery. Selain itu, mitra PRCF yang mendampingi usaha air minum galon di Desa Nanga Betung telah menjual 2.440 galon air minum selama 10 bulan dengan harga pergalon sebesar Rp5.000 sedangkan usaha ikan air tawar (Nila, Bawal, Patin, Semah) LPHD Nyuai Peningin telah berhasil menjual 642,1 kg ikan seharga total Rp21.347.000,-</p>

F. Pencegahan penurunan cadangan karbon dan/atau peningkatan cadangan karbon

Indikator output project	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Perubahan lahan hutan menjadi areal non hutan dapat dicegah. 2. Perubahan kerapatan tutupan hutan dapat dicegah.	1. Simpanan karbon hutan terjaga dan/ atau meningkat.	Melalui berbagai aktivitas utamanya patroli dan pencegahan kebakaran hutan, mitra berupaya mencegah perubahan tutupan hutan menjadi areal non hutan. Di sekitar TNBBBR, Yayasan ASRI mendampingi usaha alternatif masyarakat mantan penebang liar melalui program <i>chainsaw buyback</i> . Catatan khusus terkait dengan deforestasi dan degradasi di Kabupaten Berau, kajian dari konsultan menyimpulkan secara aggregate (kabupaten, kumulatif tahun dan Fluks CO ₂) tidak terjadi penurunan emisi sektor hutan dan lahan di Berau. Hal ini dikarenakan tipe deforestasi dan degradasi di Berau adalah deforestasi terencana yang telah diskenariokan dalam tata ruang dan ijin konsesi.
3. Kerapatan tutupan hutan meningkat.		Melalui aktivitas pengkayaan/penanaman hutan mitra berupaya meningkatkan kerapatan tutupan hutan. Hingga 2024 telah dilakukan penanaman/pengkayaan seluas 1.076,41 ha.
4. Pencegahan kebakaran hutan dan lahan.		Mitra melakukan upaya pencegahan kebakaran hutan melalui pelatihan penanganan kebakaran hutan dan pemantauan titik api melalui patroli yang dilakukan.
5. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan.		Aktivitas yang terkait dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan diantaranya: patroli, identifikasi potensi hutan, agroforestri, pelatihan perencanaan hutan, dan pelatihan penanaman, penguatan kelembagaan dan tata kelola hutan.
6. Adanya nilai tambah ekonomi hutan.	2. Berjalannya skenario insentif karbon untuk masyarakat/lembaga pengelola.	Nilai ekonomi hutan yang banyak dikembangkan mitra terfokus pada produk HHBK dan ekowisata. Nilai ekonomi karbon hutan dalam proses fasilitasi oleh mitra PRCF untuk 4 LPHD melalui skema SCCM. Untuk memfasilitasi skema insentif karbon, administrator berbagi informasi kepada mitra terkait dana RBP GCF serta berkomunikasi dengan ReforestAction dan Fairatmost serta mengenalkannya kepada mitra.

G. Workshop penulisan artikel dan buku pembelajaran proyek mitra

Indikator output project	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Artikel hasil proyek dan/atau buku pembelajaran TFCA terkait konservasi spesies/ekosistem/karbon dan/ atau pengelolaan SDA masyarakat dipublikasikan oleh media (cetak/ elektronik/media sosial).	1. Isu terkait proyek menjadi perhatian publik dan para pihak termasuk pengambil kebijakan.	Sebanyak 319 artikel terkait proyek TFCA telah dipublikasikan melalui media online dan offline. Sementara 8 buku pembelajaran telah terbit. Dari artikel yang terbit 43% isu yang diulas terkait konservasi spesies sementara isu yang lain seperti: ekowisata, HHBK, karst dll, masih minim. Hal ini diperkirakan karena isu terkait konservasi spesies mudah menarik perhatian publik dan pengambil kebijakan. Diperlukan perimbangan isu publikasi lainnya terutama terkait ekonomi untuk mempromosikan proyek ekonomi mitra.
2. Stakeholder mendapatkan informasi substansi terkait artikel dan/atau buku pembelajaran.	2. Artikel/buku pembelajaran terkait proyek menjadi dasar bagi proses pengambilan keputusan terkait kebijakan.	Satu buku pembelajaran Titian telah didiseminasi kepada stakeholder terkait di tingkat Provinsi dan Nasional. Diseminasi pembelajaran perlu menjadi agenda reguler administrator dalam mempromosikan hasil mitra.

H. Pembuatan film pembelajaran proyek mitra.

Indikator output project	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Film pembelajaran TFCA terkait konservasi spesies/ekosistem/karbon dan/atau pengelolaan SDA masyarakat dipublikasikan oleh media (television/media sosial).	1. Film terkait proyek menjadi perhatian publik dan para pihak termasuk pengambil kebijakan.	Empat film/video pembelajaran proyek telah tersedia. Diperlukan strategi khusus bagaimana film menjadi media promosi kepada pengambil kebijakan dan publik luas. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dengan menggunakan media youtube sebagai salah satu platform penyebaran video stream yang cukup luas. Penggunaan aplikasi lainnya seperti Instagram dan tiktok menjadi alternatif dalam meningkatkan exposure yang lebih luas
2. Stakeholder mendapatkan informasi substansi terkait film pembelajaran.	2. Film pembelajaran terkait proyek menjadi dasar bagi proses pengambilan keputusan terkait kebijakan.	Diperlukan strategi khusus bagaimana film menjadi media promosi kepada pengambil kebijakan dan publik luas.

I. Pelatihan terkait implementasi proyek

Indikator output project	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Adanya peningkatan kapasitas (skill dan pengetahuan) masyarakat dan para pihak, terkait teknis proyek.	1. Pengetahuan dan keterampilan teknis terkait proyek diimplementasikan.	Sebanyak 139.928 orang dan 187 kelompok masyarakat meningkat/menguat kapasitasnya melalui pendampingan dan berbagai pelatihan/workshop/seminar baik langsung maupun daring.
2. Adanya peningkatan kapasitas mitra TFCA (skill dan pengetahuan) dalam pengelolaan proyek	2. Adanya perubahan pengelolaan SDA menjadi lebih baik.	Intervensi mitra berkontribusi positif dalam berbagai bentuk seperti: kasus PRCF dimana nilai-nilai konservasi yang diterima oleh masyarakat terwujud dalam upaya perlindungan kawasan, dan ditularkan kepada anggota masyarakat lainnya ²³ .
	3. Mitra TFCA mampu melakukan pengelolaan proyek sesuai standar TFCA Kalimantan.	Dari 80 mitra TFCA yang telah didampingi, tidak semua mitra dapat menjalankan proyek dengan baik sesuai dengan standar TFCA Kalimantan. Terdapat 71 mitra yang telah menyelesaikan proyeknya dengan baik.

J. Fasilitasi pertemuan penyusunan dan/atau diskusi para pihak terkait SRAK spesies/RPJMKam/Perkam/Perkakam/Perda/Juknis/ Naskah Akademik/Policy Paper/Masterplan Pengelolaan Spesies/Ekosistem dll.

Indikator output project	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Adanya kesepakatan para pihak terkait usulan kebijakan.		Paska penyusunan dokumen rencana induk pengelolaan karst Sangkulirang Mangkalihat selesai, anggota tim KSK UGM melakukan inisiasi pembentukan Geopark Sangkulirang Mangkalihat telah tersusun masterplan pengelolaannya serta telah diserahkan kepada Pemerintah provinsi Kaltim untuk dapat segera disahkan serta menjadi lampiran dalam pengusulan Geopark Nasional
2. Legalisasi kebijakan yang diusulkan.	Usulan kebijakan dapat dilegalisasi dan menjadi landasan operasional pengelolaan SDA.	Dalam pelaksanaan proyek, mitra memfasilitasi 196 penyusunan/penyempurnaan kebijakan baru/ operasionalisasi kebijakan baik di tingkat desa, kabupaten, provinsi, dan kementerian. Khusus untuk kebijakan di tingkat desa/kampung kebijakan tersebut memperkuat posisi upaya pengelolaan sumber daya dan kawasan di lingkup desa sementara kebijakan terkait konservasi spesies terdapat indikasi kuat bahwa kebijakan telah berjalan ²⁴ .

23 Hasil Evaluasi AKATIGA

24 Hasil Evaluasi AKATIGA



KEHATI

Administrator TFCA KALIMANTAN

Jl. Benda Alam I No.73,
RT.6/RW.4, Cilandak Tim., Ps.
Minggu, Kota Jakarta Selatan,
Daerah Khusus Ibukota
Jakarta 12560